

**PERALATAN HIBURAN
DAN KESENIAN TRADISIONAL
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



**rektorat
layaan**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**PERALATAN HIBURAN
DAN KESENIAN TRADISIONAL
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Disusun oleh :

Drs. Moertjipto

Drs. Suratmin

Poliman B.A.

S. Ilmi Albiladiyah B.A.

Sukirman Dh.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENELITIAN PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1993**

P R A K A T A

Keanekaragaman suku bangsa dengan budayanya di seluruh Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya yang khas, yang membedakan jati diri mereka daripada suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu, antarkelompok, dengan alam raya di sekitarnya.

Berangkat dari kondisi di atas Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya menggali nilai-nilai budaya dari setiap suku bangsa/daerah. Penggalan ini mencakup aspek-aspek kebudayaan daerah dengan tujuan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila guna tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Untuk melestarikan nilai-nilai budaya dilakukan penerbitan hasil-hasil penelitian yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat umum. Pencetakan naskah yang berjudul **Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta**, adalah usaha untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Tersedianya buku ini adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik lembaga maupun perseorangan, seperti Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, pemerintah Daerah, Kantor

Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek Penelitian, Pengkajian, dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis.

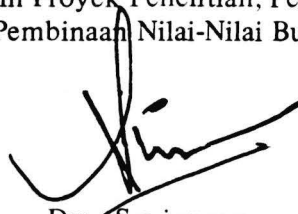
Perlu diketahui bahwa penyusunan buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan. Sangat diharapkan masukan-masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang.

Kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami sampaikan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, Agustus 1993

Pemimpin Proyek Penelitian, Pengkajian,
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya



Drs. Soimin
NIP. 130525911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departmen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1993
Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Edi Sedyawati

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional bertujuan menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, untuk terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya.

Dalam tahun anggaran 1985/1986 ini, pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah untuk Daerah Istimewa Yogyakarta dipusatkan pada tema-tema tertentu dengan judul-judul sebagai berikut :

1. Pakaian Adat Tradisional Daerah
2. Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional
3. Peralatan Produksi Tradisional dan Perkemoangannya
4. Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat akibat Pertumbuhan Industri di Daerah
5. Kesadaran Budaya tentang Ruang pada Masyarakat di Daerah : Suatu Studi mengenai Proses Adaptasi
6. Upacara Labuhan
7. Upacara Saparan di Gamping dan Wonolela.

Pelaksanaan penelitiannya dilakukan oleh tujuh buah tim, yang masing-masing diketuai oleh :

1. Drs. H.J. Wibowo, untuk aspek "Pakaian Adat Tradisional Daerah".
2. Drs. Moertjpto, untuk aspek "Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional".

3. Dra. Isni Herawati, untuk aspek "Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya".
4. Dra. Heddy Ahimsa Putra M.A., untuk aspek "Perubahan Industri di Daerah".
5. Dra. Emiliana Sadilah, untuk aspek "Kesadaran Budaya tentang Ruang Masyarakat di Daerah : Suatu Studi mengenai Proses Adaptasi".
6. Sri Sumarsih, B.A., untuk aspek "Upacara Labuhan".
7. Drs. Tashadi, untuk aspek "Upacara Saparan di Gamping dan Wonolela".

Berkat adanya kerja keras dan kerja sama yang baik antara tim peneliti dengan staf proyek serta adanya bantuan dari berbagai pihak, baik perorangan maupun lembaga, baik instansi pemerintah maupun swasta, maka pelaksanaan penelitian sampai penyusunan laporan ketujuh buah aspek kebudayaan daerah tersebut dapat berhasil dengan baik.

Kepada semua pihak yang telah memberikan perhatian dan bantuannya demi berhasilnya pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah ini, kami ucapkan pernyataan terima kasih.

Yogyakarta, 1 Pebruari 1986

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Kebudayaan Daerah DIY,

Soepanto
NIP. 130076099

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|-----------|
| P R A K A T A | iii |
| SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN | v |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1. Tujuan Inventarisasi | 2 |
| 2. Masalah | 3 |
| 3. Ruang Lingkup Inventarisasi | 4 |
| 4. Pertanggungjawaban Prosedur Inventarisasi ... | 5 |
| BAB II IDENTIFIKASI | 9 |
| 1. Lokasi | 9 |
| 2. Latar Belakang Sosial Budaya | 11 |
| BAB III PERALATAN HIBURAN TRADISIONAL | 12 |
| 1. Permainan Tradisional | 12 |
| 1.1 Nini Towong | 12 |
| 1.2 Benthik | 17 |
| 1.3 Dhakon | 20 |
| 1.4 Watu Getheng | 23 |
| 1.5 Bekel | 26 |
| 1.6 Gasing | 30 |
| 1.7 Adu Kemiri | 33 |
| 1.8 Layang-layang | 37 |
| 2. Olah Raga Tradisional | 41 |
| 2.1 Panahan | 41 |
| 2.2 Paseran | 48 |

| | | |
|---------------|---|-----------|
| 2.3 | Thuprok-thuprok | 51 |
| 2.4 | Egrang | 53 |
| BAB IV | PERALATAN KESENIAN TRADISIONAL | 57 |
| 1. | Musik Tradisional | 57 |
| 1.1 | Dhodhong | 57 |
| 1.2 | Rinding | 60 |
| 1.3 | Terbang | 64 |
| 1.4 | Lesung | 67 |
| 1.5 | Thunthung | 70 |
| 1.6 | Korek | 72 |
| 1.7 | Gumbeng | 76 |
| 1.8 | Siter | 78 |
| 1.9 | Kenthongan | 80 |
| 1.10 | Seruling | 82 |
| 1.11 | Bas | 84 |
| 1.12 | Kecer | 86 |
| 1.13 | Angklung | 88 |
| 1.14 | Kendhang bambu | 90 |
| 1.15 | Kendhang | 92 |
| 1.16 | Bonang | 94 |
| 1.17 | Saron | 97 |
| 1.18 | Kempyang | 99 |
| 1.19 | Sampur | 100 |
| 1.20 | Gong Bambu | 102 |
| 1.21 | Gong Biasa | 104 |
| 1.22 | Gong Kemothong | 106 |
| 2. | Tari Tradisional | 108 |
| 2.1 | Lawung | 108 |
| 2.2 | Kuluk | 110 |
| 2.3 | Loding dan Perisai | 112 |
| 2.4 | Kendhi, Payung, Boneka, dan Selendang | 115 |
| 2.5 | Sampur | 118 |
| 2.6 | Klono Topeng | 120 |
| 2.7 | Dhadhak Merak | 122 |
| 2.8 | Jaran Kepang | 124 |
| 2.9 | Onclong | 126 |
| 2.10 | Oglek | 128 |
| 2.11 | Penthul Bejer | 131 |
| 2.12 | Topeng Raksasa | 133 |

| | | |
|--------------|-----------------------------------|------------|
| 2.13 | Barongan | 135 |
| 2.14 | Kepala Banteng | 137 |
| 2.15 | Pedang | 139 |
| 2.16 | Pecut | 141 |
| 3. | Teater Tradisional | 143 |
| 3.1 | Wayang Beber | 143 |
| 3.2 | Thengul | 145 |
| 3.3 | Topeng Bangau Mate | 147 |
| 3.4 | Lesung | 149 |
| 3.5 | Buku Pakem (tulada) | 153 |
| 3.6 | Oncor | 156 |
| 3.7 | Kepala Minakjinggo | 158 |
| 3.8 | Bulu Ayam dan Selendang | 162 |
| 3.9 | Pusaka | 164 |
| BAB V | SARAN DAN PENDAPAT | 167 |
| - | DAFTAR PERPUSTAKAAN | 174 |
| - | LAMPIRAN : | |
| 1. | Peta | |
| 1.1. | Peta Kotamadya Yogyakarta | 176 |
| 1.2. | Peta Kabupaten Bantul | 177 |
| 1.3. | Peta Kabupaten Gunung Kidul | 178 |
| 1.4. | Peta Kabupaten Sleman | 179 |
| 1.5. | Peta Kabupaten Kulon Progo | 180 |
| 2. | Daftar Informan | |
| 2.1. | Kotamadya Yogyakarta | 181 |
| 2.2. | Kabupaten Bantul | 182 |
| 2.3 | Kabupaten Gunung Kidul | 183 |
| 2.4. | Kabupaten Kulon Progo | 184 |
| 2.5. | Kabupaten Sleman | 185 |

BAB I PENDAHULUAN

Seperti telah kita ketahui bersama bahwa Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau yang membujur dari Sabang hingga Merauke. Pada masing-masing pulau tadi tinggal dan hidup suku-suku bangsa dengan adat istiadat atau kebudayaan yang diperoleh dari warisan para leluhur mereka. Sudah barang tentu setiap kebudayaan yang mereka peroleh dan telah dimiliki oleh masing-masing suku bangsa tersebut satu dengan yang lainnya mempunyai corak yang berbeda. Perbedaan itu disebabkan adanya pengaruh lingkungan alam sekitar di mana suku bangsa itu tinggal dan hidup.

Di dalam menciptakan kerangka landasan kebudayaan ini perlu dan seharusnya tidak melupakan mengungkapkan kepribadian bangsa. Selain itu harus dapat pula memberikan dasar bagi pertumbuhan masyarakat yang bersangkutan. Hal yang demikian itu berarti akan memberi kesempatan berkembangnya keanekaragaman kebudayaan dari masing-masing suku bangsa. Kesemuanya itu perlu dijaga agar keanekaragaman itu tidak membahayakan persatuan bangsa, tetapi sebaliknya diharapkan dapat memberi sumbangan yang positif untuk semakin kokohnya persatuan yang bersifat nasional.

Dalam garis besar haluan negara ditegaskan bahwa dengan tumbuhnya kebudayaan bangsa yang berkepribadian dan berkesadaran nasional, maka dapat dicegah nilai-nilai sosial budaya yang bersifat feodal dan mempunyai pandangan sempit. Selain itu dapat pula ditanggulangi pengaruh kebudayaan asing yang

negatif, sedang dalam segi lain agar ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk menjangir dan menyerap nilai-nilai dari luar yang positif dan sangat diperlukan bagi pengembangan selanjutnya.

Dalam pola pengembangan dan pembinaan kebudayaan disebutkan pula bahwa nilai budaya Indonesia terus semakin dibina dan dikembangkan guna mempertebal rasa harga diri serta merupakan kebanggaan nasional. Hal yang demikian itu mengandung maksud bahwa usaha penggalian pengembangan dan pembinaan seni budaya daerah yang sifatnya tradisional harus diarahkan untuk kepentingan nasional, mewujudkan kepribadian bangsa sesuai dengan moral Pancasila serta memperkokoh kesatuan dan persatuan sebagai pencerminan Bhineka Tunggal Ika.

1. Tujuan Inventarisasi

Penelitian peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta ini dilakukan karena mengingat pentingnya fungsi dan peranan kebudayaan nasional, khususnya tentang kesenian dalam era pembangunan yang sedang dijalankan di Indonesia. Kita semua menyadari bahwa pembangunan yang sedang dilakukan oleh bangsa Indonesia tidak terbatas pada pembangunan fisik saja tetapi juga yang bersifat non fisik. Salah satu unsur pembangunan fisik dalam bidang kebudayaan adalah kesenian.

Tujuan dari inventarisasi yang kami sebutkan di atas memiliki data informasi sangat jelas, yang berarti akan menjadi bahan untuk dikembangkannya jenis-jenis hiburan dan kesenian tradisional yang bersangkutan. Kemudian hasil inventarisasi yang diolah dengan tepat guna dan berdaya guna, sudah barang tentu akan merupakan bahan penunjang penting khususnya bagi lembaga pendidikan kesenian baik dalam negeri maupun luar negeri. Selain itu dapat merupakan bahan yang penting pula dalam memajukan bidang pariwisata serta dapat dijadikan pegangan bagi petugas-petugas bidang kebudayaan pada kedutaan-kedutaan Indonesia di luar negeri.

Selanjutnya kekayaan peralatan hiburan dan kesenian tradisional yang diperoleh dari masing-masing bidang akan merupakan kebanggaan dan unsur mempertebal rasa harga diri sebagai bangsa yang memiliki tradisi kebudayaan yang tinggi bagi generasi penerus di masa mendatang.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran tersebut di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sisa-sisa peralatan hiburan dan kesenian tradisional yang masih ada dan semakin langka serta masih dikembangkan oleh masyarakat yang bersangkutan khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Masalah

Dalam rangka Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah tahun Anggaran 1985/1986 ini, sesuai dengan judul dari salah satu aspek proyek tersebut maka akan diteliti Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dalam membicarakan Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional yang meliputi Permainan dan Olah Raga, Musik, Tari dan Teater Tradisional, maka jika kita kaji lebih lanjut perhatian dan informasi mengenai peralatan (instrumen) sangat kurang memadai. Hal itu dapat dibuktikan dengan sangat terbatasnya peralatan yang kita jumpai baik dalam perpustakaan-perpustakaan maupun dalam perbendaharaan museum-museum. Apalagi dalam buku-buku Etnomusikologi jarang pula dimuat tentang peralatan tersebut.

Kita semua menyadari bahwa pada masa sekarang ini sudah semakin langka orang-orang memiliki kemahiran membuat alat-alat kesenian tradisional tadi. Dan apabila diperhatikan tampaknya sudah jarang mendapatkan orang yang pandai memainkan alat-alat tersebut secara baik. Hal ini mungkin disebabkan generasi penerus kurang menekuni pada bidang ini sehingga cenderung untuk melupakannya. Untuk itu perlu ditanamkan sejak kecil kegairahan orang menggunakan peralatan tersebut, dengan demikian diharapkan mereka dapat mengembangkannya.

Dengan pesatnya perkembangan teknologi modern sekarang ini, apakah peralatan hiburan dan kesenian tradisional masih akan mampu bertahan atau bahkan sebaliknya, sebab akhir-akhir ini peralatan tersebut tampak semakin terdesak dan cenderung untuk terdesak. Oleh karena itu apabila peralatan permainan dan olah raga, tari, musik, dan teater tradisional tersebut tidak selekas mungkin di inventarisasikan dengan informasi yang jelas, maka pelestarian kebudayaan etnis sebagai kekayaan budaya Indonesia akan sulit dilestarikan dan dikembangkan. Untuk kepentingan tersebut Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional tahun ini mengadakan Inventarisasi dan Dokumentasi Peralatan Hiburan dan

Kesenian Tradisional di seluruh Indonesia kecuali Timor Timur. Pencatatan ini perlu karena nantinya akan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

3. Ruang Lingkup Inventarisasi

Perihal penelitian peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta ini, maka untuk membatasi obyek penelitian dan penyusunan seperti yang kami sebutkan di atas, kami akan mengajukan batas-batasan masalahnya yang juga kami gunakan sebagai pedoman selama mengadakan pengumpulan data-data yang sangat diperlukan.

Adapun batasan kerja penelitian ini seperti berikut : Yang dimaksud dengan Hiburan ialah Permainan dan Olah Raga Tradisional. Sedang yang dimaksud Kesenian Tradisional yaitu meliputi : Musik, Tari dan Teater yang kesemuanya bersifat Tradisional.

Di dalam mendiskripsikan peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional diprioritaskan kepada yang paling kuno, langka, sudah hampir punah, masih dibuat tetapi jauh berkurang produksinya, yang masih digunakan dan cukup kuat kedudukannya.

Untuk sasaran penelitian *di fokuskan* pada *peralatannya* (instrumen). Peralatan yang dimaksud adalah yang berupa *fisk* dan *kongkrit*.

Dalam mengadakan inventarisasi dan dokumentasi ini diharapkan dapat menjangkau peralatan hiburan dan kesenian tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta yang meliputi : Nama, data teknis, cara pembuatan, fungsi, cara memainkan dan persebarannya. Adapun lokasi yang mewakili untuk penelitian agar dapat menjangkau selengkap mungkin peralatan tersebut seperti berikut ini :

1. Kotamadya Yogyakarta : Kecamatan Kotagede, Kraton Yogyakarta, dan Museum Sonobudoyo.
2. Kabupaten Bantul : Kecamatan Dlingo, Kasihan, Jetis, Pajangan dan Kecamatan Sedayu.
3. Kabupaten Kulon Progo : Kecamatan Kokap, Samigaluh, Kalibawang, dan Kecamatan Sentolo.

4. Kabupaten Sleman : Kecamatan Sleman, Tempel, Turi, Moyudan, Minggir dan Kecamatan Prambanan.
5. Kabupaten Gunung Kidul : Kecamatan Semin, Semanu, Panggang, Ngawen, dan Kecamatan Wonosari.

Seperti kita ketahui bersama bahwa jenis-jenis hiburan dan kesenian tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta letaknya boleh dikatakan tidak homogen tetapi heterogen. Dan hampir sebagian besar kesenian tersebut menempati lokasi di pedesaan. Oleh karena itu penelitian banyak kami arahkan atau kami fokuskan di daerah tadi. Dari informasi yang kami peroleh ternyata jenis-jenis hiburan dan kesenian tradisional masih banyak dikembangkan terutama di daerah yang jauh dari perkotaan.

Meskipun di kota juga masih berkembang namun jumlahnya sangat terbatas. Keterbatasan ini mungkin karena telah banyak mendapat pengaruh kesenian modern. Untuk melengkapi data, maka kraton Yogyakarta juga kami jadikan obyek penelitian. Menurut pengamatan kami jenis-jenis hiburan dan kesenian tradisional masih banyak dikembangkan dan dilestarikan di sana. Itulah sebabnya kami memilih daerah-daerah seperti yang kami sebutkan di atas sebagai obyek penelitian.

Selanjutnya mengenai informan yang kami pilih untuk kepentingan penelitian ini meliputi :

- a. Pimpinan rombongan atau organisasi baik untuk jenis-jenis hiburan dan kesenian tradisional.
- b. Para kepala Instansi Kebudayaan baik tingkat Kabupaten maupun Kecamatan, sebab beliau inilah yang mengelola secara langsung kesenian tersebut.
- c. Orang yang ahli dalam kesenian, terutama kesenian tradisional, karena mereka sudah pernah membuat alat-alat untuk menunjang kesenian tadi. Dan untuk permainan kami pilih terutama di kalangan kaum pendidik, sebab mereka sudah biasa menangani hal itu.

4. Pertanggung Jawaban Prosedur Inventarisasi

Dalam melaksanakan Inventarisasi dan Dokumentasi Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional di Daerah Istimewa

Yogyakarta, maka prosedur pertanggungjawaban pengumpulan data tersebut adalah seperti di bawah ini :

Dalam tahap persiapan, setelah kami mendapat surat keputusan tentang pengangkatan ketua Aspek Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 1985/1986, Nomor : 017/IDKD/IV/1985, tanggal 4 Maret 1985, maka dibentuklah susunan Tim dalam aspek Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional, yaitu :

Drs. Moertjipto, sebagai Ketua Tim dan merangkap anggota.

Drs. Suratmin, sebagai anggota.

Samrotul Ilmu Albiladiyah B.A., sebagai anggota.

Poliman B.A., sebagai anggota.

Soekirman Dh, sebagai anggota.

Agar pelaksanaan penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan, maka sebelum berangkat ke lokasi penelitian, masing-masing anggota dibekali pengarahan dan penjelasan mengenai cara-cara mendiskripsikan dengan cermat perihal peralatan hiburan dan kesenian tradisional. Dalam hal ini tidak lupa dibicarakan pula cara pelaksanaan di lapangan. Selain itu dalam penunjukkan informan diusahakan orang yang benar-benar dapat memberikan keterangan secara lengkap, dengan demikian akan didapatkan data sesuai dengan yang diinginkan oleh tim.

Sebelum penelitian ini dilaksanakan dipersiapkan pula semua peralatan yang dipergunakan serta disusun program kerja secara masak-masak dengan maksud supaya pekerjaan ini dapat selesai tepat pada waktunya, serta sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan. Agar pelaksanaan penelitian di daerah dapat berjalan dengan lancar, maka dipersiapkan terlebih dahulu surat-surat izin yang dikeluarkan baik dari Direktorat Sosial Politik Tingkat Propinsi maupun tingkat Kabupaten, baik dari Kabupaten Wonosari, Kulon Progo, Sleman, Bantul maupun Kotamadya Yogyakarta. Untuk melengkapi data tim juga mohon perkenan dari pengageng Kraton Yogyakarta.

Dalam tahap *pengumpulan data*, sesudah persiapan-persiapan selesai dan surat izin dari masing-masing kabupaten sudah dipegang, maka tim segera mengadakan penelitian di lapangan. Adapun metode yang dipakai yaitu :

a. **Metode Perpustakaan**

Metode ini dipergunakan untuk mengetahui teori-teori yang erat kaitannya dengan apa yang akan diteliti. Selain itu untuk melengkapi data yang diperoleh dari lapangan dan untuk mengecek kebenaran interpretasi tersebut. Oleh karena itu sebelumnya oleh tim telah diadakan penelitian perpustakaan di perpustakaan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. **Metode Observasi**

Metode ini untuk mengamati secara langsung kejadian atau peristiwa yang erat kaitannya dengan jenis-jenis peralatan hiburan dan kesenian tradisional. Di sini tim berusaha melihat secara langsung, dengan demikian di dalam mendiskripsikan akan lebih cermat.

c. **Metode Wawancara**

Metode ini dipergunakan untuk menyempurnakan kebenaran pengamatan tim, dan untuk mencari data yang lebih valid. Selain itu kami akan mengadakan wawancara dengan orang yang dapat memberikan informasi secara jelas tentang apa yang dimaksud.

Adapun jadwal kerja yang telah kami programkan untuk menyusun Inventarisasi dan Dokumentasi Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1985/1986 sebagai berikut :

Bulan Juni -- Juli 1985, Studi Perpustakaan

Bulan Juli -- Agustus 1985, Kerja di lapangan.

Bulan Agustus - Oktober 1985, Pengolahan data, dan Penyusunan data.

Bulan Oktober - Desember 1985, Penulisan dan Editing.

Bulan Januari 1986 -- Penerbitan termasuk penyetensilan dan Penjilidan.

Bulan Februari 1986 - Serah terima naskah.

Dalam rangka tahap pengumpulan data ini, setelah hasil penelitian lapangan masuk seluruhnya, maka data yang diperoleh kemudian diseleksi serta diklasifikasikan sesuai dengan kerangka dasar agar dapat mempermudah penyusunan selanjutnya. Dalam penyusunan ini tim telah bertindak hati-hati supaya tidak menyimpang dari TOR yang telah ditentukan sebagai pedoman penulisan laporan.

Dalam kegiatan menyelesaikan laporan tim sudah berusaha dengan sekuat tenaga untuk mengatasi segala hambatan, namun demikian hambatan itu masih terdapat meskipun kurang berarti. Tetapi berkat adanya kerjasama seluruh tim, maka pekerjaan itu dapat berjalan dengan lancar dan laporan ini dapat diselesaikan dalam jangka waktu yang telah ditetapkan dari pusat.

Kami mengucapkan syukur kepada Tuhan setelah melampaui berbagai tahapan yang diawali dari studi perpustakaan, pengumpulan data, dan pengolahan data sampai dengan penulisan, dengan segala kemampuan yang ada pada tim akhirnya terwujudlah laporan ini.

BAB II

IDENTIFIKASI

1. Lokasi

Daerah Istimewa Yogyakarta yang luasnya 3.185,81 Km², terletak antara 110⁰5' BT – 110⁰48' BT dan 7⁰33' LS – 8⁰128' LS. Batas Daerah Istimewa Yogyakarta pada sisi barat, utara dan timur adalah Propinsi Jawa Tengah. Sedang di sebelah selatan dibatasi oleh Samudra Hindia. Daerah ini terbentuk dari suatu dataran rendah yang semakin ke utara semakin tinggi dengan Gunung Merapi sebagai puncaknya. Sementara itu dataran tinggi dengan daerah pegunungannya terdapat di sebelah barat dan sebelah timur.

Secara administratif Daerah Istimewa Yogyakarta dibagi ke dalam empat daerah kabupaten dan satu kotamadya, yaitu : Yogyakarta sebagai ibukota Daerah Istimewa Yogyakarta berstatus sebagai Kotamadya, luasnya 32,50 Km² terbagi dalam 14 kecamatan dan 163 Rukun Kampung (RK). Kabupaten Sleman dengan ibukotanya Beran luasnya 574,82 Km², terbagi dalam 17 kecamatan dan 86 kelurahan Kabupaten Bantul dengan ibukotanya Bantul luasnya 506,85 Km², terbagi dalam 17 kecamatan dan 75 kalurahan. Kabupaten Kulon Progo dengan ibukotanya Wates luasnya 586,28 Km², terbagi dalam 12 kecamatan dan terdiri dari 88 kalurahan.

Kabupaten Gunung Kidul dengan ibukotanya Wonosari luasnya 1.485,36 Km², terbagi dalam 13 kecamatan dan 144 kalurahan.

Keadaan Morfologi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat diklasifikasikan sebagai berikut : Kotamadya Yogyakarta dan Kabupaten Bantul pada umumnya merupakan daerah datar dengan ketinggian antara 100 meter hingga 1444 meter di atas permukaan laut. Pada Kabupaten Sleman daerah yang datar ada dibagian selatan, sedang perbukitan yang tingginya 145 meter di atas permukaan laut ada di sebelah tenggaranya. Di bagian utara kabupaten ini merupakan dataran dengan ketinggian antara 600 hingga 1200 meter. Tinggi permukaan tanah dibagian timur antara 200 meter hingga 600 meter, tetapi di bagian barat lebih rendah lagi yaitu hanya 140 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Kulon Progo merupakan daerah perbukitan dan dikenal orang dengan Pegunungan Menoreh. Pegunungan ini membujur dari barat ke selatan dengan ketinggian antara 160 meter hingga 572 meter di atas permukaan laut. Sedangkan di sebelah barat sungai Progo merupakan daerah landai dengan ketinggian sekitar 583 meter di atas permukaan laut. Daerah Kabupaten Gunung Kidul merupakan perbukitan yang tingginya beragam, yaitu dibagian utara tingginya antara 200 sampai 700 meter di atas permukaan laut.

Di bagian tengah yang dikenal dengan nama Ledok Wonosari ketinggiannya antara 150 meter hingga 300 meter di atas permukaan laut. Sedangkan di bagian selatan yang disebut Pegunungan Seribu, merupakan perbukitan di sertai batu karang dengan ketinggian antara 100 meter hingga 300 meter di atas permukaan laut.

Musim hujan di Daerah Istimewa Yogyakarta terjadi pada bulan Nopember sampai dengan bulan Maret. Jumlah curah hujan selama waktu itu berkisar antara 1.000 mm sampai 3.000 mm. Oleh karena curah hujan cukup merata di setiap tempat pengolahan tanah dapat dilakukan sepanjang tahun, khususnya di daerah di mana terdapat irigasi.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat beberapa sungai besar dan kecil. Sungai yang besar seperti Sungai Progo, Opak dan Sungai Serang, bermuara di Samudra Hindia. Sedangkan sungai yang kecil adalah Sungai Mlinting, Kruwet, Konteng, Bedog, Winongo, Code, Gajah Wong, Tambakbayan, Kuning, Tepus oya dan sungai Beton. (Sumber Monografi DIY Tahun 1979).

2. Latar Belakang Sosial Budaya

Daerah Istimewa Yogyakarta di dalam kehidupan sejarahnya di masa lampau menduduki peranan yang penting, kita semua masih dapat menyaksikan peninggalan dari zaman prasejarah. Seperti daerah Gunung Wingko yang terletak di sebelah selatan Kota Yogyakarta tepatnya di pantai Samas, dari hasil-hasil penelitian banyak ditemukan benda-benda yang berujud tembikar, kreweng yang berhiaskan anyam-anyaman dan kubur batu. Selain itu ditemukan pula kerangka manusia yang masih lengkap dengan bekal kuburnya.

Bekas zaman kebudayaan Hindu, yang dapat kita saksikan adalah peninggalan beberapa bangunan candi yang tersebar di Daerah Istimewa Yogyakarta. Demikian pula dengan kebudayaan Islam dengan peninggalannya yang berupa masjid kuna. Dengan adanya peninggalan-peninggalan itu apalagi setelah masuknya Belanda dan Jepang, maka semakin komplekslah unsur-unsur kebudayaan yang mempengaruhi tata kehidupan masyarakat setempat.

Salah satu contoh bentuk kebudayaan yang menyangkut kehidupan masyarakat adalah kesenian. Sebagai pranata sosial kesenian berkembang karena didukung oleh kelompok masyarakatnya, sehingga dalam perkembangannya mencerminkan kehidupan dari pada kelompok pendukungnya. Bagi seorang seniman, kesenian merupakan segala sesuatu yang dapat dirasakan keindahannya melalui bentuk warna, nada, tarian dan sebagainya. Hal ini merupakan sarana untuk melahirkan beberapa ide dan perasaan guna menciptakan sesuatu yang dapat memberikan kepuasan dan kesenangan bagi orang lain yang mendengar dan melihatnya, demikian pula dengan bentuk-bentuk permainan.

Seperti kita ketahui bersama, bahwa permainan terutama untuk anak merupakan salah satu hasil budaya bangsa yang tumbuh, hidup serta berkembang dalam masyarakat. Permainan banyak mengandung unsur-unsur ketrampilan dan kreatif terhadap anak, sehingga anak dapat mengembangkan bakatnya masing-masing.

Dengan adanya pengertian-pengertian seperti tersebut di atas baik permainan maupun kesenian yang kesemuanya bercorak tradisional, sudah barang tentu tidak akan lepas dari berbagai unsur budaya yang hidup dan berkembang dalam tata masyarakat penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB III PERALATAN HIBURAN TRADISIONAL

1. PERMAINAN TRADISIONAL

1.1 Nini Towong

Permainan *Nini Thowong* berasal dari dukuh Grudo, Panjang Redjo, Pundang Bantul. Ujudnya seperti orang-orangan berbusana, berukuran ± 1.30 cm. *Nini Thowong* berasal dari kata *Nini* dan *Thowong*. Ni/Nini adalah sebutan untuk anak perempuan. *Thowong* artinya pucat, besu. Jadi *Nini Thowong* adalah permainan boneka yang dibuat dari tempurung, berangka bambu, diberi pakaian seperti orang, lalu dibawakan tempat yang puaka supaya kerasukan roh halus (S. Prawiroatmodjo, 1981 : 285).

Sinonim atau kata lain yang sama dengan *Nini Thowong* adalah : *Nini Thowok*, *Nini Edhok*, *Nini Dhiwut*, *Cowongan* (Sukirman Dh. dkk 1979 : 174).

Bahan untuk membuat alat permainan ini terdiri dari : tempurung kelapa untuk kepala dan bambu untuk rangka badan. Tetapi di Desa Grudo, Kelurahan Panjangrejo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, bahan untuk badan dan anggota badan selain rangka bambu, diberi pula beberapa *damen* (batang padi), atau mendong. Adapun busana yang dipakai yaitu seperangkat busana yang terdiri dari kain, kebaya, selendang sampur, ikat pinggang (stagen) roda hiasan kepala berupa bunga-bunga yang berasal dari kuburan. Dahinya dirias seperti manusia. Sedang Sesaji untuk *Nini Thowong* berupa : *kembang abon-abon* yaitu bunga kenanga, mawar, kantil, *kinang*, *Boreh* (bedak dingin

tradisional), minyak wangi, kemenyan, sekeping uang logam, *se tangkep* pisang raja.

Cara pembuatan alat permainan ini diawali dengan menyiapkan tempurung kelapa yang diberi rangka bambu. Untuk memperoleh rangka pada bahu, harus diberi silangan bambu. Di Desa Grudo, badan dan tangan dibuat dari *damen*. Setelah rangka badan dan anggotanya jadi, kemudian diberi busana yang dikenakan seperti orang mengenakan busana. Kain dikenakan di bagian bawah, dengan ikat pinggang dan berkebaya. Selendang dikenakan seperti penari mengenakan *sampur*. Kalau di Desa Grudo sampur ini berfungsi sebagai pelengkap busana, akan tetapi di lain tempat sampur yang diikatkan di pinggang ini keduanya ujungnya berfungsi sebagai pegangan kedua anak yang bertugas memegang boneka Nini Thowong. Untuk tempat pegangan yaitu pada bagian bawah/diberi rangka kaki, yang direntangkan dengan perentang kayu. Dahinya dirias seperti manusia. Hiasan kepala terdiri dari tumbuh-tumbuhan/bunga-bunga yang berasal dari kuburan, dengan maksud supaya cepat dimasuki atau kesurupan roh halus. Setelah selesai, Nini Thowong itu dibawa ke kuburan pada saat matahari tenggelam atau *surup*. Dalam perjalanan menuju ke makam yang biasanya dilakukan oleh seorang wanita harus disertai oleh seorang pawang sambil membawa sesaji. Setelah sampai di kuburan pawang akan membakar kemenyan dan membaca mantera serta meminta pada *dhanyang* atau leluhur desa yang telah meninggal, agar diperkenankan meminjam "anaknya" (roh bayi yang meninggal) untuk diajak bermain bersama anak-anak desa. Roh anak tersebut biasanya juga dikenal dengan nama *bocah bajang*. Di Desa Grudo, Kelurahan Panjangrejo, Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul, ada seorang pembuat boneka *Nini Thowong* yang bernama Paeran alias Hardi, berumur 35 tahun, dan bekerja sebagai petani. Perias boneka biasanya dilakukan oleh Sumardi, 37 tahun, karyawan batik di Balai Batik Yogyakarta.

Dari segi estetika keindahan Nini Thowong nampak pada riasan muka dan hiasan yang dikenakan. Keindahan ini juga nampak pada busana yang dikenakan, hiasan kepala dan hiasan rambut. Nini Thowong merupakan simbol anak perempuan. Oleh karena itu yang bermain umumnya juga anak-anak perempuan. Di Desa Grudo Nini Thowong dipegang oleh 4 orang pada bagian kakinya. Tetapi di lain tempat pemegangnya hanya 2 orang. Apabila jumlahnya lebih banyak pemegang dibagi dua

bagian, yaitu disebelah kiri memegang ujung selendang kiri, dan di sebelah kanan memegang ujung selendang kanan. Permainan Nini Thowong menurut Bapak Pujodarsono (50 tahun) berfungsi sosial dan religius magis. Berfungsi sosial, karena Nini Thowong mampu mengumpulkan anak-anak desa bermain bersama. Sehingga hubungan antara mereka dapat akrab. Sedangkan fungsi religius magis terlihat dari cara pengobatan pada orang sakit. Di Desa Grudo pernah ada seorang yang diobati dengan obat-obatan tradisional oleh Nini Thowong. Menurut kepercayaan setempat apabila dilaksanakan, ternyata si sakit dapat sembuh. Pada bagian lain Nini Thowong digunakan untuk permainan yang berfungsi sebagai penghibur hati. Kadang-kadang juga berfungsi sebagai penunjuk mencari obat apabila ada yang sedang sakit. Hal ini menyangkut adanya kepercayaan masyarakat terhadap Nini Thowong sebagai media roh yang dapat menyembuhkan orang sakit.

Sebelum dimainkan Nini Thowong harus diisi dulu dengan roh halus di kuburan yang disebut bocah bajang kemudian digendong oleh seorang perempuan dengan diiringi nyanyian 'lagu Boyong' : "Ayo mupu bocah bajang rambute abang arang" berkali-kali sampai ke arena. Setelah sampai di tempat tujuan disambut lagi dengan nyanyian : "lagu Bageya" : "Bageya-bageya Mbok Lara lagi teka . . . 6x". Selanjutnya Nini Thowong dibangkitkan dengan lagu khusus yaitu 'lagu Ilir-ilir'. Setelah bangkit kemudian Nini Thowong disambut dengan lagu-lagu gembira seperti lagu Kudangan/parikan, lagu berpantun sampai selesai. Semua lagu dibawakan oleh anak perempuan.

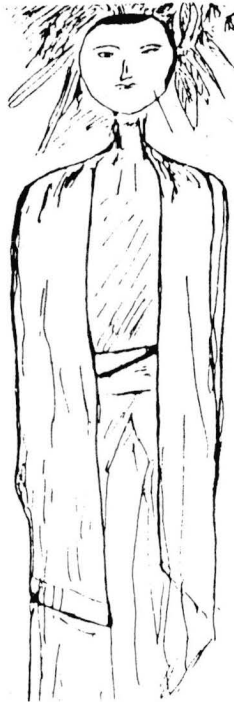
Permainan Nini Thowong ini tersebar dari mulut ke mulut melalui getok tular. Dengan cara itu permainan ini tersebar sampai ke desa tetangga, yaitu Desa Kategan, Kelurahan Patalan, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, bahkan ada juga yang memainkannya di Jawa Tengah, karena permainan ini bersifat umum di Jawa.



Nini Towong



Nini Towong



Topeng

Selendang

Jarik

Nini Towong

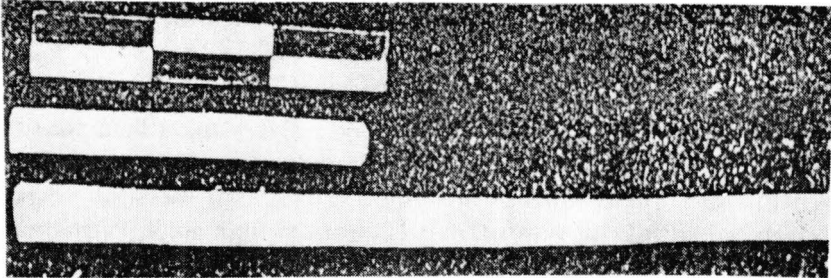
1.2. Benthik

Permainan benthik ini berasal dari desa Temuwuh, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul. Alat yang digunakan dalam permainan ini adalah benthong dan janak. Masing-masing panjangnya kurang lebih 40 cm dan 15 cm.

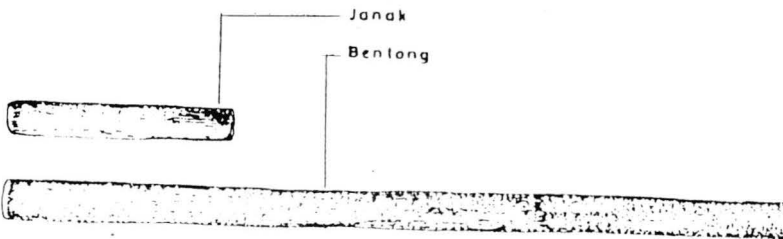
Benthik adalah kata dasar yang terbentuk karena reduplikasi akar kata, berdasarkan tiruan bunyi.

Benthong adalah kata dasar yang mendapat formatif refiks dan nasal, berdasarkan tiruan bunyi. Dan janak adalah kata dasar yang telah terbentuk karena penggabungan antar akar kata.

Benthong dibuat dari bahan kayu, berbentuk silinder kecil panjang. Sedang janak bentuknya menyerupai benthong tetapi ukurannya lebih pendek. Warna benthong dan janak biasanya putih atau kuning kayu, dan tanpa ragam hias. Dalam permainan ini benthong berfungsi sebagai alat *penguthat* atau pengungkit, dan janak adalah alat yang diungkit atau diuthat.



Benthik



Benthik

Bahan untuk membuat benthik sebaiknya dipilih dari kayu lamtoro, namun apabila tidak ada dapat kayu lainnya. Kualitas kayu dipilih yang keras, dan agak berat sedikit supaya dapat terlempat jauh jika dicukit. Akan tetapi pemilihan kualitas kayu tidak mutlak diperlukan, asal dapat dipergunakan untuk bermain bersama. Kemudian kulitnya dibersihkan sehingga tinggal tulang kayu yang berwarna putih. Kayu ini kemudian dipotong dengan pisau atau dengan alat lainnya menjadi dua bagian. Bagian pertama, disebut benthong berukuran panjang ± 40 cm. Dan bagian kedua, adalah jarak dengan ukuran lebih pendek, panjangnya ± 15 cm.

Pembuat benthong dan janak pada umumnya adalah anak-anak terutama anak laki-laki berusia antara 6 tahun sampai 12 tahun. Mereka itu kebanyakan tinggal di desa-desa dan ada pula di kota-kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Apabila anak-anak tersebut sudah dewasa biasanya permainan tersebut digantikan oleh adik-adiknya.

Di alam permainan benthik, *benthong*, berfungsi sebagai alat pengungkit atau penguthat. Selain itu benthong juga berfungsi sebagai alat pelempar (*tamplek*) dan sebagai alat pengukur jarak. Selain itu benthong juga digunakan untuk mengukur jarak antara luwokon permainan dengan letak jatuh janak.

Janak berfungsi sebagai alat yang diungkit (diuthat) dari luwokon (lubang) permainan dan sebagai alat yang dilempar (di-tamplek). Penggunaan benthong dan janak dalam permainan benthik bertujuan untuk menghibur hati dan bersifat sosial. Biasanya benthik juga untuk melatih ketrampilan anak. Permainan benthik di daerah ini sudah ada sejak awal abad XIX.

Para pemain benthik terdiri dari anak-anak terutama anak laki-laki yang berjumlah genap, misalnya 2, 4, 6, 8 anak. Mereka bermain pada waktu-waktu luang, istirahat sekolah, dan liburan. Pemain dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok satu berpasangan melawan kelompok lainnya. Kedua kelompok ini mula-mula mengadakan undian dengan cara sut atau hompimpah, untuk menentukan kelompok mana yang menang, dan yang kalah. Bagi pemenang berhak bermain dahulu. Bagi yang kalah harus bertugas jaga. Mula-mula lubang (luwokon) permainan disiapkan, dibuat di tanah. Selanjutnya Janak diletakkan melintang di atas lubang/luwokon. Benthong di genggam pada salah satu ujungnya untuk kemudian dipakai untuk mengungkit (nyuthat) janak. *Janak* yang terlempar diperebutkan dua kelompok. Kelompok lawan

berusaha menangkap, menyinggungkan tanah, mengalahkan lawannya yang sedang bermain (saku). Kelompok yang menang berusaha menjauhkan janak dari luwokon. Oleh lawan, janak dikembalikan. Apabila kena benthong yang dilintangkan di atas luwokon atau jarak janak dengan luwokon tidak lebih dari satu benthong, maka pemain mati. Jika jaraknya lebih dari satu benthong berarti pemain yang menang mendapat nilai. Pemain atau golongannya akan mendapatkan sawah pada batas nilai tertentu, menurut perjanjian permainan.

Dalam permainan benthik ada yang disebut ilar. Ilar adalah cara menjauhkan janak dari luwokon. Ilar ada tiga macam, pemain dapat melakukan salah satu cara ilar tersebut, yaitu ilar bares, ilar tawang, ilar umbul. Ilar bares : tangan kanan pemain memegang benthong, dengan sekuat tenaga secara disambitkan ke arah janak jika janak yang di tangan kiri telah dilepas. Dengan demikian janak terlempar jauh. Ilar tawang : Janak dipegang di tangan kiri, namun diangkat ke atas dahi. Caranya seperti ilar bares. Ilar umbul : Tangan kanan permainan menggenggam benthong. Janak dilintangkan di atas benthong dekat genggam dan diangkat sehingga janak terlempar, segera janak disambit dengan benthong. Dengan demikian janak terlempar jauh. Jatuhnya janak harus dikembalikan ke arah luwokon oleh lawan, namun pemain berusaha menjauhkan dari luwokon dengan tamparan benthong. Demikianlah kedua belah pihak berlomba memperebutkan janak dan berusaha memenangkan dan mematikan lawannya. Jarak antara jatuhnya janak dengan luwokon selalu diukur dan hasilnya merupakan nilai bagi pemain yang sedang melakukan (saku).

Patil lele adalah cara akhir untuk menjauhkan janak dari luwokon. Janak dimasukkan ke dalam luwokon. Salah satu ujungnya mencuat, kelihatan ke luar. Benthong di pegang tangan kanan, segera disambitkan setelah memukul ujung janak yang mencuat dari lubang permainan. Sambitan benthong dilakukan sekali, dua kali atau tiga kali. Makin banyak dilakukan makin banyak nilai yang dikumpulkan oleh pemain.

Demikianlah permainan benthik dilakukan oleh kedua kelompok pemain berganti-ganti menurut peraturan, kalah dan menang menurut ketentuan yang disetujui bersama. Apabila salah satu kelompok dapat memenangkan kelompok lainnya, maka kelompok tersebut mendapat lainnya, maka kelompok ter-

sebut mendapat sawah dan upah. Upahnya menurut perjanjian bersama, biasanya yang kalah menggendong pemain yang menang.

Permainan benthik ini telah menyebar ke seluruh desa, kampung-kampung, dan di kota dengan cara menularkan pengertian mereka tentang permainan ini kepada anak-anak lain. Menurut istilah lokal cara yang demikian disebut *gethok tular*. Selain itu ada pula yang minta tolong kepada temannya supaya diberitahu tentang cara-cara bermain benthik yang baik. Jadi dapat melalui pribadi seseorang.

1.3 Dhakon

Permainan Dhakon berasal dari Desa Temuruh, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul. Dhakon (bahasa daerah) mungkin berasal dari kata *dhaku* + *an*. *Dhaku* dalam bahasa daerah menyatakan kepunyaannya/sebagai miliknya *didhaku* = *diaku*, dianggap sebagai miliknya. Arti dhakon dalam permainan ini adalah beberapa lubang bulat berjajar berpasangan. Sebagai kelengkapan alat dhakon ini adalah biji-bijian, misalnya biji asam (klungsu), biji sawo (kecik). Namun ada pula yang memakai kerikil.

Alat dhakon dibuat dari bahan kayu berbentuk panjang menyerupai lesung. Di tengah-tengah terdapat lubang-lubang bulat (*legokan*) berjajar dengan jumlah yang sudah ditentukan. Bagi yang mampu alat dhakon ini ada yang dibentuk dengan motif binatang; ular berkaki empat, buaya dan sebagainya. Tetapi bagi yang tidak mampu, dhakon cukup dibuat dengan melubangi tanah saja. Lubang-lubang cekung berjajar dua baris sebelah menyebelah disebut dengan nama "Sawah". Dua buah lubang yang agak besar terletak di kedua ujung dhakon disebut "Lumbung". Adanya istilah untuk lubang-lubang tersebut; sawah, lumbung, mengingatkan kita kepada tanaman pertanian yang hasil panennya dimasukkan ke dalam *lumbung*. Hal ini berkaitan erat dengan masyarakat agraris.

Dhakon dibuat dari kayu yang tebal seperti lesung kecil. Dengan alat-alat tatah dan pukul pada permukaan lesung dibuat jajaran lubang eckung sebelah-menyebelah berpasangan berjumlah ganjil; 5, 7 atau 9. Ada pula yang berjumlah 11. Di kedua ujungnya dibuat lubang cekung yang lebih besar, kemudian dihaluskan. Lubang-lubang cekung kecil disebut sawah, sedangkan yang besar

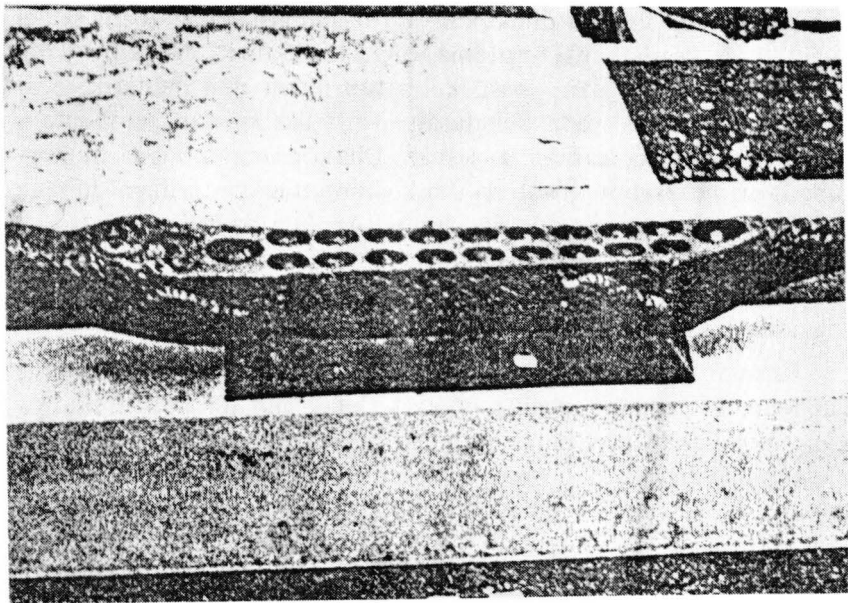
disebut lumbung. Dhakon biasanya polos tanpa hiasan, namun bagi yang mampu alat dhakon ini diberi hiasan ukir-ukiran. Bahan dhakon dapat dibuat dari kayu jati, sawo, sengon, atau jenis kayu yang ada. Melihat banyaknya alat dhakon kayu yang dijual di pasar bersama dagangan lainnya seperti bakul, nyiru, serok bambu, dan lain-lain sudah barang tentu pengrajin dhakon ini masih ada. Akan tetapi kebanyakan dibuat dari bahan kayu sengon. Pertama karena jenis kayu ini murah harganya. Kedua jenis kayu ini lunak sehingga mudah dilubangi. Akhir-akhir ini alat dhakon dibuat dari bahan plastik dan dijajakan bersama dengan alat bermain lainnya.

Permainan dhakon dilakukan untuk mengisi waktu luang selagi tidak ada kesibukan, terutama oleh anak-anak. Dhakon yang diberi hiasan ukir dan serasi, kelihatan indah dan menarik. Segi estetisnya terletak pada kehalusan motif ukiran dan pembuatannya, serta warna cat yang sesuai. Dhakon mempunyai lubang-lubang yang disebut sawah dan di kedua ujungnya terdapat lubang lebih besar yang disebut lumbung. Apabila sawah itu kosong, tidak ada isinya, maka disebut bera. Jika masing-masing sawah isinya hanya satu, maka disebut ngacang. Istilah-istilah ini mengingatkan kita pada dunia pertanian masyarakat Jawa.

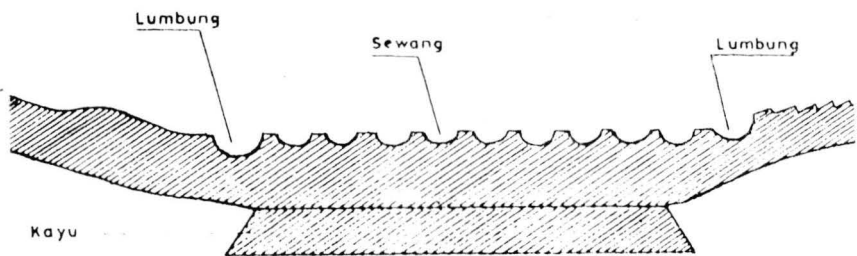
Permainan dhakon dilakukan oleh dua orang yang duduk berhadapan. Di tengah-tengah mereka terletak alat dhakon. Biasanya yang melakukan permainan ini anak perempuan, namun demikian kadang-kadang ada pula anak-anak laki-laki yang bermain. Lubang-lubang dhakon di isi dengan biji-bijian (biji sawo kecil, dapat pula biji asam-klungsu atau biji tanjung). Akan tetapi ada pula yang menggunakan kerikil sebagai isinya. Jumlah isi ini tergantung dari jumlah isi lubang dhakon. Jika jumlah lubang ada 7 pasang, maka masing-masing berisi 7 buah kecil atau klungsu. Jadi jumlah keseluruhan milik pemain I dan II : $7 \times 7 \times 2 = 98$ buah. Demikian pula bila lubang (sawah) ada 9 : $9 \times 9 \times 2 = 162$ buah dan sebagainya. Setelah sawah kedua belah pihak di isi kecil atau klungsu menurut ketentuan yang ada, pemain menjalankan kecil/klungsu (saku). Sebelumnya mereka mengadakan perjanjian peraturan permainan dahulu. Apabila menurut perjanjian itu yang sedang saku menang, maka ia memperoleh sawah dan kemudian isi (kecik) lubang itu dimasukkan ke dalam lumbung. Jika ada salah satu kecil/klungsu jatuh di sawah yang kosong disebut andhok. Jika andhok di sawahnya sendiri, sedangkan sawah lurus milik lawan

di depannya berisi, maka isi sawah lawan tersebut dapat dimasukkan ke dalam lumbung pemain yang menang. Cara ini disebut bedhilan. Perjanjian lain adalah cara gotongan atau pikulan yaitu apabila andhok bedada di sawah musuh, sedangkan kedua sawah di kiri dan kanannya andhok berisi, maka **isi** kedua sawah tersebut menjadi milik si pemenang. Demikianlah pemain menjalankan keciknya (saku) berganti-ganti sampai permainan selesai.

Permainan dhakon ini sudah tersebar di desa-desa wilayah Kabupaten Wonosari bahkan di Kota Yogyakarta, Surakarta dan sekitarnya di Jawa Tengah.



DAKON



POTONGAN

1.4 Watu Gatheng

Permainan gatheng berasal dari Desa Temuwuh Kecamatan Dlingo, Kecamatan Bantul. *Gatheng* berasal dari bahasa daerah. Adapun sinonimnya; watu cantheng. Kedua nama tersebut sama artinya, batu untuk permainan gatheng.

Bahan alat permainan gatheng dari batu-batu kerikil berjumlah 5 buah. Kalau dapat pemain mencari batu-batu yang ukurannya sama dan rata. Namun jika tidak ada, mereka mencari kerikil yang besarnya sama. Tentang jenis dan warna kerikil bebas tidak terikat. Untuk bermain gatheng dibutuhkan tempat berukuran $\pm 0,50 \times 0,50$ m di atas tanah atau lantai, sedangkan pemain-pemainnya duduk mengitari tempat tersebut.

Permainan gatheng dilakukan oleh seorang anak sambil menjaga (momong) adiknya. Si pemomong dapat bermain gatheng dengan teman sebayanya. Permainan gatheng dapat pula dilakukan sambil menggembala ternak. Bagi anak sekolah dapat melakukan sewaktu jam istirahat atau seusai sekolah pada waktu tidak ada pekerjaan.

Selama bermain mereka dapat bertemu dengan anak-anak sebayanya yang lain. Sehingga persahabatan mereka bertambah erat. Permainan ini berfungsi pula untuk melatih ketrampilan anak.

Dalam cerita rakyat Jawa khususnya daerah Yogyakarta dikisahkan bahwa putera raja Mataram yaitu Raden Ronggo mempunyai alat permainan berupa watu gatheng. Ujudnya berupa batu berukuran besar. Kini *watu gatheng* milik Raden Ronggo itu ada di Kota Gede Yogyakarta. Permainan gatheng ini sudah ada sejak abad XVII, bersama dengan awal pemerintahan Mataram.

Pemain gatheng umumnya wanita berumur 7 – 14 tahun. Biasanya pemain gatheng berjumlah 2, 3, 4, atau lebih. Mereka duduk mengitari 5 buah batu gatheng di lantai. Sebelumnya para pemain mengadakan undian dengan cara hompimpah atau pingsut untuk menentukan pemenangnya. Salah seorang peserta yang menang melakukan permainan (saku). Mula-mula kelima watu gatheng digenggam di tangan kanan. Salah satu batu yang ada di genggam di lempar ke atas, kemudian keempat batu lainnya ditebarkan di atas lantai atau tanah. Sewaktu batu yang dilempar ke atas tadi turun ke bawah cepat-cepat ditangkap. Kemudian pemain melempar sebuah batu ke atas lagi sambil mengambil tebaran batu di tanah satu persatu. Apabila gagal atau menyentuh

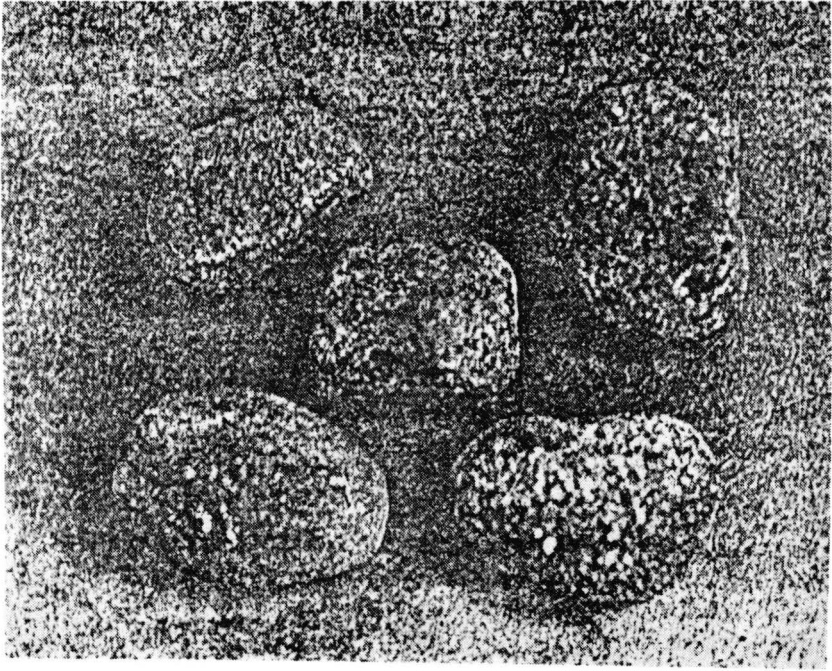
salah satu batu yang tidak akan diambil maka pemain mati dan tidak boleh meneruskan permainannya, untuk kemudian diganti oleh pemain lainnya.

Model permainan berikutnya disebut garo. Di sini pemain melempar salah satu batu, sewaktu batu berada di atas, pemain harus mengambil 2 buah batu yang ada di tanah, kemudian menangkap lemparan batu tadi. Demikian pula 2 buah batu yang lain harus diambil dengan cara yang sama. Apabila gagal berarti mati, jika berhasil permainan diteruskan.

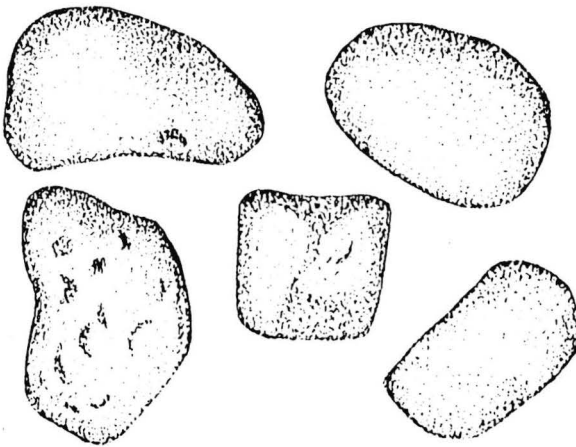
Permainan selanjutnya dinamakan galu. Pada permainan ini salah satu batu dilempar ke atas, sebelum ditangkap dia mengambil tiga buah batu, kemudian sisanya diletakkan di tanah lagi. Permainan selanjutnya disebut gapuk. Salah satu batu gatheng dilempar ke atas, keempat yang lain diletakkan di tanah secara rapat. Kemudian keempatnya diambil bersamaan sewaktu salah satu berada di atas. Dalam permainan umbul pemain menggenggam kelima batu gatheng. Salah satu dilempar ke atas, kemudian keempat lainnya dan batu yang dilempar ke atas tadi ditangkap lagi. Apabila gagal berarti pemain mati, jika berhasil diteruskan dengan garuk. Pemain melempar salah satu batu ke atas, kemudian mengambil keempat batu gatheng yang ada di tanah bersama dan menangkap batu yang dilempar tadi. Permainan dilanjutkan dengan dulit. Pemain melemparkan salah satu batu ke atas, kemudian tangan yang masih menggenggam keempat batu gatheng lainnya dengan telunjuk dijamahkan (ndulit) ke atas tanah atau lantai permainan. Apabila semua langkah-langkah permainan berhasil dijalani dari awal hingga akhir, maka pemain memperoleh sawah 1. Demikian seterusnya menurut perjanjian permainan.

Banyaknya sawah bagi pemain menentukan kalah dan menang masing-masing pemain. Jumlah sawah dinyatakan dengan goresan-goresan di atas tanah atau lantai. Akan tetapi ada pula yang cukup dengan diingat-ingat saja. Pemain yang menang dapat memukul dengan pukulan perlahan (nggenjelang) pada yang kalah, tinggal bagaimana perjanjian permainan.

Permainan gatheng ini tersebar melalui tular-menular antara satu generasi ke generasi selanjutnya. Pada umumnya permainan gatheng dilakukan di desa-desa yang jauh dari kota, karena di desa banyak dan mudah mendapatkan batu-batu kecil (krikil) untuk watu gatheng. Permainan ini tidak saja ada di pedesaan Yogyakarta, tetapi juga terdapat di pedesaan di Jawa Tengah.



GATENG (watu)



1.5 Bekel

Bekelan adalah permainan anak-anak dari Desa Temuwuh, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul. *Bekel* berasal dari kata bahasa Belanda; *bikkel*, permainannya disebut *bikkelan*. Dalam bahasa Jawa permainan bekel dinamakan *bekelan*. *Bekel* berukuran panjang ± 1 cm, terdiri dari 4 bidang; bidang a bertolak belakang dengan bidang b, ± 7 mm. bidang c bertolak belakang dengan bidang d, ± 8 mm.

Bekel dibuat dari kuningan (berwarna kuning) atau ada pula yang dibuat dari timbel (warnanya putih metal). Bekel panjangnya 1 cm, terdiri dari 4 bidang. Ujudnya masing-masing bidang berbeda-beda yaitu :

1. Bidang a. Bidang ini sudah cekung, di tengah-tengah terdapat cekungan kecil dalam bulat, namanya *pet*. Istilah ini berasal dari istilah bahasa Belanda *put* = sumur. Cekungan kecil di tengah memang menyerupai sumuran kecil.
2. Bidang b. Bentuknya seperti parit, memanjang polos, disebut *roh*. Dalam permainan *bikkelan* (Belanda), bidang b disebut *beek* = parit, letaknya bertolak belakang dengan bidang a.
3. Bidang c. Bentuknya datar polos tanpa hiasan, disebut *klat*, berasal dari kata bahasa Belanda *glad* = datar.
4. Bidang d. Bentuknya datar berhias dengan 5 buah titik, adakalanya diganti dengan huruf "S", disebut *es*. Dalam permainan *bikkelan*, bidang d ini disebut *stips* = titik (jamak). Bidang d atau *es* mungkin berasal dari singkatan *stips*. Bekel yang baik adalah bekel yang halus cetakannya, tidak tajam pada tepinya, sehingga enak dipakai.

Bola bekel adalah pasangan dalam permainan *bekelan*. Bola bekel besarnya sama dengan bola pingpong, warnanya hitam, terbuat dari bahan karet. Bola bekel yang baik bentuknya bulat, halus, tidak kelihatan cetakannya. Bahannya karet tidak banyak diberi campuran dengan lain bahan, karena semakin banyak campurannya semakin jelek kualitasnya. Bola yang baik, apabila dipakai dapat memantul (mendat) tinggi. Akhir-akhir ini bola bekel yang dijual di toko-toko dibuat berwarna-warni, namun menurut keterangan para pemakai daya pantulan bola tersebut berkurang. Bahan yang dibuat juga banyak campurannya.

Bekel dibuat dengan cara mencetak. Sebelumnya disiapkan dahulu cetakkannya. Bahan logam kuningan dicairkan kemudian dimasukkan cetakan. Ke luar dari cetakan sudah berupa bekel. Demikian pula bekel yang dibuat dari bahan timbel. Pembuatan bola bekel dengan cara dicetak pula. Bola bekel seluruhnya berisi karet, tidak ada lubang/rongga di dalam bola tersebut.

Pada umumnya bekel dan bola bekel dibuat di pabrik-pabrik di kota besar. Menilik masih banyak penggunaannya, maka bekel dan bola bekel masih dibuat sampai sekarang. Permainan bekelan berfungsi sebagai pengisi waktu bila tidak ada kesibukan. Selain itu bekelan dapat pula melatih daya ingat terhadap hitungan dalam langkah-langkah permainan, serta melatih ketrampilan anak. Keindahan bekel dan bolanya terletak pada kehalusan hasil cetakan dan pada keserasian bentuk. Bola bekel disebut bagus jika bentuknya benar-benar bulat tidak mempunyai tonjolan misalnya bekas cetakan. Tetapi cetakan sekarang kualitasnya menurun jika dibandingkan dengan masa yang lalu.

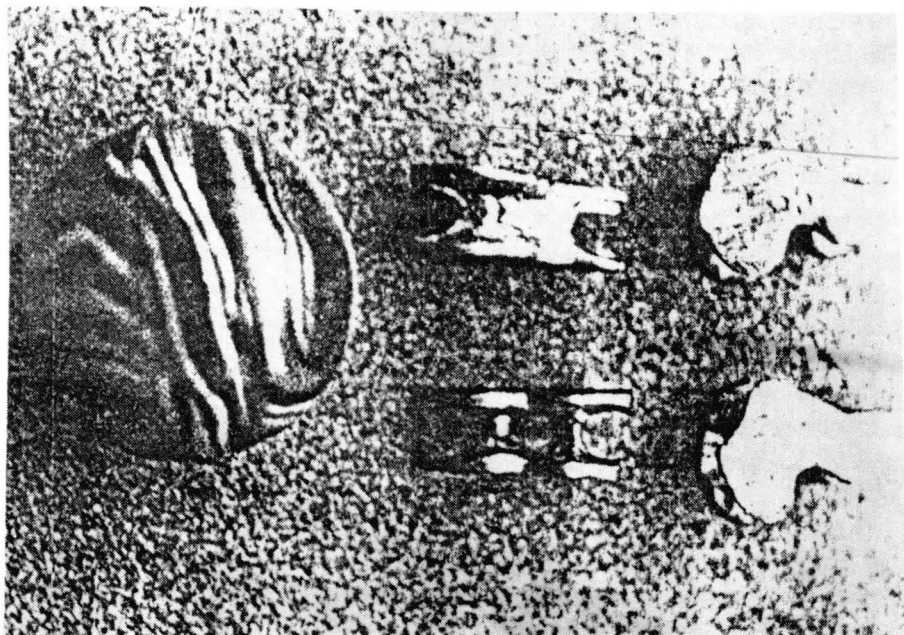
Jumlah bekel dalam setiap permainan paling sedikit 4 buah. Sedangkan jumlah peserta paling banyak 4 orang dan biasanya semua wanita. Sebelum permainan dimulai mula-mula mereka menentukan urutan giliran bermain dengan cara hompimpah atau pingsut. Dengan demikian mereka dapat bermain secara urut menurut gilirannya. Waktu bermain bekel dan bola bekel berada di tangan kanan. Keempat bekel digenggam pada jari tengah, jari manis dan kelingking. Sementara itu telunjuk menyangga bola dibantu oleh ibu jari. Ketika bola yang dilempar ke atas dan memantul kembali bekel-bekel ditebarkan di atas lantai. Kemudian pemain melempar bola ke atas lagi dan berusaha mengatur bekel supaya kelihatan bidang pet semuanya. Pemain lempar bola lagi mengambil satu persatu bekel yang sudah diatur itu. Langkah selanjutnya pemain mengambil dua bekel dan seterusnya sampai selesai dengan cara yang sama. Langkah-langkah itu disebut pet ji, pet ro, pet lu, pet byuk.

Langkah kedua yang harus dilakukan pemain adalah mengatur bidang b atau yang disebut roh. Pemain yang bermain (saku) mengatur dan mengambil bekel-bekel dalam posisi ke dua (roh) seperti langkah pertama. Pengambilan bekel itu tidak boleh menyentuh bekel lainnya, karena apabila menyentuh maka berarti "mati" dan pemain dihentikan dan digantikan oleh pemain lain menurut urutan gilirannya.

Pengambilan bekel dalam posisi roh atau bidang nomor 2 caranya juga sama dengan yang terdahulu. Mengambil sebuah bekel pada waktu roh disebut roh ji (roh siji). Mengambil dua bekel pada waktu roh disebut roh ro (roh loro). Mengambil tiga bekel pada waktu roh disebut roh lu (roh telu). Mengambil 4 bekel pada waktu roh disebut roh pat (roh papat). Akan tetapi jika jumlah bekel itu hanya 4 mereka sering mengatakan roh byuk yang berarti semuanya.

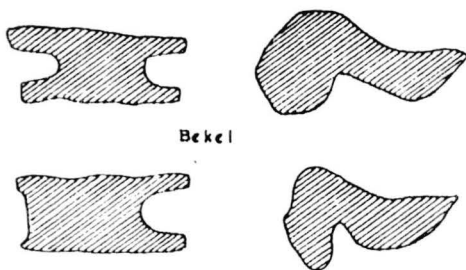
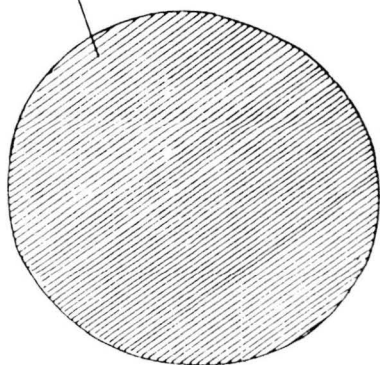
Demikian pula jika melakukan posisi ketiga, bekel diatur dalam posisi klat. Yang berakhir bekel diatur dalam posisi es. Cara melakukan sama dengan langkah terdahulu. Bagi pemain yang masih dalam tingkat belajar (usia 6, 7 tahun) permainan terakhir tersebut dapat dipakai sebagai batas permainan, pemain berhak mendapatkan sawah 1 kemudian diulang lagi dari awal. Akan tetapi bagi pemain yang sudah pandai, permainan dapat ditambah lagi dengan bermain ceken. Dalam permainan ini pemain harus pandai mengambil bekel dengan cepat (melakukan ceken). Tambahan permainan ini tinggal perjanjian sebelumnya. Pemain yang menang pun biasanya menghukum pemain yang kalah. Caranya pemain yang menang berhak menjadi pemain nomor 1, kemudian secara urut mana yang mendapatkan nilai atau sawah di bawahnya. Demikianlah permainan itu sampai mereka bosan. Permainan ini dilakukan pada waktu jam istirahat sekolah, juga di waktu-waktu luang.

Menurut informasi permainan bekelan ini dibawa oleh orang Belanda ke Indonesia. Hal ini terlihat dari beberapa istilah Belanda yang ada pada permainan tersebut. Sekarang permainan ini sudah memasyarakat, tidak hanya di kota besar saja seperti Jakarta, Semarang, Surabaya dan Yogyakarta, tapi sudah meluas sampai ke desa-desa.



BEKELAN

B o l a



B e k e l

POTONGAN

1.6 Gasingan

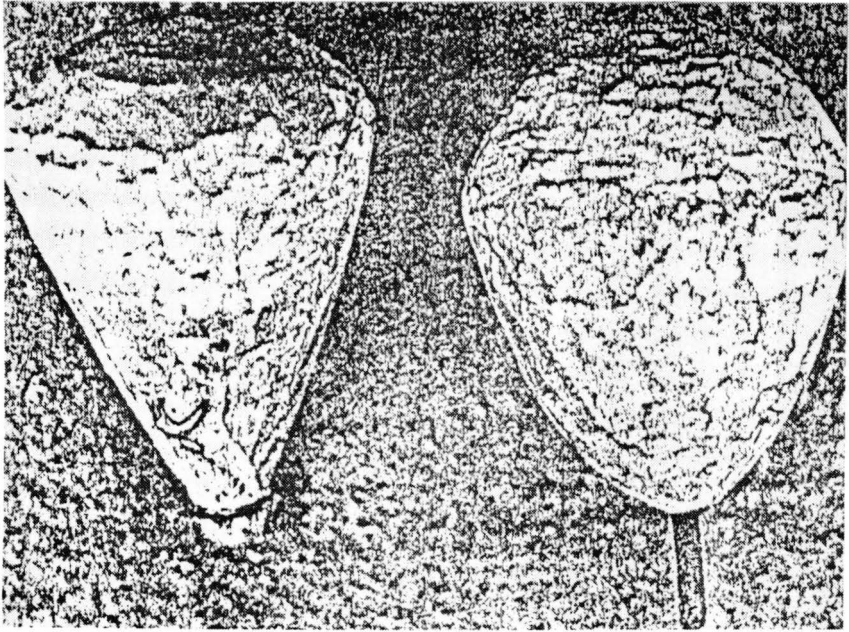
Alat yang dipergunakan dalam permainan gasingan adalah gasing dan uwet. Gasing dibuat dari kayu berbentuk kerucut. Apabila bentuknya meninggi disebut gasing lanang, tetapi jika rendah disebut gasingan wedok. Pada bagian bawah terdapat paku yang runcing, namun ada pula yang lebar. Paku ini gunanya untuk poros/as waktu gasingan itu berputar. Ukuran gasing ada tiga macam yaitu : ukuran besar, sedang, dan kecil. Sedangkan warnanya tergantung jenis bahan yang dipakai. Jadi ada yang kuning, coklat dan putih. Tali yang dipakai untuk menarik, melepas gasing supaya dapat berputar disebut uwed. Tali ini dapat dibuat dari rami, lawe atau sobekan-sobekan kain yang panjangnya lebih kurang 1 meter. Tali itu dipilin dan dibuat besar di bagian pangkalnya dan makin ke ujung makin mengecil. Selain untuk memutar, uwed dipakai juga untuk menjerat gasing dalam permainan pathon.

Gasing dibuat dari kayu lamtoro, kayu jambu, dan kayu sawo yang sudah cukup umur. Ke tiga jenis kayu tersebut kualitas tergolong baik. Akan tetapi ada pula yang membuat dari kayu waru, supaya suaranya bisa mendengung (nbengung).

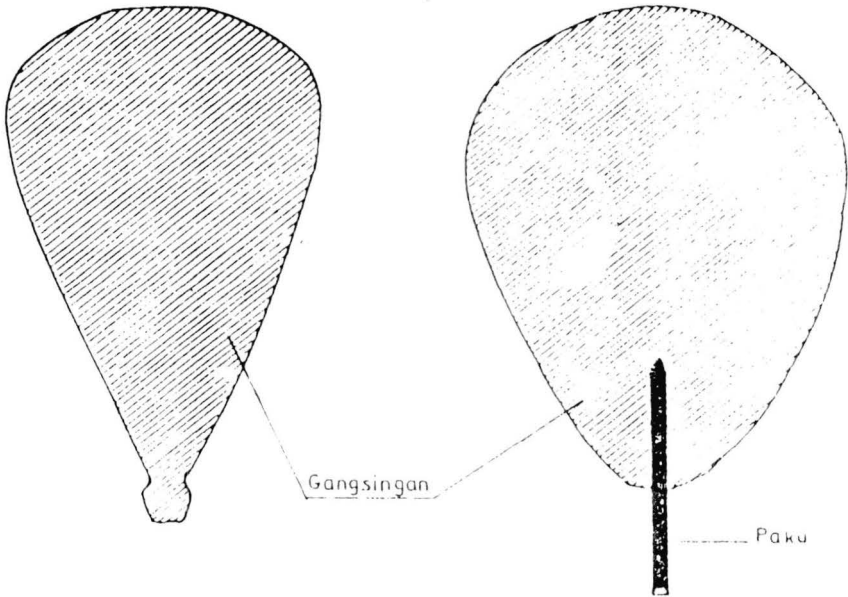
Alat-alat untuk membuat gasing adalah pisau besar untuk memotong kayu, pisau kecil untuk membuat bentuk, dan pecahan kaca atau daun rempelas untuk menghaluskan. Rempelas adalah sejenis daun yang kasar permukaannya). Dengan peralatan itu dibentuklah gasing, yang bentuknya makin ke bawah makin kecil. Gasing ini mula-mula ujudnya masih kasar, setelah disempurnakan bentuknya jadi sempurna, lalu akhirnya dibagian bawah diberi sebuah paku yang runcing, atau melebar.

Dahulu gasingan dimainkan untuk hiburan. Keindahan gasing terletak pada bentuknya. Apabila pembuatannya halus maka ujudnya akan menarik. Lebih-lebih jika dibuat dengan cara dibubut. Gasing yang dibubut bentuknya lebih indah dari pada yang dibuat dengan pisau biasa.

Gasingan sering digunakan dalam pertandingan yang dinamakan pathon. Jika ada permainan pathon maka suasana menjadi gembira dan tegang. Dahulu sekitar tahun 1940 an permainan pathon masih banyak ditemukan di Daerah Istimewa Yogyakarta.



GANGSINGAN



POTONGAN

Pada umumnya pemain gasingan adalah anak laki-laki yang umurnya sekitar 13 – 20 tahun. Oleh karena permainan gasingan ini bersifat kasar, memerlukan ketrampilan dan keberanian, maka pemain yang kurang mahir tidak berani ikut bertanding. Supaya gasing dapat berputar pada porosnya maka uwed harus dililitkan di badan gasing sampai kira-kira separuh. Kemudian dengan cara dibanting ke tanah gasing akan berputar pada porosnya terdengarlah suara mendengung. Ruang yang digunakan untuk pertandingan luasnya kira-kira berukuran 4 m². Di atas tanah yang akan dipakai tempat bermain, ditandai dengan garis lingkaran yang kira-kira dapat memuat gasing-gasing para pemain. Di tengah lingkaran itu diberi tanda titik atau "X". Lalu para pemain masing-masing memathu ke arah lingkaran, sehingga meninggalkan bekas di dalam lingkaran tersebut. Bekas gasing pemain yang paling dekat dengan tanda X, adalah yang berhak menentukan permainan pathon tersebut. Misalnya bekas gasing A yang paling dekat dengan X, maka gasing-gasing yang lain (empat yang lain) diletakkan di dalam lingkaran. A memathu ke atas gasing-gasing lain yang ada di dalam lingkaran (B, C, D, E). Jika keempatnya ke luar semua, maka gasing A yang harus dipathu oleh keempat gasing lainnya. Akan tetapi jika yang ke luar gasing B, C, D, dan E masih tertinggal di dalam lingkaran, maka E yang ada di dalam lingkaran itu dipathu oleh keempat gasing lainnya (A, B, C, D). Pemain yang mathu pertama kali apabila gasingnya tidak berputar tidak mati. Jika pemathu empat gasing lainnya dan gasing tersebut berputar maka gasing itu tidak boleh dijerat. Bagi pemathu selanjutnya (bukan yang pertama) jika gasingnya tidak berputar berarti mati dan jika gasingnya berputar ketika mathu walau tidak kena, maka boleh dijerat oleh E, dan pemathu kedua itu dinyatakan kalah. Permainan ini dilakukan sampai selesai.

Permainan gasingan ini tidak hanya ada di Yogyakarta saja, akan tetapi juga terdapat di daerah-daerah lain di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sekitar tahun 40 an permainan gasing secara kompetitif masih ada di Yogyakarta. Akan tetapi setelah tahun-tahun sekitar kemerdekaan permainan gasing makin berkurang, karena memang permainan gasing berbahaya. Apabila lemparannya mengenai orang lebih-lebih terkena pakunya, maka orang itu dapat luka berdarah. Untuk menghindari hal tersebut maka di daerah Yogyakarta ini sekarang banyak ditemukan gasing dari bambu yang memang tidak membahayakan dan dapat mendengung. Gasing bambu ini tidak untuk dipertandingkan, tetapi hanya untuk mainan saja.

1.7 Adu kemiri

Peralatan yang digunakan dalam permainan adu kemiri adalah papan adu kemiri, papan kemiri dan gandhen. Papan adu kemiri artinya tempat untuk mengadu buah kemiri. Bentuknya seperti dahkon terbuat dari kayu, akan tetapi tidak ada lubang-lubangnya. Di tengah-tengah terdapat sebuah cekungan tempat kemiri yang akan diadu. Cekungan ini dilapisi kulit binatang (*lulang*). Di kedua ujung papan adu kemiri terdapat sepasang tonggak kayu yang men-cuat ke atas, di bagian bawah terdapat lubang pada ujung ke-duanya. Pada lubang-lubang ini (masing-masing ujung papan adu kemiri ada sepasang lubang) tempat pantek yang dipakai untuk kunci apabila ujung bilahan kayu penutup kemiri telah dipasang. Di kedua sisi (kanan dan kiri) lubang kemiri tengah, terdapat cekungan. Jadi ada pula buah cekungan yang terletak di kiri dan kanan lubang aduan tengah. Lubang-lubang ini dipakai untuk meletakkan sisa pecahan kemiri yang sudah diadu.

Papan adu kemiri milik kraton kasultanan Yogyakarta yang kini disimpan di Museum Sonobudoyo mempunyai ukuran panjang kira-kira 1,50 m. (No. Inv. 21/S) dicat merah dengan bingkai pinggir berwarna kuning keemasan, sehingga kelihatan indah. Selain itu juga diberi ornamen salur-salur dan motif kemamang di sisi bagian tengah.

Papan kemiri adalah tempat kemiri para pemain. Papan kemiri terbuat dari kayu, bentuknya empat persegi. Di atasnya terdapat lubang-lubang cekungan kecil untuk meletakkan buah kemiri. Jumlah lubang cekungan 72 buah. Bidang segi empat ini dipotong 4 tiang pendek. Sehingga tempat kemiri ini dapat diletakkan di samping tempat permainan.

Gandhen adalah alat untuk memukul kemiri yang diadu. Gandhen dibuat dari kayu, bentuknya seperti pemukul besar bertangkai. Alat pemukul kemiri ada yang berbentuk gandhen dan ada pula yang berbentuk seperti pemukul kentongan. Cara pembuatan masing-masing alat itu adalah sebagai berikut :

a. Papan adu kemiri

Bahan utama untuk membuat papan adu kemiri adalah kayu jati, kayu berlian, kulit binatang atau belulang. Peralatan yang disediakan antara lain; gergaji, rimbas (*pethel*), penatah, pisau besar, pisau kecil, penghalus. Pada pokoknya papan adu kemiri terdiri dari dua bagian yaitu; cekungan tempat kemiri yang diadu,

berada ditengah bentuknya menonjol, serta ujung tempat bilahan kayu penutup kemiri yang di kunci dengan sebuah pantek kayu. Bagian ujung ini juga menonjol. Antara bagian tengah dan ujung, baik di sebelah kiri maupun sebelah kanan dibentuk mencekung rendah, di tengah-tengah terdapat lubang tempat pecahan kemiri. Kayu yang cukup tebal dipotong memanjang berdasarkan ukuran panjangnya $\pm 1,50$ m, tebal ± 20 cm. Pada kedua ujung permukaannya menonjol terdapat sepasang patok. Pada ujung kanan berdiri sepasang patok, pada ujung kiri juga berdiri sepasang patok. Pada tiap patok bagian bawah terdapat lubang tempat kunci (panthek). Panthek atau kunci ini berbentuk pipih pendek dibuat dari kayu berlian yang bersifat lentur dan kuat, gunanya untuk menahan bilahan kayu panjang di atasnya. Ukurannya disesuaikan dengan ukuran lubang-lubang patok kedua ujung papan adu kemiri.

Bagian tengah tempat kemiri yang diadakan (lubangnya) dilapisi belulang tipis. Lapisan belulang ini juga dibalutkan pada kayu penutup kemiri bagian tengah, jadi tepat di atas kemiri yang diadu. Bilahan kayu penutup ini berukuran panjang, sepanjang papan adu kemiri, terbuat dari kayu berlian yang lentur dan kuat (wulet).

b. Papan kemiri

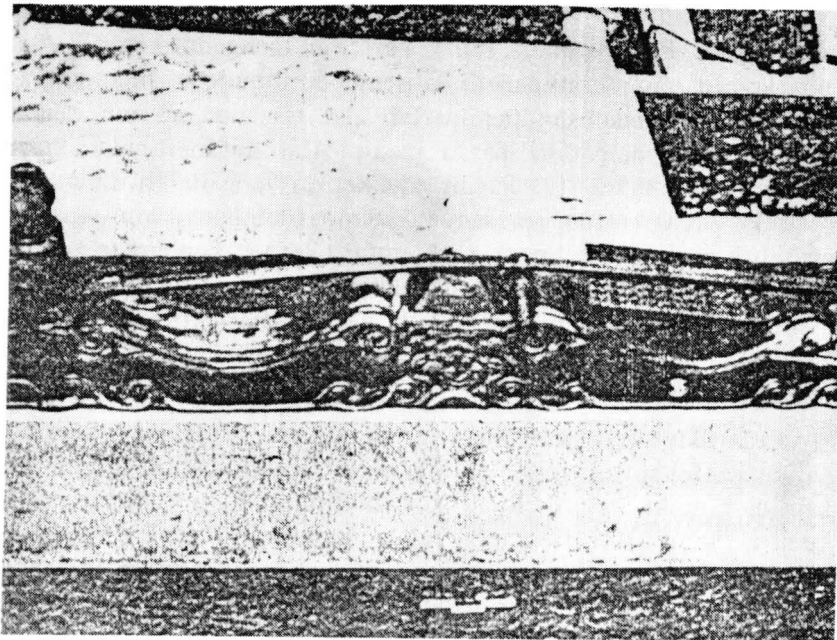
Papan kemiri dibuat dari kayu, bentuknya segi empat. Bidang kayu bagian atas diberi cekungan-cekungan berjajar rapi, semuanya ada 72 buah. Di bagian bawah diberi kaki pada tiap sudutnya. Kaki penopang bidang-bidang segi empat tempat kemiri ini ada 4 buah. Kaki dapat dibuat dengan cara biasa, dapat pula dengan cara dibubut sehingga kelihatan halus.

c. Gandhen

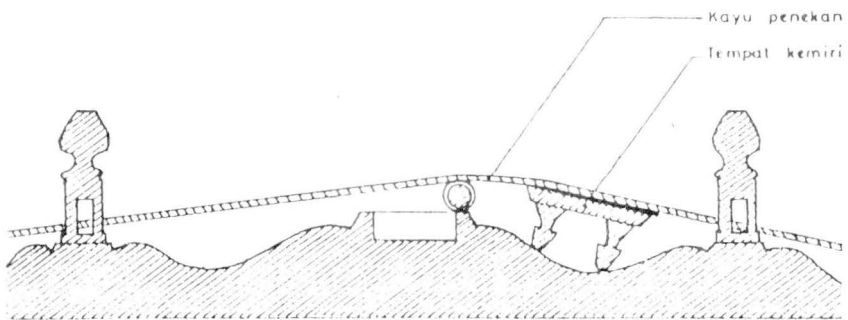
Gandhen atau pemukul terbuat dari bahan kayu keras. Pemukul kemiri aduan yang ada di Museum Sonobudoyo berbentuk stik pendek bulat, pembuatannya dengan cara dibubut. Kalau tidak dengan cara dibubut, pemukul ini dapat dibuat dengan cara sederhana dengan alat-alat seadanya. Potongan kayu pendek bulat diukur menurut ukuran yang dikehendaki, dibentuk seperti pemukul kentongan, kemudian dihaluskan dengan penghalus sampai selesai.

Permainan adu kemiri dahulu digunakan sebagai alat penghibur hati. Para pemain saling bertemu mengadu kemiri. Alat adu kemiri yang disimpan di Museum Sonobudoyo mempunyai nilai estetis. Kehalusan pembuatan alat tersebut, ukiran ragam hias serta warnanya kelihatan indah. Alat ini merupakan hasil budaya pada masa itu. Papan adu kemiri yang indah ini hanya dimiliki oleh kraton. Biasanya ditempat-tempat umum sambil menanti penumpang, para pengemudi, kernet kendaraan umum mengisi waktu dengan mengadu kemiri. Caranya hanya dengan cara membanting kemiri tersebut. Tentu saja untuk memecahkannya memerlukan tenaga yang besar, karena kulit buah kemiri sangat keras.

Pada umumnya permainan ini dilakukan oleh laki-laki dewasa, paling sedikit dimainkan oleh dua orang. Kemiri-kemiri ditempatkan di tempat kemiri. Buah kemiri dimasukkan di lubang adu kemiri, kemudian ditutup bilahan kayu yang ujung-ujungnya dikunci dengan pantek kayu. Kemiri yang tertutup tersebut kemudian dipukul dengan gandhen atau pemukul dengan keras, supaya pecah. Apabila kemiri itu pecah, maka pemiliknya kalah. Namun sebaliknya apabila berkali-kali dipukul kemiri belum juga pecah, berarti pemiliknya menang. Demikian sampai selesai. Permainan ini sudah tersebar sampai ke daerah Bali, biasanya ditempat umum, tempat menanti penumpang.



Tempat adu kemiri .



Potongan .

1.8 Layang-layang

Peralatan yang digunakan dalam permainan layang-layang adalah benang, bendrong dan layang-layang. Layang-layang dalam bahasa lokal sering disebut layangan, karena selalu melayang-layang di udara apabila dimainkan. Layang-layang yang digunakan untuk aduan berbentuk segi empat dengan panjang kerangka sama. Sedangkan layang-layang untuk hiburan bentuknya bermacam-macam, ada yang berupa burung-burungan, orang-orangan, pethekan dan sebagainya.

Pada umumnya dulu layangan dihiasi dengan paju telu, jalak uren, srempanan, slendangan, iket-iketan dan masih banyak lagi. Akan tetapi sekarang ragam hias ini berkembang menjadi berbagai macam gambar. Misalnya hiasan tokoh-tokoh cerita dan lain-lainnya. Warna yang dipakai juga diusahakan supaya serasi dengan hiasan yang ada.

Benang dalam permainan layang-layang berfungsi untuk menaikkan layangan ke angkasa. Besar kecilnya benang disesuaikan dengan besar kecilnya layang-layang tersebut. Misalnya jika layang-layang itu besar, maka benang yang dipakai juga besar. Benang yang dipakai untuk permainan layang-layang hiburan (bukan aduan), tidak perlu digelas. Jadi benang biasa saja. Benang gelas hanya dipakai dalam permainan layang-layang yang diadu, untuk sangkutan dengan layang-layang musuhnya.

Bahan gelas ini terbuat dari ancur, serbuk kaca, air jeruk nipis dicampur dengan air secukupnya, kemudian direbus hingga mendidih. Benang yang sudah digulung pada bendrong dimasukkan ke dalam rebusan bahan gelas tadi, sampai rata. Kemudian diangin-anginkan dengan cara membentangkan benang tersebut dengan hati-hati sampai benang menjadi kering. Setelah benang kering baru digulung kembali pada bendrong.

Bendrong adalah alat untuk menggulung benang layang-layang. Bahannya dibuat dari kaleng bekas berbentuk silinder yang kedua tutupnya dibuang. Kaleng ini kemudian dibungkus dengan kertas supaya tidak melukai tangan waktu menggulungnya. Cara menggulung benang harus rata, sehingga mudah dipakai pada waktu menaikkan layang-layang (waktu ngulur dan sangkutan). Layang-layang, benang gelas, serta bendrongnya kini masih banyak terdapat di Yogyakarta dan sekitarnya. Lebih-lebih pada musim layang-layang tiba. Di Gunung Ketur sebuah warung khusus

menjual layang-layang, benang gelasan serta bendrongnya. Layang-layang hiburan kebanyakan dibuat sendiri karena dapat sesuai dengan selera pembuatnya.

Pembuatan layang-layang diawali terlebih dahulu dengan menyiapkan ragangan (kerangka) yang dibuat dari bambu. Kerangka bambu ini besarnya sama dengan lidi atau menurut ukuran yang dikehendaki. Kerangka yang membujur dinamakan deder, yang menyilang dinamakan palang. Apabila deder sudah diberi palang dan diikat dengan benang, kemudian ujung-ujung yang lainnya juga dihubungkan dengan benang. Setelah kerangka jadi, baru ditutup dengan kertas tipis (kertas tela) dan di lem sehingga jadilah layang-layang berbentuk segi empat. Adapun layang-layang untuk hiburan dibuat menurut selera, tetapi cara membuatnya juga sama dengan cara membuat layang-layang aduan. Setelah jadi baik layang-layang aduan maupun layang-layang yang hiburan sering diberi hiasan berwarna-warni. Motif ragam hias dan variasi layang-layang hiburan lebih banyak, misalnya diberi ekor, dibentuk kupu-kupu, dibentuk orang-orangan dan lain-lainnya.

Dengan bermain layang-layang, orang dapat memperluas dan mempererat persahabatan dengan orang lain. Layang-layang jika sudah dinaikkan dan melayang-layang di angkasa akan nampak keindahannya. Di Yogyakarta pernah diadakan lomba keindahan layang-layang.

Bagi layang-layang aduan, yang dapat mengalahkan lawan-lawannya (dalam sangkutan) akan menambah 'harga' dari pemiliknya pada saat itu. Kadang-kadang aduan layang-layang ini dilakukan sampai ke daerah lain di luar desa/kampungnya sendiri. Misalnya seseorang (A) main layang-layang di desa lain tempat pemain layang-layang B. Sebaliknya waktu B main layang-layang ini dapat memperluas persahabatan dan pergaulan.

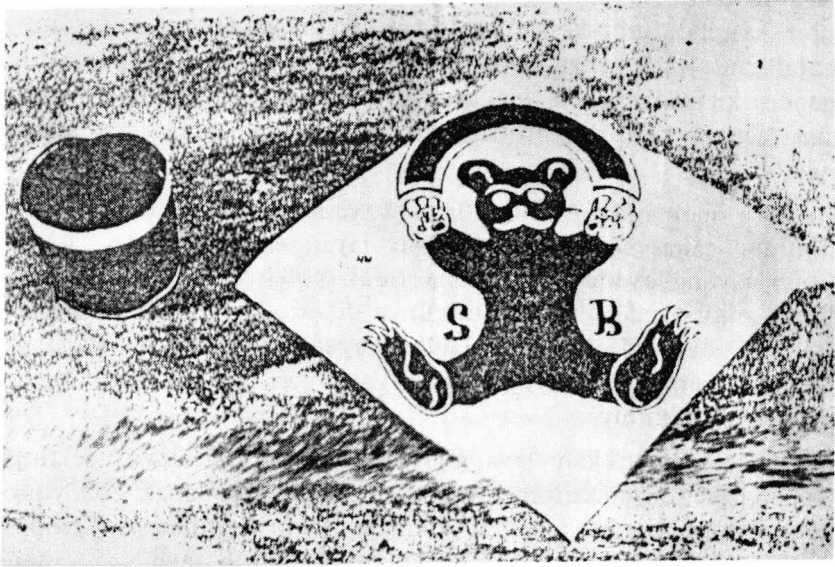
Layang-layang pada umumnya dimainkan oleh kaum laki-laki berusia muda sampai dewasa. Seorang bertugas menaikkan (ngulukke) dan yang lainnya bertugas membawa bendrong dan membantu menaikkan (ngulur). Apabila ketinggian layangan sudah ± 100 m atau lebih, aduan pun dimulai. Dengan gerakan ke kiri-ke kanan (nyiruk) juga gerakan meliuk-liuk (nggoling), mulailah sangkutan layang-layang berlangsung dengan cara menindih, mematahkan (istilah-istilah cara sangkutan ini; nyekek, nindih, numpang) dan lain-lainnya menurut kesukaan peserta.

Cara memainkan benang layang-layang dengan diulur, digulung (ulur kendho, ulur kenceng, ditarik) sehingga sampai dapat mematahkan/memutuskan benang lawan. Bagi yang kalah jika akan meneruskan bermain ia mengambil layang-layang lagi dan mengganti benang baru dengan harapan dapat menang atas lawan mainnya.

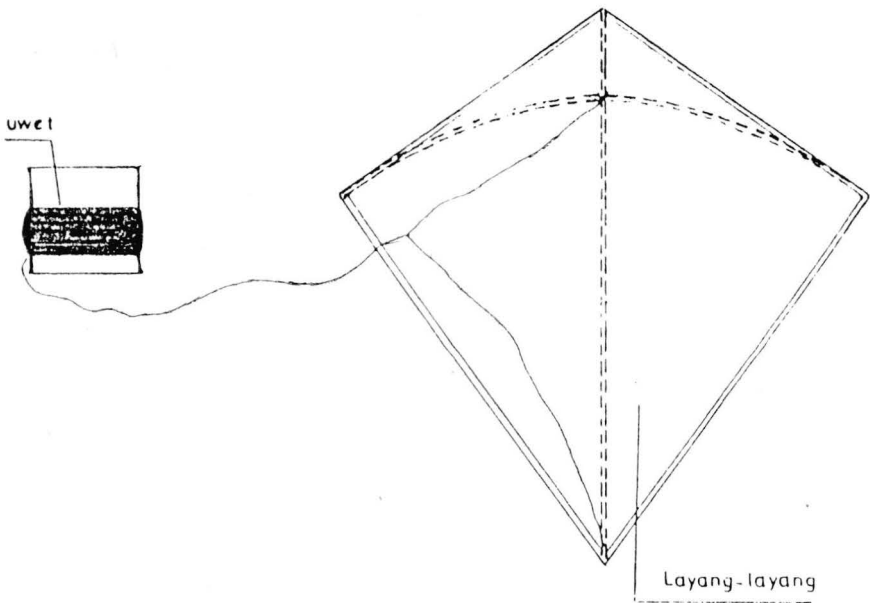
Cara memainkan layang-layang yang bukan aduan, untuk hiburan, sama seperti menaikkan layang-layang aduan. Akan tetapi layang-layang hiburan ini tidak boleh disangkut, dengan diberi tanda-tanda tertentu, misalnya diberi ekor, dibentuk orang-orangan, dan lain-lainnya. Layang-layang hiburan ini kadang-kadang diberi alat bunyi (sendaren) sehingga apabila kena tiupan angin akan berbunyi.

Untuk menaikkan layang-layang, harus saat angin bertiup kencang, sehingga sangat membantu. Sementara anak ada yang mengundang angin tersebut dengan lagu (tembang); Cempe-cempe, undangna barat gedhe tak opahi duduh tape dan seterusnya.

Permainan layang-layang dan cara membuat alatnya diturunkan dari anak-anak yang lebih besar kepada adiknya. Atau dari orang tua kepada anaknya. Apabila ada suatu keluarga yang pekerjaannya membuat layang-layang beserta peralatannya, maka pekerjaan tersebut dilakukan oleh seluruh anggota keluarga, karena gethok tular tentang layang-layang ini, akan membantu meluasnya permainan layang-layang. Permainan layang-layang meluas di Yogyakarta, juga di kota-kota lain, bahkan juga digemari di Solo, Semarang dan kota-kota di Jawa.



Layang - layang



2. OLAH RAGA TRADISIONAL

2.1 Panahan

Peralatan yang digunakan dalam olah raga panahan adalah gandhewa (busur) dan anak panah. Kata gandhewa, berasal dari bahasa Sanskerta; gandiwa atau gandewa. Kata dasarnya terdiri atas 3 suku kata dan isi tidak pernah disingkat, jadi tetap gandhewa, yang terdiri dari suku : gan, suku kata dhe, dan suku kata wa. Adapun panjang gandhewa sekitar 150 cm sampai 180 cm.

Bahan yang diperlukan untuk pembuatan gandhewa ini adalah kayu walikukun atau kayu berleyan atau kayu secang. Kayu-kayu ini bersifat wulet. Kemudian bila menggunakan bahan dari bambu harus dipilih bambu ori atau bambu petung yang sekurang-kurangnya berumur 7 tahun. Bahan kelengkapan yang lain berupa : pipa besi, kayu Sonokling, kayu Walikukun, kulit, benang Rami dan benang jahit.

Gandhewa yang terbuat dari kayu atau bambu itu berbentuk pada bagian tengah lebar dan tebal (lebar 4 cm dan tebal 1 cm). Sisi-sisi ujungnya meruncing hingga selebar 1 cm dan tebal 1 cm. Pada bagian tengah yang dipergunakan untuk pegangan dibungkus kulit, dengan lekuk-lekuk untuk tempat jari dan incengan (bidikan). Sedang tali busur atau sendheng yang terbuat dari benang rami membentang dari ujung busur yang satu ke ujung yang lain selebar 1 genggam tangan pemiliknya dan dari tempat pegangan lebarnya kira-kira 15 – 18 cm, dan bentuknya busur atau gandhewa melengkung indah.

Mengenai warna tergantung selera pemiliknya dan pada pegangan atau cengkolak berwarna coklat kulit lembu. Keindahan gandhewa terletak pada bentuk dan bahan yang dipergunakan.

Panjang anak panah sebagai pelengkap gandhewa tidak berbeda dengan gandhewa, juga selalu bergantung pada para pemiliknya, ialah sepanjang kedua tangan ditemukan menjulur ke depan dari ujung jari sampai dada. Jadi setiap anak panah panjangnya kira-kira 60 cm.

Panah dalah kata benda, dan berupa kata dasar. Adapun kata kerja aktifnya : manah dan kata kerja pasifnya dipanah.

Sinonim kata "Panah" adalah jemparing. Kata-kata lain yang searti ialah warastra, sara, bana, warayang. Kata-kata itu hanya terpakai dalam sastra.

Anak panah bahan utamanya dari bambu sepanjang 60 cm dan berbentuk bulat dengan garis tengah 6 mm, dan berujungkan bedor, yang terbuat dari baja berbentuk runcing dengan bulu atau sayap pada pangkalnya sepanjang kurang lebih 15 cm dan selebar sisi-sisi ujungnya meruncing hingga selebar 1 cm dan tebal 1 cm. Adapun warnanya hitam dan kuning. Sedang deder anak panah berwarna coklat dengan garis-garis berwarna putih kekuning-kuningan. Sayap anak panah yang terbuat dari bulu sebanyak 3 helai dapat berwarna-warni menurut bulu yang dikenakan. Contohnya bisa hitam, putih serta coklat. Sedang warna deder pada bagian sayap dapat diberi cat dan dapat digambari menurut selera pemiliknya. Macam ragam hias yang dikenakan pada sayap anak panah ada yang disebut totok, $\frac{1}{2}$ hitam dibawah setengah ($\frac{1}{4}$) putih di atas cunduk, bawah hitam. bagian atas sedikit berwarna putih. Sedang ragam hias yang digambarkan pada deder antara lain berupa garis-garis warna-warni melingkar dengan gambar padi, ukir-ukiran yang cara melukiskannya secara sunggingan seperti pada wayang kulit.

Pada pembuatan *gandhewa* yang menggunakan bahan bambu, maka harus dicari bambu ori yang panjang ruasnya kurang lebih 40 cm, lalu bila menggunakan bambu petung harus yang panjangnya 85 cm. Kemudian bambu itu ditarang atau diletakkan di atas dapur selama 6 bulan, agar benar-benar menjadi kering, setelah itu barulah dikerjakan untuk pembuatan busur. Dengan disisik dari lebar 4 cm dan tebal 1 cm sampai ke ujung hingga lebar 1 cm dan tebal 1 cm. Pipa besi dibuat ukuran 15 cm, kemudian dipipihkan sedikit hingga lubangnya berbentuk setengah bulatan. Kemudian dicarikan kayu Walikukun sepanjang 15 cm yang dipergunakan untuk menutup pipa besi, dipergunakan untuk cengkolak (tempat pegangan bersama tempat membidik). Kayu Sonokling dibentuk demikian rupa untuk tempat meletakkan sendeng yang di lem dengan baik pada ujung busur. Selanjutnya benang rami sebanyak 15 utas diplintir jadi satu untuk sendeng busur.

Pada pangkal tengah busur kalau perlu diberi purus dari besi, ditutup pipa besi, ditutup kayu untuk cengkolak barulah dibalut dengan kulit lembu. Kemudian benang rami sebanyak 15 cm setelah diplintir baik, lalu dibuatkan kolongan pada ujung kanan dan kiri sepanjang yang telah ditentukan hingga membentuk melengkung dengan lebar segment 15 cm.

Adapun pengrajin pembuat panah (gandhewa) yang benar-benar baik, "aden-aden", ternyata sudah termasuk langka. Saudara M.W. Praptowinoto adalah semula pengrajin jemparing yang tangguh dan kini telah berumur kurang lebih 60 tahun, dan sudah tidak mampu lagi untuk menangani pembuatan panah tersebut.

Anak panah untuk olah raga ini dibuat dari bambu apus sepanjang 60 cm, disisik halus berbentuk bulat dengan garis tengah 6 mm. Sedangkan untuk ujung bedor dibuat dari baja tebal sepanjang 2 cm. Bentuknya meruncing dan dimasukkan dalam pipa tembaga hingga panjang bedor menjadi kira-kira 5 cm. Kemudian sayap dari bulu ayam bagian tengah dan diketahui betul sisi kiri dan kanannya. Setelah deder jadi maka dimasukkan dalam lubang bedor yang sebelumnya telah dimasuki serbuk sirak agar erat benar, tetapi bila perlu mudah dilepas. Cara memasang sayap yang berjumlah tiga itu yang bagian atas disebut tadah, yang bagian bawah disebut sanggan. Untuk tadah, ialah yang bagian atas harus diambilkan yang kiri dari bulu kiri, dan yang kanan juga dari bulu sisi kanan. Sedang yang untuk sanggan, diambilkan bulu yang sempit. Cara memasangnya di jarumi dengan benang sebagian-sebagian dari bawah urut ke atas hingga selesai baru diatur kerapian selanjutnya. Setelah baik betul baru digunting kira-kira selebar $\frac{1}{2}$ cm sampai 1 cm. Agar benang jahitan tak tampak lalu deder diberi warna.

Cara memasang nyeyep, tidak berbeda dengan bedor, juga nyeyep dilubangi kemudian deder dimasukkan pada lubang nyeyep jadi pakai purus. Untuk bahan deder yang terdiri dari bambu dipilhkan bambu apus tanpa ros yang telah tua umurnya. Sedang untuk bulu anak panah dipilhkan dan bulu ayam kalkun mentok atau binatang lain yang sejenis. Supaya kualitasnya tinggi, maka bahan deder yang terbuat dari bambu apus ditarang atau dibakar pakai minyak. Setelah itu disimpan selama 1 bulan untuk mendapatkan bahan deder yang lurus, jegeg atau kuat.

Panahan hanya digunakan untuk bermain "panahan" atau "jemparingan". Istilah klasik Jawa-nya ; kasukan. Jadi tidak pernah untuk berperang. Untuk bermain "panahan" maka diperlukan tempat yang luas sekitar 30 meter persegi. Sebagai sasarnya dipakai "wong-wongan" yang dibuat dari "sepet" atau "damen" berukuran \pm 40 cm, yang terbagi atas kepala,

leher, badan dan bendil. Garis tengah 'wong-wongan' ini kira-kira 4 cm. Unsur estetis pada permainan panahan ini terletak pada :

- a) bentuk busur beserta anak panah.
- b) Cara memanah, yang dilakukan dengan duduk bersila, gerakan yang serba halus dan tenang.
- c) Suara anak yang mengikuti jalannya permainan panahan, sebagai pernyataan, tepat tidaknya, kurang atau lebihnya anak panah terhadap sasaran yang harus dikenai.

Unsur simbolis yang ada ialah bahwa panah, atau anak panah bersifat laki-laki, sedang wong-wongan bersifat perempuan. Wong-wongan memiliki bagian yang disebut kendit. Yang memiliki kendit adalah orang perempuan.

Permainan panahan itu hingga kinipun masih berlangsung terus. Hanya kalau dahulu selalu secara tradisional, kalau pada dewasa ini ada secara Terpani dan secara Nita, yang cara memanahnya berbeda. Demikian juga alat panah serta sasarnya. Untuk Daerah Istimewa Yogyakarta lapangan panahan tradisional terdapat di lapangan (halaman) Kemandungan Kraton Yogyakarta. Setiap hari Sabtu Paing sore bertepatan dengan hari kelahiran Sri Sultan Hamengku Buwono IX, dan kegiatan panahan. Peserta permainan panahan dewasa ini tidak hanya terbatas pada priyayi seperti dahulu. Kini siapa saja yang berhasrat dan mampu bisa ikut serta. Harga peralatan panahan yang baik cukup mahal.

Unsur religius magis yang terdapat pada permainan panahan, dewasa ini terlihat dalam hal ketekunan berlatih dan konsentrasi. Mungkin pada masa dahulu, peralatan panahan ada yang memiliki kesaktian.

Panahan dapat dimainkan oleh putra maupun putri, tentu saja yang telah dewasa.

Dalam pertandingan memanah pesertanya bisa sampai 20 orang lebih. Ketika itu para peserta baik putra maupun putri semuanya mengenakan pakaian Jawa. Yang putri bersanggul, berkebaya dan berkain. Sedang yang putra, berikat kepala, berbaju surjan model orang Yogyakarta, atau berbaju beskap model orang Klaten misalnya, lengkap dengan kainnya. Ketika itu para peserta duduk bersila menghadap ke arah kiri terhadap sasaran. Para peserta melengkapi dirinya dengan alat pengaman jari dan pergelangan tangan.

Setelah melihat kearah sasaran, busur yang telah dipasangkan talinya, dipegang dengan tangan kiri. Tangan kanan mengambil sepucuk anak panah, 'nyenyep' dipasang pada 'grap', lalu meletakkan jari-jari telunjuk dan jari tengah pada kanan kiri nyenyep. Dengan tangan kiri busur diangkat ke atas secara horizontal atau sedikit vertikal, jadi miring, sambil jari-jari menarik tali busur, sehingga bedor terletak persis di tengah cengkolak. Setelah diperkirakan searah sasaran lalu dilepaskan anak panah itu.

Anak panah lari menuju ke sasaran secara lurus ataupun secara "nduduk". Dapat di atas sasaran, di bawah, di kiri ataupun di kanan sasaran, dapat pula tepat pada sasarnya. Bila sasarnya, tepat pada kepala "kendit" (ikat pinggang). nilainya 3 dan ditandai dengan bendera warna merah, sedang untuk badan ditandai bendera warna putih. Setiap rambahan (babak), masing-masing peserta memanahkan 4 kali. Biasanya setiap peserta mempersiapkan 5 atau 6 pucuk anak panah, yang satu atau dua untuk persediaan (serep).

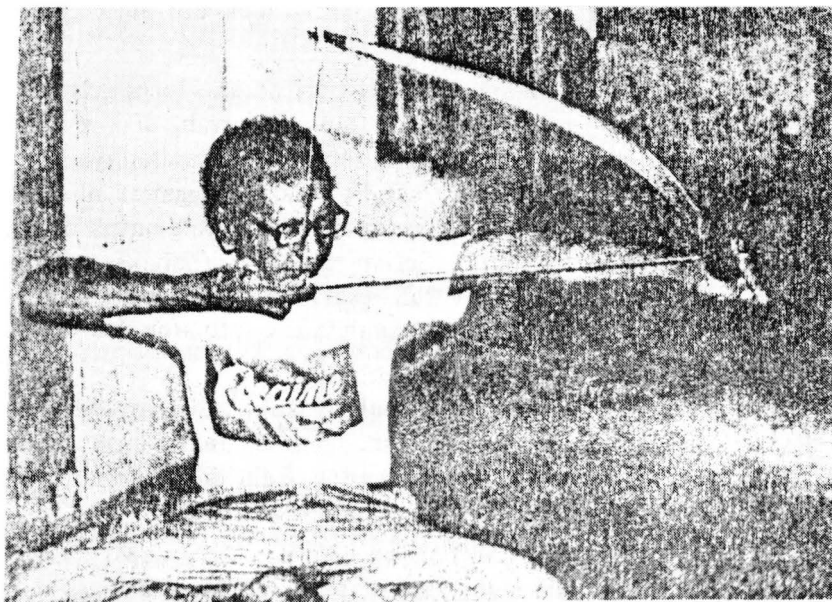
Setelah semua peserta memanah 4 kali, babakan pertama selesai, anak-anak (para "cucuk") mengambil anak panah untuk diserahkan kepada peserta masing-masing. Lalu dilanjutkan "rambahan" (babakan) selanjutnya. Demikian seterusnya.

Biasanya pada setiap rambahan selalu ada yang dapat mengenai sasaran. Bahkan ada pula yang dapat "sandang" artinya dari 4 pucuk anak panah, dua diantaranya mengenai sasaran. Hanya yang keempat-empatnya dapat mengenai sasaran itu jarang sekali.

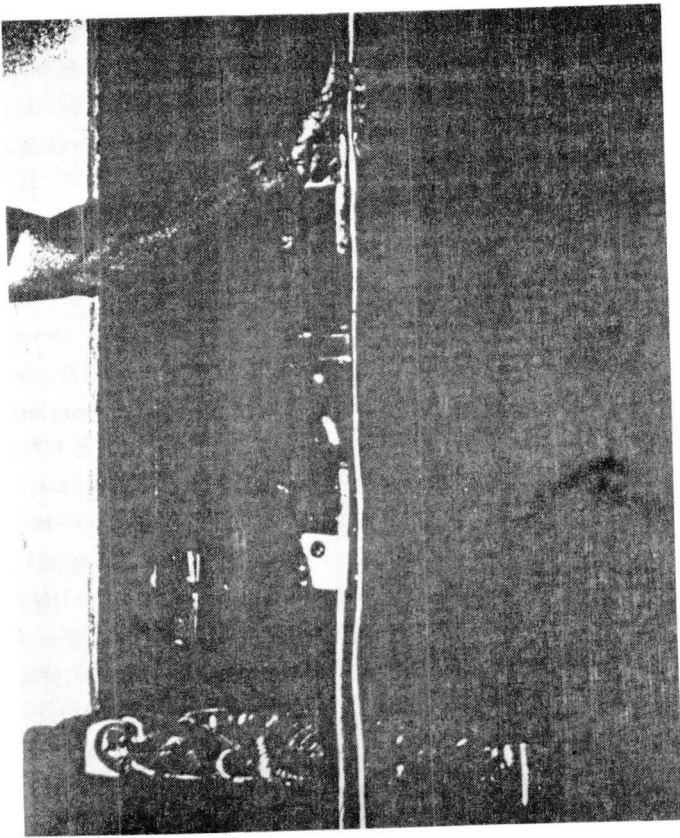
Untuk pertandingan misalnya jumlah "rambahan" ditentukan sampai 15 kali. Siapakah nanti yang paling banyak mengumpulkan bendera itulah yang paling unggul. Dengan ketentuan bendera merah bernilai 3 kali bendera putih.

Dahulu jemparingan digunakan untuk mendapatkan hasil buruan guna makan mereka. Hal ini sudah berlangsung sejak jaman Neolithikum. Pada jaman-jaman berikutnya panah dipergunakan sebagai alat berperang untuk membunuh musuh. Dan ini berlangsung lama sekali, bahkan pada jaman perang mempertahankan kemerdekaan menghadapi Belanda kemarin itupun panah juga digunakan. Menurut informasi permainan jemparingan sebagai olah raga para priyayi telah dilakukan sejak tahun 1937. Semula hanya dilakukan oleh para priyayi saja, karena biaya permainan jemparingan itu termasuk mahal, sehingga rakyat kecil tak mung-

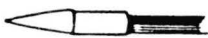
kin dapat mengikutinya. Tetapi ini, karena biaya permainan jemparingan dapat terjangkau oleh banyak orang maka peserta permainan jemparingan tidak lagi terbatas hanya pada para priyayi, tetapi berlaku untuk siapa saja yang mampu dan berminat, baik putra maupun putri. Peserta jemparingan umumnya berasal dari Sleman, Bantul, Kulon Progo, Gunung Kidul, dan Klaten.



GENDEWA DAN PANAH



CENKOLAK



BEDHOR



BULU



NYENYEP

2.2 Paseran

Paseran merupakan salah satu olah raga yang digemari oleh masyarakat di Kodya Yogyakarta. Alat permainan ini bentuknya seperti anak panah, tapi panjangnya hanya 18 cm – 22½ cm. Paser ini dibuat dari kawat baja batang bamtu, lilin campuran, benang dan kertas.

Kawat baja yang digunakan berasal dari bekas ruji payung atau kawat baja lingkaran sepeda. Sedangkan lilinnya dibuat dari campuran macam-macam lilin hingga bersifat lunak dan bisa menjadi keras. Bambunya harus yang tua maksudnya supaya kuat, dan tak susut. Sementara itu untuk kertasnya harus dipilih yang kaku, tak mudah robek, seperti kertas manila. Adapun cara membuatnya sebagai berikut :

- a. Kawat baja dipotong ± 10 cm, ujungnya ditajamkan, dan pangkalnya dibengkokkan $\pm \frac{1}{2}$ cm.
- b. Batang bambu dibentuk bulat dengan garis tengah ± 5 mm. Pada ujungnya dibuat lekukan sebesar kawat baja. Dari ujung bambu sejauh 2 – 3 cm dilubangi, untuk perempatan pangkal kawat baja, yang kemudian di balut benang hingga kokoh betul.
- c. Lilin campuran dibalutkan pada ujung batang bambu hingga berbentuk bulat telur. Bila telah kering dan keras dibalut dengan benang.
- d. Batang bambu di atas lilin, dibelah menjadi 4, lalu disisipkan daun paser yang berbentuk seperti daun. Batang bambu dibuat lebih panjang ± 5 mm dari panjang daun paser, lalu diikat dengan benang kuat-kuat.

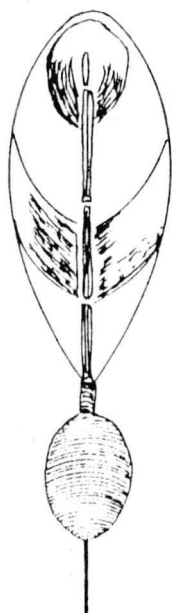
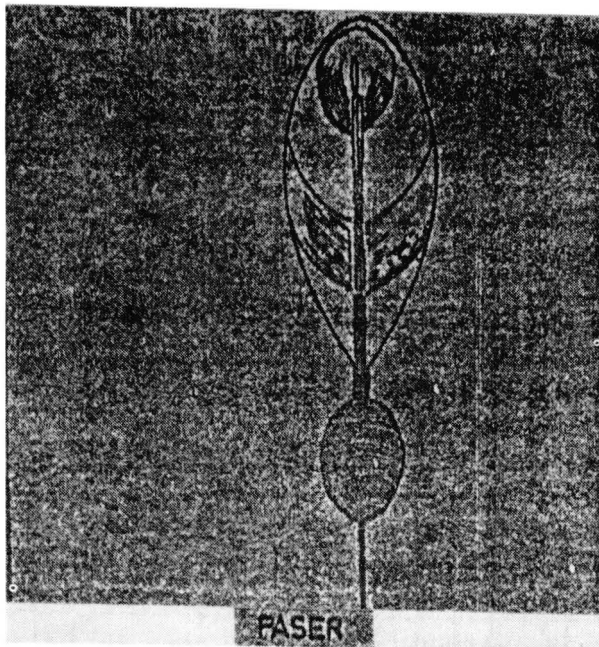
Kawat baja yang bengkok, berarti kurang baik. Demikian juga berputarnya "ngobel" tanda kurang baik. Pembuat paser kini tidak ada lagi. Ragam hias yang diberikan pada daun paser tergantung selera pemiliknya. Demikian pula dengan pemberian nama, hingga ada yang bernama : Trinil, Sandang, Super igel, Prekis, Prenjak, dan sebagainya.

Kegunaan paser ini hanya untuk permainan paseran. Kegunaan praktis yang lain tidak ada. Unsur estesisnya terletak pada perbandingan antara kawat baja, lilin dan daun paser. Sehingga ada yang pendek, lencer, gagah dan sebagainya. Secara simbolis paser dapat dianggap berjenis laki-laki. Sedang Wong-wongan

sebagai sasaran yang dikenai berjenis perempuan. Wong-wongan ini terdiri atas bagian-bagian; kepala, leher, dada kendil dan bagian bawah.

Permainan ini biasanya dimainkan sekitar pukul 16.00 – 18.00. Pesertanya bisa lebih dari sepuluh orang. Semuanya laki-laki. Masing-masing peserta memegang 4 buah paser. Pakaian yang digunakan bebas, tali terikat. Tapi umumnya pakai sarung. Di tempat yang telah ditentukan mereka duduk bersila, sejauh 10 meter dari sasaran. Setelah dibidik, paser dilempar dengan gaya masing-masing. Jika sasarannya tepat mengenai kepala, maka nilainya paling tinggi. Makin ke bawah nilainya makin berkurang. Bila semua peserta telah melempar semua pasernya maka ada seorang anak yang bertugas mengambil dan menyerahkan pada masing-masing peserta.

Mengingat permainan ini cukup mengesankan dan mengasyikkan, maka perkembangannya cepat sekali. Namun sayangnya ada yang mengarah ke perjudian. Hingga pada beberapa tempat pihak berwajib melarang permainan ini.



PASER

2.3 Thuprok-Thuprok

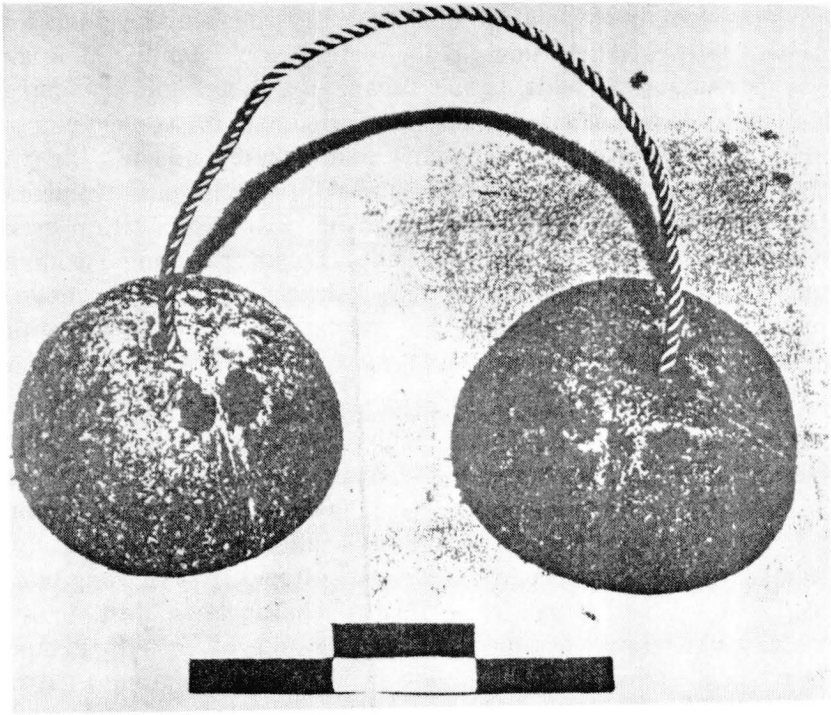
Salah satu alat permainan yang ada di Yogyakarta adalah thuprok. Alat bermain ini disebut Thuprok, thuprok karena bunyi suaranya yang mirip injakan kaki kuda itu. Pada mulanya alat ini dibuat dari $\frac{1}{2}$ tempurung kelapa yang telah memiliki 2 buah lubang. Kemudian pada kedua lubang itu diberi tali sepanjang ± 2 m, dari pelepah daun pisang. Permainan ini sesungguhnya merupakan permainan "jaranan" atau "kuda-kudaan", hanya karena berbunyi kethuprok-kethuprok lalu disebut thuprok-thuprok. Thuprok dari batok kelapa ini tidak diberi ragam hias. Makna yang tersirat juga tidak ada. Dalam perkembangannya kini, ada pula yang membuat dari kaleng kecil maupun besar. Bahkan ada yang menggunakan kaleng cat tembok Decolith ukuran 5 kg.

Cara membuat thuprok sederhana sekali. Yaitu ambil 2 buah tempurung kelapa bagian atas, pilih yang sudah ada lubangnya. Kalau bisa tempurung yang tua. Lalu ambil seutas tali apa saja. Biasanya anak-anak memakai tepi pelepah pisang, sepanjang ± 2 m. Lalu masukkan ujung tali pada lubang kedua tempurung, dan ikatkan masing-masing tali dengan setangkai kayu yang pendek, agar tali tak dapat lepas. Begitu sederhananya, pembuatan alat ini peralatannya pun cukup ujung pangot cukilan kelapa yang ada di dapur. Sehingga anak kecil umur 9 tahunpun dapat membuatnya. Bila bahannya dari kaleng cat misalnya, untuk melubangi memerlukan pukul besi dan paku besar. Kemudian untuk talinya digunakan rapia yang mudah sekali didapatkan di mana saja.

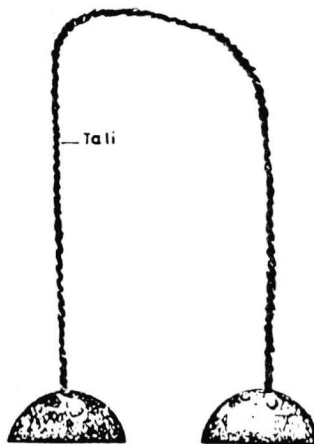
Fungsi alat bermain ini benar-benar hanya untuk permainan anak, biar tidak menangis. Sebab dengan adanya suara "kethuprok-kethuprok" itu anak tentu senang. Dan apabila si anak asyik bermain, orang tua dapat bekerja, tidak terganggu. Waktu memainkan alat ini bila kurang hati-hati anak dapat terjatuh, karena belum seimbang. Permainan ini tidak pernah dipertandingkan ataupun dilombakan. Biasanya anak-anak bermain di tempat yang datar tidak panas dan tidak dekat barang pecah belah. Pakaian yang dikenakan oleh si anak adalah pakaian sehari-hari. Anak laki-laki ber celana dan berbaju kaos, sedang anak perempuan mengenakan rok ataupun celana dan kaos.

Dulu di Yogyakarta masih banyak anak yang main thuprok. Tetapi sekarang ini tampaknya sudah semakin langka untuk di-

temui. Dan tinggal di daerah-daerah tertentu saja permainan tadi masih digunakan.



Thuprok - thuprok .



Tempurung kelapa

2.4 Egrang

Alat permainan ini dipergunakan untuk olah raga Egrang, dan berasal dari Daerah Yogyakarta. Kata egrang adalah kata benda. Sering dipakai sebagai kata kiasan untuk menyebut orang yang berbadan jangkung (= kaya egrang, berarti orangnya jangkung). Dalam ungkapan kata terdapat istilah : Andha-endhe, andha egrang. Kata egrang merupakan kata dasar yang terdiri atas 2 suku kata, suku kata pertama : e, dan suku kata kedua : grang.

Alat bermain egrang ini dibuat dari bahan bambu. Mengingat yang dijual di pasaran yang terbanyak berupa bambu "apus", maka egrang umumnya dibuat dari bambu apus. Tetapi dari bahan bambu jenis lainnyapun dapat, seperti bambu wulung, bambu legi, dan lain-lainnya.

Adapun bermain egrang ini terdiri atas sepasang bambu utuh panjang, sekira $1\frac{1}{2}$ m sampai 3 m, yang kira memiliki garis tengah 5 – 8 cm, terpotong rata. Kemudian dari pangkal bawah setinggi ± 30 cm – 150 cm, ditempatkan "pancadan" (tempat kaki berpijak), sepanjang ± 30 cm, yang sudah barang tentu memiliki garis tengah lebih besar dari bambu yang panjang. Karena bambu "pancadan" ini dimasuki bambu yang panjang. Agar "pancadan" ini kokoh, maka kiri dan kanannya dipaku. Warna egrang ini tergantung warna bambu yang dipakainya, kalau apus berwarna putih atau kuning kehijauan, bila wulung, hijau kehitaman. Mengenai hiasan pada umumnya tidak diberi hiasan apa-apa, jadi polos saja. Hanya bila dipakai dalam perlombaan dengan sendirinya diberi hiasan, yaitu dililit kertas krep. Ragam hias, sudah dengan sendirinya tidak kita dapati. Karena tak ada ragam hias, jelas maknanya juga tidak ada.

Permainan anak-anak ini bahannya serba sederhana. Bahan tersebut dari bambu jenis apus. Harap dipilih yang telah tua (blorok), agar tidak bersusut, dan lagi yang lurus, dengan ukuran besar \pm garis tengah $6/7$ cm. Jadi ambil 2 batang bambu yang sama ukurannya, potong bagian yang lurus \pm sepanjang 2 m, dengan gergaji. Potonglah pada pangkalnya tepat sesudah ruas, sedang pada bagian ujung tidak harus sesudah ruas. Potong lagi sepasang sepanjang 30 cm, dengan garis tengah lebih besar dari yang panjang, sedapat mungkin potongan tepat sesudah ruas.

Bambu yang 30 cm di dekat ruas dilubangi sebesar garis tengah bambu panjang \pm 80 cm dari pangkal, dengan menggunakan "pangot". Kemudian masukkan bambu yang panjang melalui ujung hingga tepat betul setinggi yang dikehendaki. Ini berlaku untuk kedua potong bambu. Agar supaya kokoh, berilah paku pada kanan dan kiri (menggunakan paku ring kayu). Jadilah sudah. Karena barang ini benar-benar hanya mainan anak maka segalanya tanpa upacara. Permainan ini dibuat langsung oleh si pemakai, karena itu tak perlu ada pengrajin.

Fungsi alat bermain egrang ini hanya untuk bermain egrang saja. Dengan menggunakan alat ini kaki pemain tambah panjang, maka langkahnya tambah lebar, jadi jalannya bertambah cepat, tapi langkahku agak labil, karenanya telapak kakinya hanya selebar permukaan bambu, Sehingga ada kalanya mereka jatuh, apabila tak dapat menjaga keseimbangan. Nilai estetis, terletak pada perwujudan yang agak lucu dan tinggi. Arti simbolis, sosial dan religius magis dari alat ini tidak ada. Yang ada adalah unsur akrobatik, karena mengundang gelak tawa.

Mengingat permainan egrang itu bagi anak laki-laki cukup menarik maka permainan ini mengundang rangsangan anak, sehingga persebaran permainan ini cepat menjalar ke seluruh daerah-daerah yang memiliki tumbuhan bambu.

Untuk dapat menggunakan egrang dengan baik perlu latihan. Dalam berlatih menaiki egrang ini dapat sendirian, dapat pula meminta pertolongan orang lain, agar lebih cepat dapat menaiki egrang. Setiap anak lelaki atau perempuan sebenarnya bisa bermain egrang. Tapi biasanya hanya anak lelaki saja yang memainkannya. Permainan ini dapat dilakukan sendirian, tak perlu ada teman. Bila untuk bertanding misalnya adu cepat, atau beradu kemahiran naik egrang, sudah barang tentu ada lawannya, bisa banyak bisa sedikit. Waktu-waktu anak bermain egrang pada sore hari bila tak ada pelajaran. Atau pada pagi hari bila pada hari libur. Pada dewasa ini pada hari-hari peringatan sering diadakan perlombaan adu cepat misalnya.

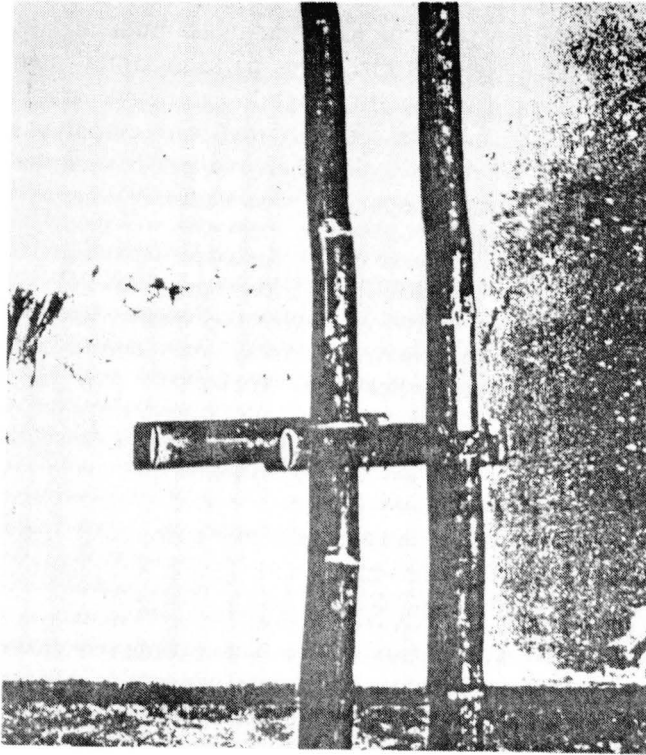
Karena permainan egrang itu untuk permainan anak sehari-hari maka pakaian yang dikenakan oleh anak-anak juga hanyalah pakaian sehari-hari, celana pendek, bahkan sering hanya celana kolor; beserta baju kaos di atas, bahkan dapat pula tak mengenakan baju. Langkah-langkah cara memainkannya adalah sebagai berikut :

Anak memegangi kedua bambu yang panjang dengan "pancadan" mengarah ke pemain. Kaki kanan, kemudian diikuti kaki kiri pada pancadan sebelah kiri, terus berjalan sambil memegangi kedua bambu yang panjang itu. Apabila egrangnya letak "pancadan" cukup tinggi, maka si pemain mencari tempat yang agak tinggi (misalnya "bebalur", "bethek", dan sebagainya), agar mudah menginjak pada "pancadan" pada kedua egrangnya.

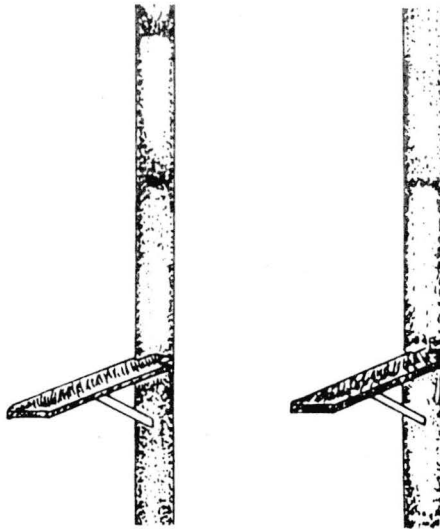
Semakin tinggi letak "pancadan"nya semakin lebar langkahnya. Waktu bermain egrang, pemain yang mahir, dapat melangkah dengan berbagai variasi, misalnya : dengan menyentuhkan egrang yang satu ke yang lain, sebanyak 1 kali, atau 2 kali, atau 3 kali, sehingga berbunyi thek-thek, thek-thek, dan sebagainya. Dapat pula dengan menyeret egrang yang sebelah kiri, dapat pula dengan membalikkan egrangnya yang sebelah kiri, dan lain sebagainya.

Pada jaman dahulu bila ada Bloemencorso ialah pawai bromokroso, banyak kita dapati orang naik egrang, yang berupa orang berkaki panjang, orang mengendarai burung besar.

Sejak kapan sebenarnya permainan egrang ini dikenal di Daerah Istimewa Yogyakarta kita tidak mengetahui. Tetapi sejak permulaan abad ke 20 kata egrang ini telah dikenal, dan ungkapan kata : andha endhe andha egrang ini juga telah berumur lebih dari 100 tahun yang lampau. Dan juga permainan egrang ini telah tersebar pula di seluruh pelosok di Daerah Istimewa Yogyakarta.



EGRANG



BAB IV

PERALATAN KESENIAN TRADISIONAL

1. MUSIK TRADISIONAL

1.1 Dhodog

Dhodog adalah alat musik pukul yang bentuknya seperti bedug. Alat musik ini apabila dipukul mengeluarkan bunyi dug-dug, kemudian dinamakan Bedug/Dhodog. Bedug/Dhodog termasuk bahasa Jawa.

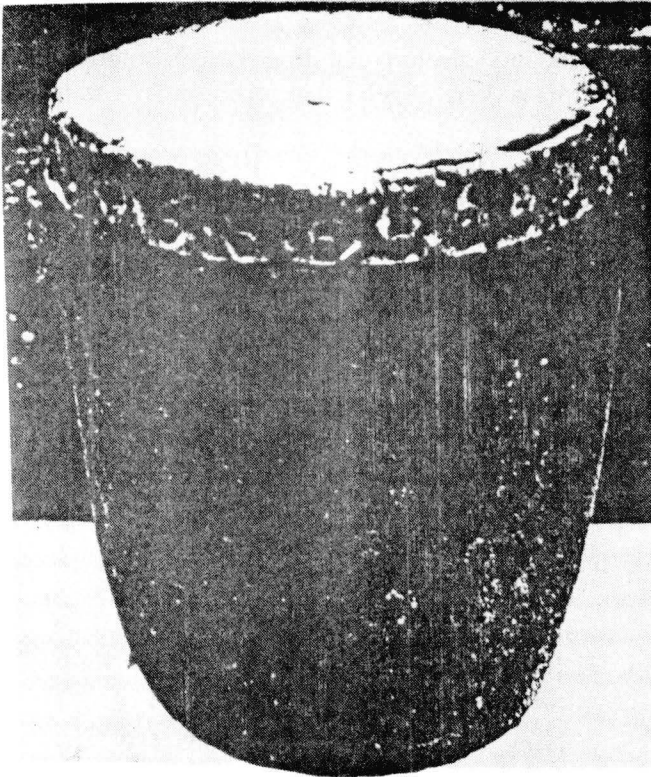
Bahasa untuk membuat Bedug/Dhodog adalah kayu, seperti kayu jati, kayu nangka kayu kelapa serta kulit lembu. Bentuknya seperti Silinder (bulat panjang), dengan panjang/tinggi 75 cm, garis tengah 50 cm, dan tebal 3 cm.

Kayu yang akan dipergunakan untuk membuat dhodog sebelumnya dikeringkan terlebih dahulu, kemudian dipotong dan dikrowoki dengan tatah, hingga sisi kanan kirinya berlubang. Setelah itu salah satu lubangnya ditutup dengan kulit lembu yang telah dikerok dan dikeringkan. Pinggirnya dililit dengan plat logam guna mengencangkan (menjepit kulit dengan kayu). Waktu membuat dhodog ini tidak ada upacara-upacara apa pun.

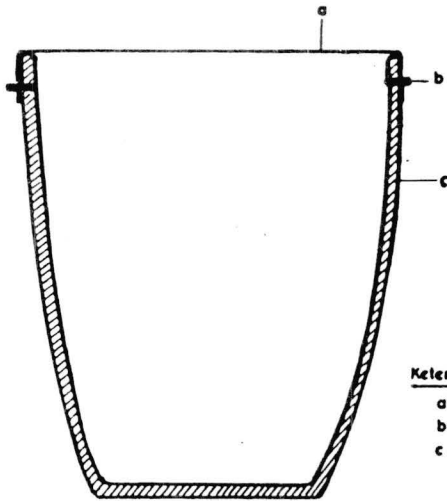
Setiap tukang kayu dapat membuat alat tersebut salah seorang diantaranya adalah Pawirataruno (60 th) dari Kopen, Wonokerto, Tiai, Sleman.

Pada mulanya bedug/dhodog ini sering digunakan di langgar/surau untuk mengingatkan waktu sholat pada umatnya. Kemudian dalam perkembangannya bedug digunakan pula sebagai alat musik. Seperti halnya pada kesenian Berzanzi dan Angguk. Di situ bedug/dhodog berfungsi sebagai Selo dan orkes, yang mempercepat, memperlambat dan menghentikan irama/lagu. Peranan instrumen ini dalam kesenian Berzanzi atau Angguk tidak ubahnya seperti kesenian Slawatan yang lainnya. Kesenian berzanzi maupun slawatan ini bentuknya berupa nyanyian bersama-sama, yang syair dan lagunya berkaitan dengan pengagungan Allah dan Rasul-rasulnya. Dalam kesenian Angguk ada salah satu jenis slawatan yang memakai tema cerita. Tema ceritera yang dibawakan antara lain, ceritera Mernak. Ceritera ini jika di telusuri latar belakaangnya ada hubungannya dengannya dengan tokoh-tokoh agama dari negara Arab. Dalam perkembangannya, kesenian Angguk banyak dipengaruhi masyarakat Islam kejawen atau abangan. Kesenian angguk menurut informasi berasal dari desa Derma, Kelurahan Mardika, Tempel, Sleman. Lalu tahun 1953 kesenian ini dibawa kedesa Kopen. Kebetulan penari-penari Angguk desa Derma berasal dari desa Kopen, kemudian kesenian Angguk ini diperkenalkan oleh penari-penarinya di desa Kopen.

Pemain dhodog dalam kesenian berzanzi/angguk atau pun slawatan, hanya satu yang alatnya yang digunakan pun hanya satu. Waktu memainkan alat ini dipegang pada tangan kiri, sementara tangan kanan memukul-mukul sehingga mengeluarkan irama/nada yang harmonis. Posisi pemain ketika itu bisa duduk atau berdiri.



BEDUG / DHODOG



Keterangan

- a. Kulit lembu
- b. Pantek
- c. Kayu

POTONGAN

1.2 Rinding

Alat musik ini disebut Rinding karena apabila dibunyikan kedengarannya terasa kerik (=geli) dan minding (= meremang bulu kuduknya).

Rinding dapat dibuat dari bambu atau logam. Rinding yang dibuat dari bahan bambu biasanya menggunakan bambu petung yang ukurannya panjang 15 cm, tebal 1 mm atau 2 mm dan diambil kulitnya saja. Di tengah-tengahnya disayat dan diberi lubang memanjang. Agar supaya dapat bergetar salah satu sisinya diberi benang yang ulet untuk menarik supaya ditengah-tengah rinding dapat bergetar.

Alat musik rinding ini merupakan kesenian asli dai rakyat yang hidupnya berada di tempat yang terpencil (pelosok). Adapun rinding yang dibuat dari bahan logam, biasanya menggunakan baja. Pada mulainya besi dibakar, setelah itu dibentuk bingkai. Ditengah-tengah bingkai diberi sendeng (petikan) yang dibuat dari plat logam. Pengrajin rinding besi pada saat ini adalah Bapak Hartowiyono umur 51 tahun, Grogol 2, Bejiharjo, Karangmojo, Gunung Kidul. Sementara itu rinding bambu dibuat oleh informan yaitu Bapak Sudiyo.

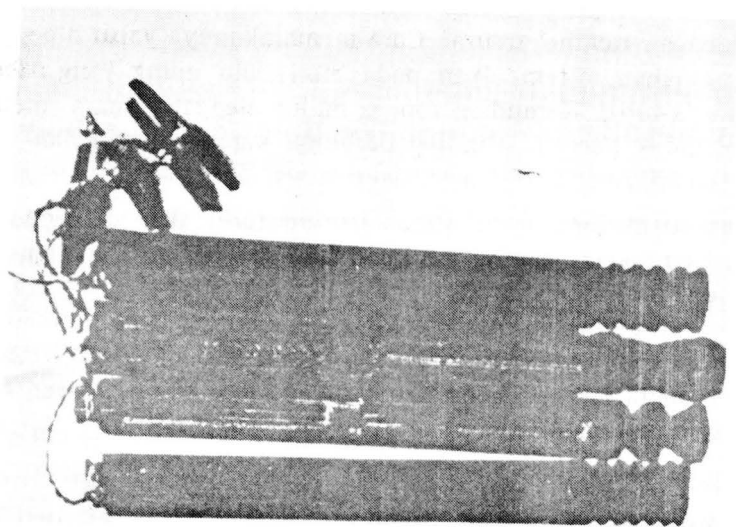
Fungsi rinding adalah untuk mengiringi tari-tarian atau nyanyian bersama. Lagu-lagu yang dinyanyikan adalah lagu-lagu dolanan berbahasa Jawa. Tetapi sejalan dengan perkembangan jaman rinding dapat pula digunakan untuk mengiringi lagu-lagu pop berbahasa Indonesia, maupun pop Jawa.

Pada jaman dahulu rinding banyak digemari oleh para ibu dan remaja putri. Waktu musim panen mereka membawa rinding ke sawah/ladang, dan dibunyikan sambil melepas lelah. Menurut ceritera, konon dahulu kala di negeri Purwacarita ada Dewi Sri, yang dikenal sebagai penuntun dalam hal pertanian kepada masyarakat tani. Dewi Sri ini dianggap sebagai Dewi Pertanian atau Dewi Padi. Sebagai ucapan terima kasih para petani kepada Dewi Sri rakyat dibawah pimpinan Ki Buyut mereka menyuguhkan jenis bunyi-bunyian yang disebut rinding. Pada waktu itu rinding terbuat dari pelepah aren.

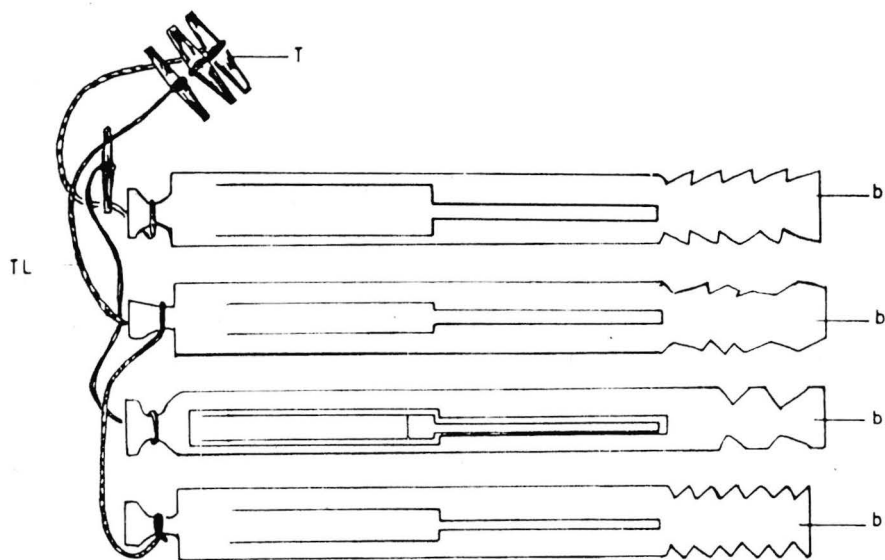
Cara memainkan rinding bambu maupun rinding logam sama yaitu, dengan cara menarik sendeng (tali). Tiap rinding dimainkan oleh satu orang dengan posisi duduk atau berdiri. Semuanya berseragam. Untuk upacara memetik padi, mereka memakai

pakaian adat finpingan yaitu kain sampai di atas buah dada tanpa baju, dengan rambut terurai. Cara memainkannya yaitu dipegang pada ujungnya, ditempelkan pada bibir, lalu ujung yang diberi tali ditarik-tarik. Kemudian rongga mulut mengatur suara menurut kehendak pemain. Rinding berbunyi karena ditarik dan bergetar.

Permainan Rinding ini sudah hampir terlupakan oleh masyarakat. Untunglah ibu-ibu di kelurahan Bejiharjo, Karangmojo, Gunung Kidul dan bapak-bapak dari Kelurahan Beji, Ngawen, Gunung Kidul masih bisa mengungkap kembali jenis permainan ini. Untuk menjaga kelestarian seni rinding ini, maka sejak tahun 1977 di Bejiharjo sudah dibentuk organisasi rinding, dengan mengikut sertakan para remaja.

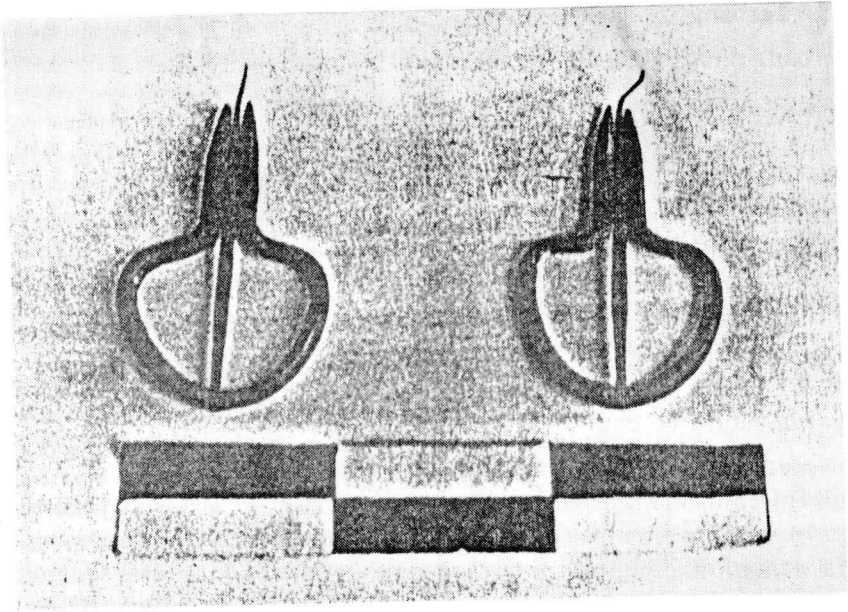


RINDING

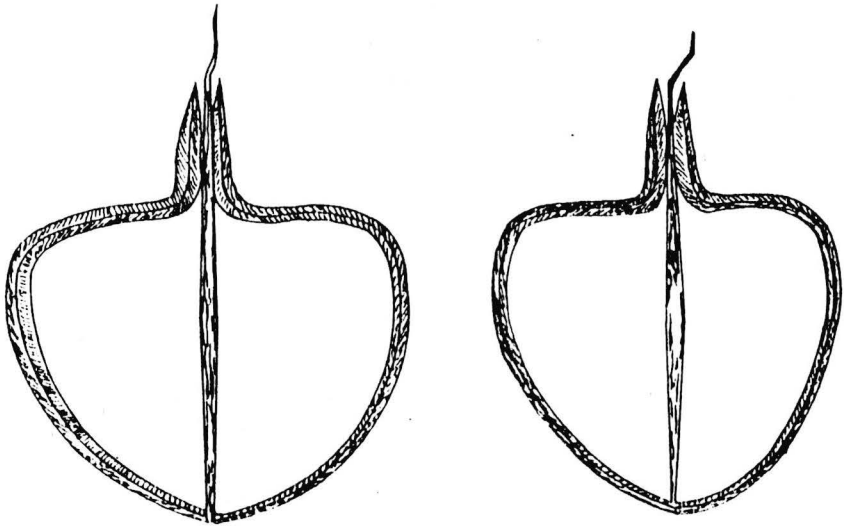


KETERANGAN

- T - Tangkai
- TL - Tali
- b - bambu



RINDING (besi)



1.3 Terbang

Terbang merupakan alat musik pukul.

Kata terbang yang digunakan sebagai sebutan alat musik ini diambil dari kata atau bahasa Jawa yang mempunyai kesamaan arti dengan rebana (Prawiroatmojo, Bausastra Jawa – Indonesia halaman 254).

Alat musik terbang dibuat dari kayu nangka dan kulit sapi. Bentuknya seperti mangkok (setengah bola) dengan garis tengah lubang antara 50 sampai dengan 20 cm. Ukuran ini untuk lubang atas yang tertutup kulit sedangkan lubang yang dibawah (tanpa tutup) mempunyai garis tengah 25 sampai dengan 15 cm. Warnanya coklat (sawo matang), tanpa ragam hias (pOlos).

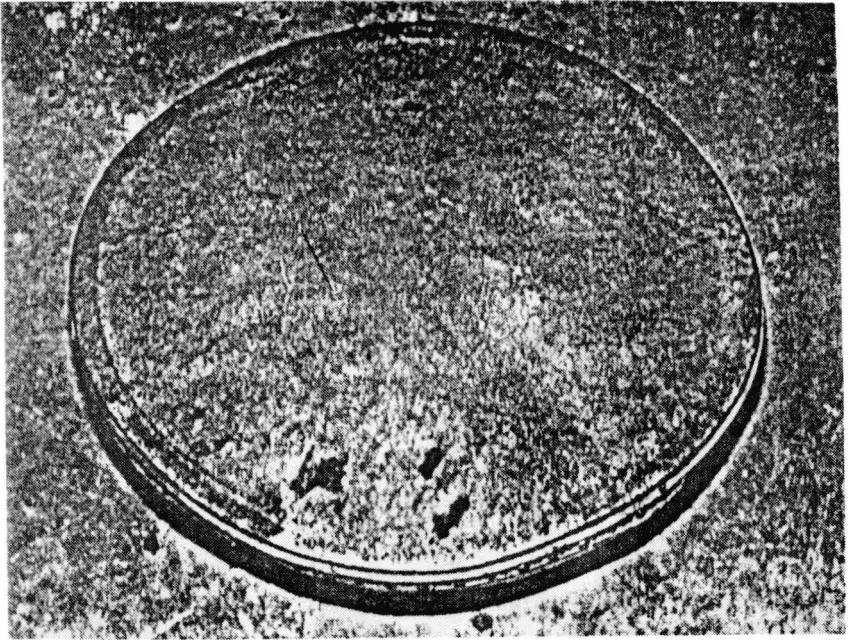
Membuat terbang masih dilakukan dengan cara tradisional yaitu dengan menggunakan alat-alat yang masih sederhana, seperti tatah, wadung (kampak), petel dan sebagainya. Kayu nangka yang tua dan utuh dibentuk seperti mangkok, (diluar lengkung sedang di dalam cekung), tebal dibuat sama \pm 2 cm. Tepi lubang bulatn yang besar ditutup dengan kulit sapi yang muda (Jawa = Widungan). Sebelum kulit di pasang, terlebih dahulu kulit dibasahi sampai lemes dan direntang di jemuran beberapa hari agar supaya kering. Setelah kering baru dipasang pada kerangka terbang. Dibagian dalam rangka, diberi suntak yaitu kulit bambu yang dijepitkan antara kayu dan kulit untuk mempertegang kulit sehingga duara menjadi nyaring/laras. Dalam pembuatan terbang ini tidak diadakan upacara yang bersifat religius. Pengrajin yang masih ada ialah Yusuf Pawiratiyoso, umur 60 tahun pekerjaan tani, alamat pedukuhan Demangan Argodadi, Sedayu, Bantul.

Terbang selain digunakan sebagai alat hiburan juga untuk mengiringi kidungan dalam menyanyikan lagu-lagu rohani.

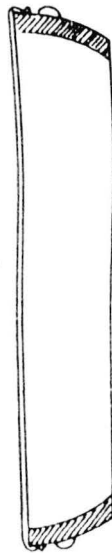
Alat musik terbang ini dimainkan oleh satu orang. Tetapi dalam kesenian Seni Slawatan Katolik terdapat 4 terbang yang besar kecilnya berbeda-beda dan diberi nama masing-masing Gong (terbang paling besar) ukuran tersebut diatas; Kempul agak kecil dari pada Gong dengan ukuran tinggi 20 cm, garis tengah 35 cm (yang ditutup kulit), 22 cm (lubang bawah); Ketuk, terbang ,ecil ukuran lubang 24 cm, 19 cm; Kempyang ukuran lubang 22 cm, 15 cm. Jadi tiap-tiap terbang dimainkan oleh satu orang. Pemain tua-muda ataupun putra-putri atau bercampur tua-muda, mutra-putri. Semuanya memakai pakaian adat Jawa. Saat memainkan pe-

main duduk bersila dua bersap mengambil jarak teratur sebagaimana mestinya. Instrumen ini diletakkan diatas paha kiri dipegang dengan tangan kiri dan ditepuk dengan tangan kanan. Tehnik untuk memainkan diawali dengan kendang berturut-turut dan bergantian dibunyikan serasi antara gong ketuk, disusul kempyang, sehingga terdengar bunyi yang serasi degan pengaturan bunyi dari kendang disertai syair dan lagu oleh umat. Kemudian dengan iringan tembang lahir kesenian Slawatan Katolik atau seni Haka. Lagu-lagu yang dibawakan antara lain : Tuhan Menciptakan Dunia, Temanten, Yesus Sengsara, Yesus Bangkit dan lain-lain. Kesenian ini digunakan untuk memuji dan tanda terima kasih serta mohon berkah pada Tuhan.

Seni Haka ini baru dikenal di Demangan, Kalurahan Argodadi, Kecamatan Sedayu Bantul, juga di Kulon Progo dan Borosebagai tempat kelahiran Seni Haka. Namun akhir-akhir ini dengan melalui perseorangan sudah banyak dikembangkan sampai di pedesaan. Apabila tebang ini sering digunakan untuk mengiringi lagu-lagu yang bernafaskan ke agamaan, sehingga sudah dikenal oleh masyarakat yang bersangkutan.



Terbang



POTONGAN

1.4 Lesung

Lesung berasal dari bahasa Jawa. Sinonim dari lesung adalah lumpang panjang. Yaitu alat untuk membuat tepung atau membersihkan beras (Jawa : nyosoh). Bentuknya bulat atau persegi yang di atasnya dibuat setengah berlubang (Jawa : dikromoki). Lesung dapat dibuat dari kayu atau batu.

Lesung yang dibuat dari kayu nangka, bentuknya persegi panjang, sisi atasnya dibuat lubang sepanjang tiga perempat dari panjang seluruhnya. Lalu bagian yang tersisa (seperempatnya) diberi setengah bulatan yang disebut lumpang. Lesung ini berwarna merah tua dan tanpa ragam hias.

Kayu nangka untuk lesung sebaiknya diambil dari pohon yang berumur 50 tahun. Cara membuatnya, pertama-tama kayu nangka yang masih utuh dirimbas dihilangkan kulitnya dan dibentuk persegi panjang. Salah satu sisinya bagian atas dibuat setengah lubang yang memanjang (Jawa : dikrowoki) sepanjang tiga perempat dari keseluruhan panjang yang disebut Clawak. Clawak ini gunanya untuk merontokkan butir-butir padi dan mengupas kulitnya. Dengan cara itu ternyata pengupasan kulit padi belum sempurna, karena itu padi harus dipindahkan ke lumpang untuk ditumbuk agar beras menjadi bersih. Lumpang tersebut dibuat disisi Clawak, dan setelah itu dihaluskan dengan cara dipasah. Pengrajin atau pembuatan lesung pada saat ini sudah jarang atau dapat dikatakan telah tidak ada.

Fungsi alat ini sebenarnya untuk penumbuk padi. Pada jaman dulu apabila hendak menumbuk padi dalam jumlah besar terlebih orang bermain kotekan dengan lesung tersebut yang juga disebut Gentan. Di samping untuk menumbuk padi lesung juga digunakan sebagai alat permainan hiburan pada waktu terang bulan. Asal mula lesung ini belum dapat diketahui dengan jelas kapan dan dari mana asalnya. Secara simbolis lesung ini adalah badannya Kalaran yang sedang menelan bulan atau matahari yang kemudian disenjata cakra oleh Betara Wisnu. Ketika kepalanya menelan bulan atau matahari tubuhnya jatuh ke tanah lalu dipukuli orang dengan maksud agar bulan/matahari tersebut dilepaskan kembali.

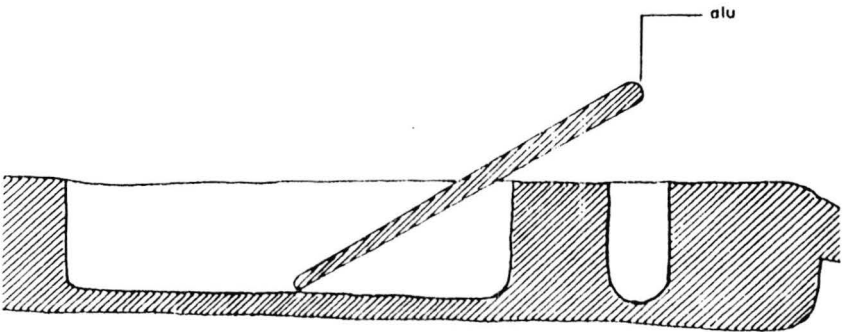
Dapat dimainkan oleh putri dan putra, lesung dimainkan oleh 6 orang. Mereka menggunakan alat pemukul dari kayu yang panjangnya kurang lebih 1½ m, bentuknya bulat panjang dengan garis tengah kurang lebih 7 cm, dan disebut alu. Keenam pemain ber-

jaajar sambil berdiri. Para pemain biasanya mengenakan pakaian sehari-hari. Teknik memainkannya saling bersaut-sautan cara pemukulannya. Pukulan orang pertama disebut gawe, pukulan orang kedua disebut arang, selanjutnya disebut kerep, umplung, nutu, dundung. Gending gejok banyak ditentukan oleh gawe, misalnya; tek-dung, tek-dung, lalu disusul kemudian kerep sehingga bunyinya menjadi kotek kedung-kotek kedung. Dundung sebagai kendangnya, umplung sebagai kempul dan nutu sebagai gongnya.

Seperti diatas telahdiutarakan bahwa asal lesung atau seni gejok ini belum dapt kita pastikan darimana tempat asal mulanya. Hingga saat ini kesenian gejok masih dilestarikan disekitar wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebagai contoh di desa Jogonalan Kecamatan Tirtonirmolo Kecamatan Kasihan Kabupaten Bantul dibentuk organisasi kesenian gejok yang diberi nama Pusparetna. Kesenian gejok pada sekarang ini dipentaskan pada saat memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan R.I. pada tanggal 17 Agustus, menyambut tamu resmi pedukuhan, cembengan dan lomba gejolak. Gendhing-gendhing yang dibawakannya ada 30 gendhing, antara lain gendhing Kebogiro, Keboilang, bluluk tiba, kidangmlumpat, sekar nangka, gedang selirang, reyogan dan lain-lain. Penyebarannya dengan cara memberikan latihan-latihan pada generasi muda antar desa. Jadi dapat perorangan ataupun berkelompok.



LESUNG



Potongan

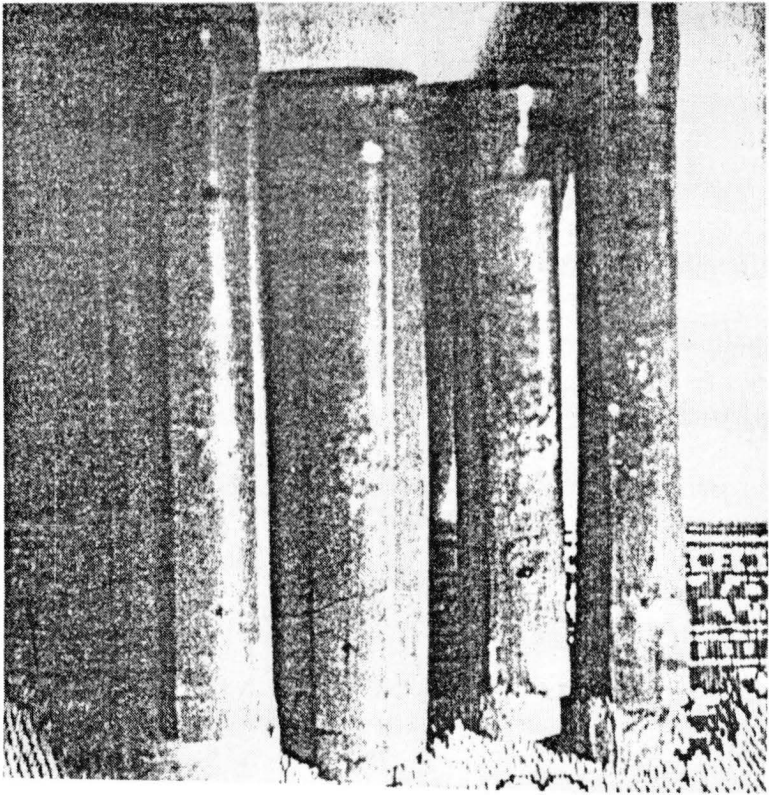
1.5 Thunthung

Alat musik thunthung bentuknya seperti kenthongan bambu, dengan ukuran panjang antara 30 cm sampai 40 cm, serta berdiameter antara 4 cm sampai 7 cm. Alat musik ini apabila ditabuh atau dipukul berbunyi thung-thung. Dalam kesenian Pek-Bung ini terdapat serangkaian alat Thung-thung yang terdiri dari Thunthung ageng 2 buah, Thunthung madya 1 buah, Thunthung ricik 1 buah. Ke tiga macam thunthung itu menghasilkan nada yang berlainan sesuai dengan fungsinya. Thunthung besar bernada besar, thunthung madya bernada tengahan dan thunthung ricik mempunyai nada kecil atautinggi.

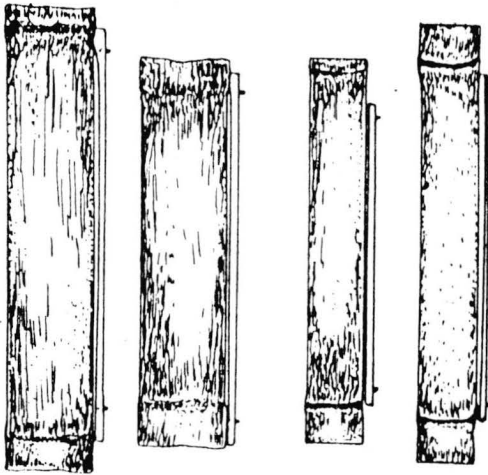
Cara pembuatan thunthung adalah sebagai berikut; mula-mula diambil sepotong bambu (1 ruas), yang sudah tua. Bambu ini kemudian dibuat seperti kenthongan. Di atas lubang kenthongan diberi sepotong/bambu (Jawa : sigaran) lalu ujung sigaran dipaku pada kenthongan, dan dibuat sedemikian rupa sehingga bambu sigaran yang ditaruh di atas lubang kenthongan apabila dipukul berbunyi "thung". Supaya bunyinya nyaring maka antara bilah dengan kenthongan diberi penyekat dari karet atau benda lunak.

Fungsi thunthung adalah sebagai alat musik untuk mengiringi tarian anak-anak. Seperti halnya dalam kesenian Pek-Bung dari Kelurahan Temuwuh, Kecamatan Dlingo, Bantul. Untuk mengiringi kesenian itu digunakan 4 buah thunthung. Setiap thunthung dipegang/dimainkan oleh 1 orang. Karena alat musik ini berbeda suara maupun tekniknya dengan alat musik yang lain, maka tiap pemain harus memperhatikan irama maupun wujud suara yang dibentuk.

Alat musik "thunthung" hanya tersebar di masyarakat Kelurahan Temusuh, Kecamatan Dlingo, Bantul. Sebenarnya alat musik ini dapat dibuat oleh siapa saja yang berminat. Salah seorang pembuatnya adalah Suyadi, guru SD Klidon Mantren, Sokoharjo, Sleman.



Tuntung

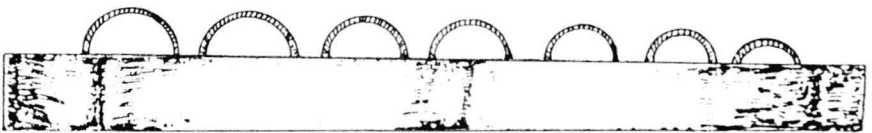
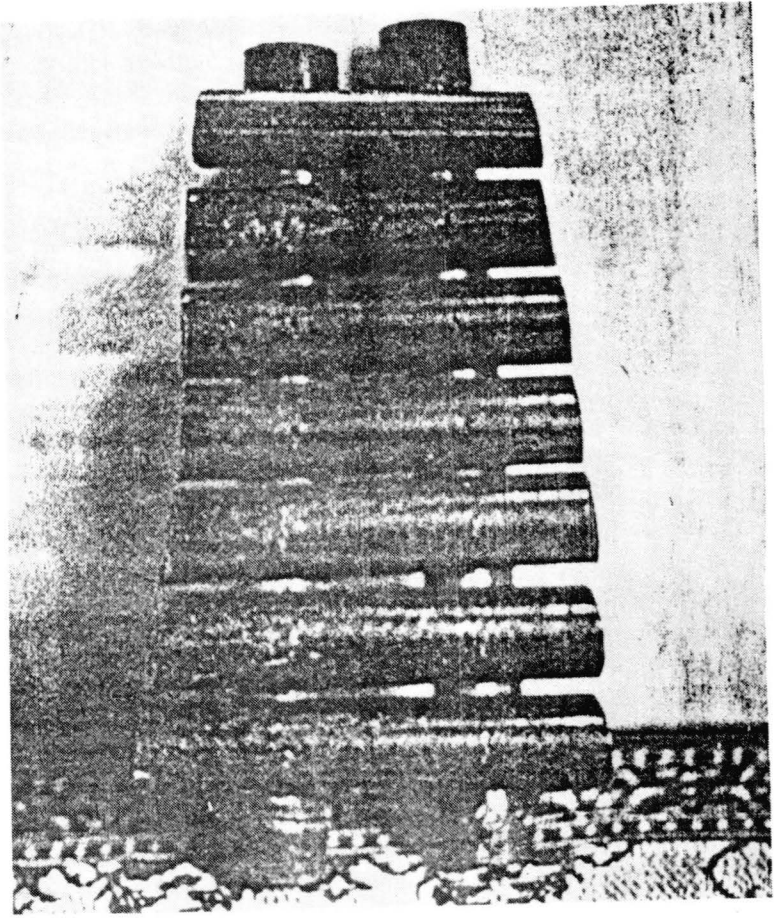


Tuntung tampak samping

1.6 Korek

Seperti halnya thunthung, alat lainnya yang digunakan dalam musik Pek-Bung, adalah Korek. Seperti halnya nama alat musik yang tergabung dalam kesenian Pek Bung lainnya alat musik yang satu ini apabila ditabuh suaranya berbunyi korek-korek, maka alat tersebut dinamakan "korek". Korek bentuknya seperti saron dalam gamelan Jawa. Warnanya coklat ke hitam-hitaman dan tanpa ragam hias.

Bahan yang digunakan untuk membuat korek adalah bambu wulung yang sudah tua. Alat ini dapat dibuat oleh setiap orang. Cara pembuatannya pun amat mudah. Mula-mula diambil dua potong bambu sepanjang \pm 30 cm yang nantinya digunakan untuk alas. Kemudian diatas kedua potong bambu tersebut diletakkan tujuh buah segaran berukuran 10 sampai dengan 15 cm. Lalu setiap ujung sigaran dipaku dengan keud bambu yang dibawahnya.



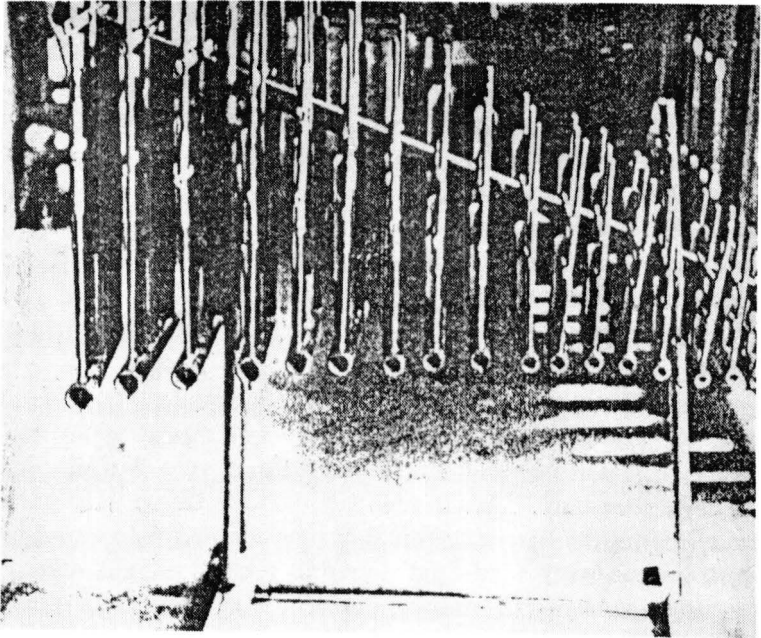
Cara memainkan alat musik ini adalah dengan di korek dari atas ke bawah dengan alat bantu dari bambu maupun kayu sebesar jari kelingking. Posisi waktu memainkan alat ini bebas jadi bisa berdiri ataupun duduk. Sampai saat ini korek hanya terdapat di Desa Temuwuh, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul.

Alat musik ini disebut Krumpyung, karena apabila dimainkan menghasilkan suara "Krumpyung" menurut pendengaran orang Jawa. Krumpyung dibuat dari bambu wulung. Bentuknya seperti angklung dengan dua tiang penyangga dari bambu. Bambu wulung yang digunakan harus sudah tua, tidak rusak dan kering. Untuk memilih kualitas bambu, digunakan perhitungan musim. Menurut perhitungan Jawa bambu sebaiknya ditebang pada bulan Mei (mangsa II) dan bulan Juli (mangsa I), pada waktu perhitungan Jawa pula yaitu paing. Paing diartikan sebagai pahit. Jadi bambu yang ditebang pada hari itu tidak akan dimakan hama (bubuk). Tetapi sebaliknya kalau misalnya bambu ditebang pada hitungan dari legi karena legi diartikan manis maka bambu itu akan mudah di makan hama (bubuk). Setelah bambu ditebang dan dibersihkan dari daunnya kemudian bambu diangin-anginkan ditempat teduh terlebih dahulu selama \pm 6 bulan. Setelah itu baru dibuat krumpyung. Untuk mendapatkan suara rendah dipakai bambu yang besar dan lembek seratnya, sedangkan untuk suara kecil dipilih bambu yang kecil dan keras. Bambu yang digunakan panjangnya maksimal 2 ruas dan paling pendek $\frac{1}{2}$ ruas. Mula-mula dibuat batangan (Wedengan) untuk menghasilkan suara (nada). Setengah panjang batangan di sigar separuh bambu menurut kebutuhan suara. Kemudian dibuat bak atau alas pemukul yaitu tempat kaki batangan yang berbentuk sepotong bambu yang diberi lubang memanjang. Setelah itu dibuat umbul-umbul atau adeg-adeg untuk menggantungkan batangan. Alat penggantungnya disebut *rontek*. Adeg-adeg dan rontek juga dibuat dari bambu yang dililit dengan rotan agar kencang (sebagai tali pengikat).

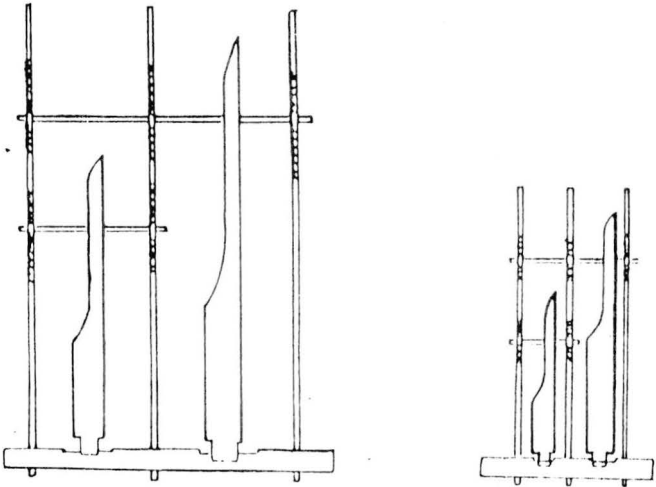
Alat musik ini biasanya dimainkan oleh dua orang dengan cara berdiri maupun duduk (lesehan). Pada waktu ada pementasan mereka menggunakan pakaian Kejawen yaitu kebaya dengan baju surjan dan memakai tutup topi yang disebut Blangkon.

Menurut Bapak Sumitro selaku pengrajin di Kelurahan Hargowilis, Kecamatan Kokap, Kulon Progo alat musik Krumpyung ini nampaknya kurang mendapat tanggapan dari kaum muda

di daerahnya, sehingga penyebarannya kurang lancar. Akan tetapi ditempat lain seperti di Pandeglang dan pada beberapa tempat di luar pulau Jawa (di Kalimantan Barat, Kalimantan Timur) alat musik ini kadang-kadang terlihat dalam pertunjukan kesenian.



ANGKLUNG



ANGKLUNG

1.7 Gumbeng

Gumbeng adalah alat musik yang dipakai dalam kesenian Gumbeng dan Rinding, di Desa Duren, Beji, Ngawen, Gunung Kidul. Alat musik ini disebut Gumbeng, karena bentuk menyerupai sebuah tabung/pipa. Benda yang bentuknya seperti tabung atau pipa disebut Gumbeng (istilah Jawa).

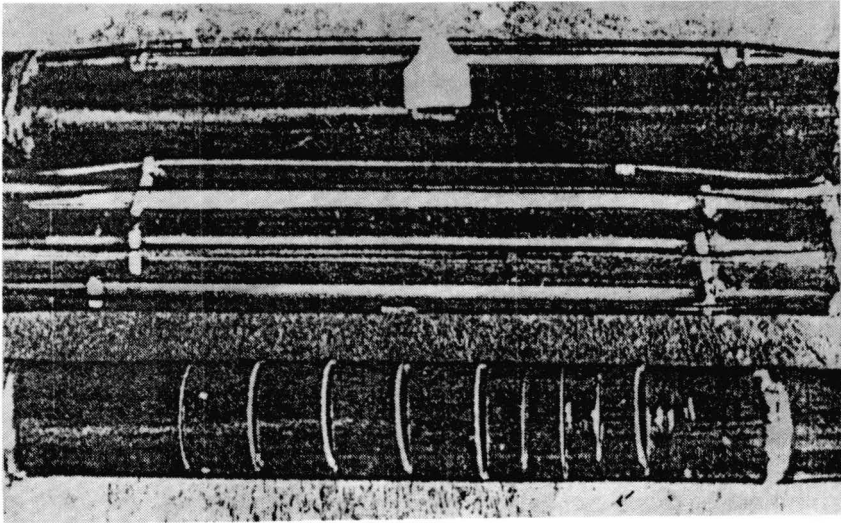
Gumbeng dibuat dari bambu wulung yang panjangnya 55 cm. Diameter bambunya antara 5 sampai 7 cm. Alat musik Gumbeng ini telah dikenal oleh nenek moyang kita, sebelum mereka mengenal besi. Konon pada waktu itu mereka butuh hiburan maka dibuatlah Gumbeng sebagai alat musik. Semula lagu-lagu yang dibawakan adalah lagu-lagu dolanan berbahasa Jawa. Tetapi sekarang karena jaman telah mengalami kemajuan maka Gumbeng digunakan sebagai musik bambu untuk mengiringi lagu-lagu yang ada pada saat ini, seperti suwe ora jamu .

Alat musik Gumbeng mudah sekali membuatnya. Mula-mula bambu yang sudah tersedia diseset kulitnya selebar $\frac{1}{2}$ cm dan tebalnya 1 mm. Lalu setelah itu ditarik sampai ruas dan diberi ganjal supaya renggang. Untuk mengatur suara tinggi atau rendah, mereka memindahkan ganjalnya atau menipiskan bambu yang telah disayat. Untuk membuat suara bas sebagai gong dan kempul, maka ditengah-tengah bambu diberi lubang, tepatnya dibawah sayatan bambu itu. Untuk mendapatkan bermacam-macam suara tergantung pada tebal tipisnya sayap sayatan. Setiap penggemar seni, biasanya dapat membuat alat tersebut. Yang penting mengerti akan laras sebab gumbeng membutuhkan laras yang teratur. Gumbeng juga tidak adayang dikeramatkan karena hanya dibuat dari bambu biasa sebagai instrumen pengiring lagu-lagu dolanan (permainan). Alat musik Gumbeng ini sekarang dilestarikan oleh saudara Sudiyo (informan) sebagai pamong kesenian di Kecamatan Ngawen, Gunung Kidul.

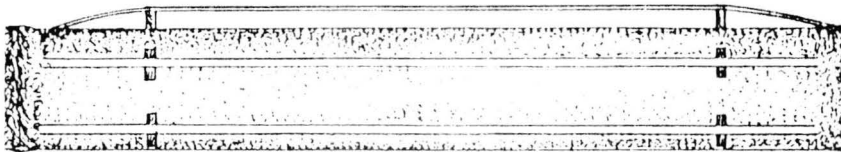
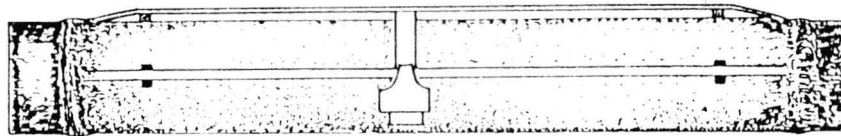
Suwe ora jamu, sembating ati, kedhol desa, palapa, transmigrasi dan lain-lain. Selain itu gubeng juga dapat untuk mengiringi lagu yang bersifat lagam atau kroncong.

Dalam suatu pagelaran biasanya ada 6 orang pemain gubeng. Cara memainkan Gumbeng adalah dengan menggunakan sepotong bambu kecil yang panjangnya 20 cm dan bisa garis tengah 1 cm sebagai pemukulnya. Pakaian yang dipakai dalam pementasan dapat pakaian adat Jawa ataupun pakaian sehari-hari yakni celana dan baju atau kalau putri rok dan blus (baju).

Alat musik Gumbeng ini disebarakan kepada masyarakat secara turun-temurun. Sejak anak-anak sudah belajar bermain gubeng dengan sesama temannya. Salah satu perkumpulan gumbeng, di Gunung Kidul terdapat di Desa Duren, Beji, Kecamatan Ngawen.



GUMBENG



1.8 Siter

Alat musik siter digunakan dalam kesenian Siteran, di Ponggak, Kelurahan Trimulyo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul. Siter berasal dari bahasa Jawa, berasal dari kata siter dan mendapat akhiran an. Siter adalah kata benda, dan sinonim siter yaitu Kecapi atau Dawin (Sunder).

Bentuk siter seperti trapesium dengan kawat-kawat di atasnya. Warnanya menurut selera, ada yang dilitir warna coklat, dan ada pula yang menggunakan cat ragam hias, ada yang diberi hiasan corak bunga, ada pula yang polos. Makna yang terkandung tak lain hanyalah sebagai alat hiburan belaka.

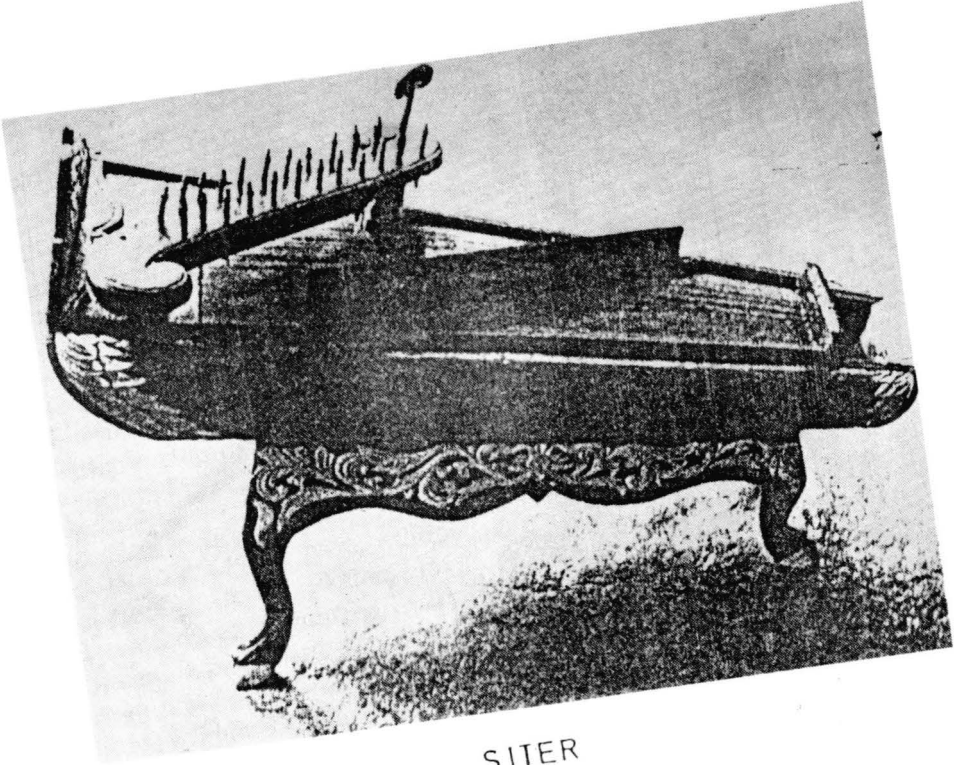
Siter dibuat dari kayu, seperti kayu jati atau kayu suren. Kayu tersebut dibentuk trapesium. Di atas kotak kayu ditumpangi selembar papan kecil yang diletakkan miring, gunanya untuk meletakkan senar-senar. Di bagian ujung tubuh yang lebih besar/lebar ditumpangi balok kayu kecil yang dibentuk menurut selera, dapat dibuat persegi empat panjang maupun bentuk S. Lalu dipasang paku-jaku untuk mengikat senar-senar kawat yang ditarik dari ujung ke ujung. Di bawah kotak tadi diberi kaki empat seperti kaki meja.

Sekarang tiap orang yang senang dan dapat menghayati kesenian Jawa kemungkinan besar dapat membuat instrumen ini. Hingga banyak yang membuat untuk keperluan sendiri. Menurut informasi di kota Yogyakarta terdapat seorang pengrajin siter bernama Udan Sore, umur 60 tahun, abdi dalem Kraton, Yogyakarta.

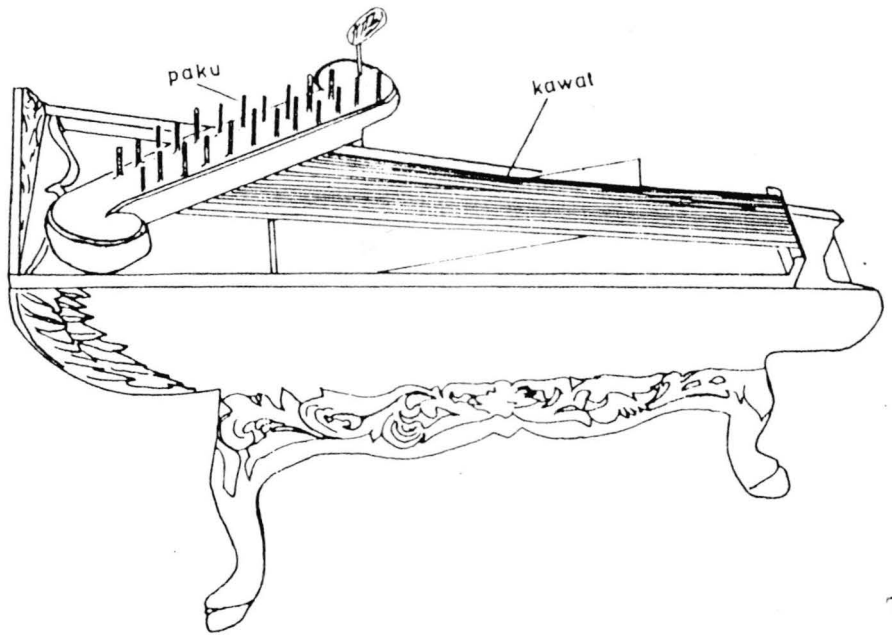
Siter digunakan untuk mengiringi lagu-lagu Jawa, seperti halnya gitar. Bagi penggemar kesenian Jawa siter merupakan alat hiburan pribadi. Jadi siter dapat dimainkan iringan instrumen lain seperti gamelan.

Membunyikannya dilakukan dengan cara memetik atau memukul dawai-dawai (Senar kawat) itu dengan kuku, kulit atau plastik, seperti halnya memainkan gitar. Setiap siter dimainkan oleh satu orang dengan duduk dibawah/bersila. Pakaian yang dikenakan pemain dalam pentas adalah pakaian adat Jawa (kain, kebaya surjan, ikat kepala blangkon). Siter ini kebanyakan dimainkan oleh seorang pria.

Instrumen ini disebar luaskan dengan cara pribadi maupun kelompok. Biasanya salah satu dari anggota group siteran membuat kelompok sendiri dengan anggota-anggota baru.



SITER



Jenis kesenian atau musik siteran hampir ada di setiap pelosok desa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebab kesenian ini mudah sekali dipelajari dan merupakan hiburan, khususnya bagi para orang tua.

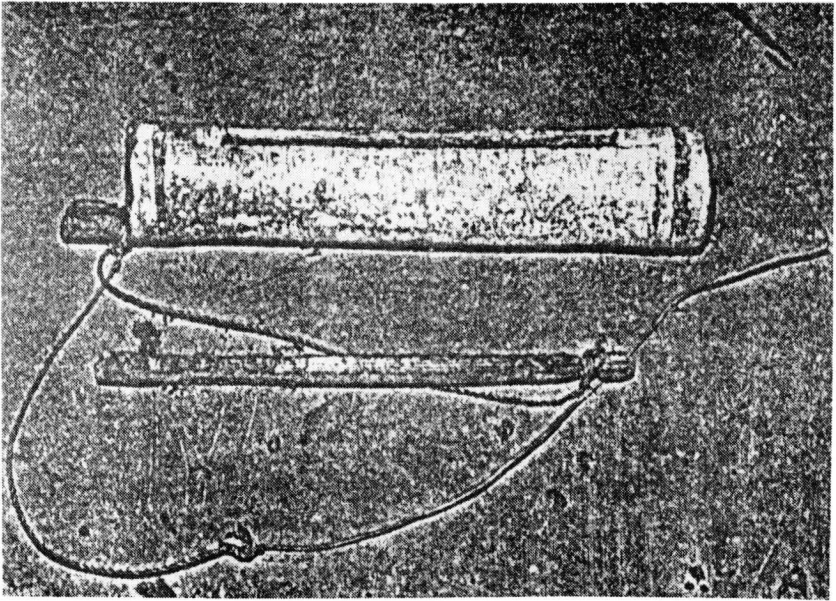
1.9 Kentongan

Kentongan merupakan alat musik yang digunakan dalam kesenian Berzanzi di Tepan, Banguntirto, Turi, Sleman. Asal kata tong yang berarti tabung besar lalu mendapat awalan dan akhiran ke - an menjadi kentongan. Kentongan dapat juga diambilkan dari bunyi benda yang apabila dipukul berbunyi tong-tong. Kemudian menjadi Kentongan.

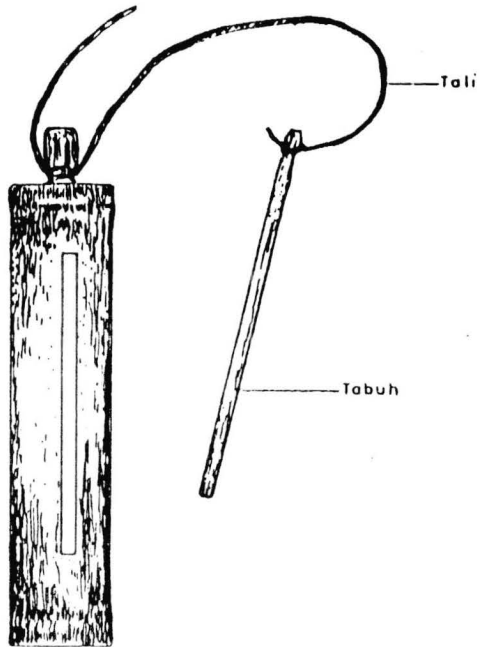
Kentongan dibuat dari bahan bambu atau dapat juga dari kayu. Wujud kentongan biasanya memanjang berbentuk tabung, yang pada kedua ujungnya tertutup. Dibagian tengah tabung dari bambu atau kayu diberi lubang memanjang. Dengan demikian apabila dipukul akan mengeluarkan bunyi suara yang nyaring. Tinggi rendah suara tergantung pada besar dan panjang bambu/kayu serta lebar lubang yang dibuat. Warna kentongan seperti warna bambu atau kayu. Misalnya bambu wulung warnanya coklat kehitam-hitaman, demikian pula dengan warnanya kayu tergantung dari jenis kayu yang digunakan. Ragam hias pada kentongan bermacam-macam, ada yang dibentuk seperti orang-orangan, ukir-ukiran, tetapi kebanyakan polos (tanpa ragam hias).

Bahan untuk membuat kentongan adalah bambu yang sudah tua atau kayu keras seperti kayu jati atau kayu nangka. Kemudian bahan itu potong secukupnya menurut ukuran yang dikehendaki. Apabila bahannya kayu maka, kayu terlebih dahulu dibentuk, setelah itu diberi lobang yang memanjang ditengahnya. Kentongan bambu dapat dibuat oleh siapa saja yang berminat. Sedangkan kentongan kayu biasanya dibuat oleh tukang-tukang kayu.

Konon menurut cerita orang bentuk kentongan yang sekarang merupakan warisan dari kerajaan Mataram. Namun ada pula yang mengatakan bahwa kentongan telah ada sejak jaman pra sejarah. Ketika itu untuk memberi isyarat mereka memukul-mukul batang pohon. Lalu dalam perkembangannya kemudian orang mencari bunyi-bunyian yang lebih baik dari pada memukul-mukul pohon. Alat musik kentongan ini banyak dijumpai di gardu penjagaan. Fungsinya sebagai alat komunikasi. Dengan kode tertentu ken-



KENTONGAN



KENTONGAN BAMBU

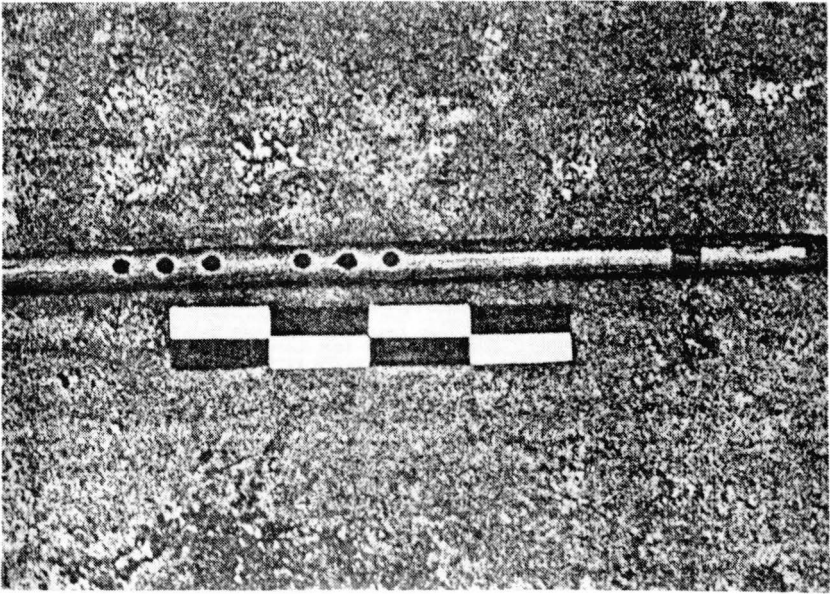
tongan dibunyikan yaitu bila ada pencuri, kebakaran, dan kematian. Selain itu kentongan juga dipakai sebagai kode untuk memperingatkan penduduk di malam menjelang tidur, agar mereka tak lupa K.B. Kentongan juga dipakai untuk memanggil penduduk untuk menghadiri pertemuan di Balai Desa dan di Surau-surau sebagai isyarat waktu sembahyang.

Kentongan sebagai alat kesenian biasanya dipegang oleh orang laki-laki tetapi tidak menutup kemungkinan dapat pula kentongan dipukul oleh orang wanita apabila kentongan berfungsi sebagai alat isyarat, misalnya ada kebakaran atau ada pencuri. Setiap satu kentongan dipukul oleh satu orang.

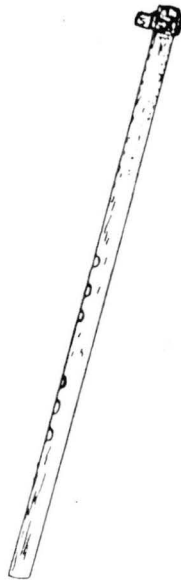
1.10 Seruling

Seruling adalah alat musik yang digunakan dalam kesenian Slwatan Katolik di Pendukuhan Kalimenur Kelurahan Sukarena, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo. Instrumen ini dibuat dari bambu wuluh. Bentuknya bulat dengan garis tengah antara 1 cm sampai 2 cm, serta panjang antara 30 cm sampai dengan 40 cm.

Peralatan yang digunakan untuk membuat seruling ada dua macam yaitu, sebuah logam panjang kecil ukuran garis tengah ± 5 mm yang diberi pegangan kayu (alat ini semacam drei tetapi ujungnya runcing) dan sebuah anglo (= tungku). Kemudian bambu calon seruling direndam dalam air selama ± 1 bulan, agar kwalitet suling lebih baik. Tetapi adakalanya bambu yang baru di tebang langsung dibuat suling. Bambu yang akan dibuat suling, dipotong ± 40 cm. Salah satu ujungnya diberi ruas sedang ujung yang lain ruasnya dibuang. Selanjutnya alat yang berbentuk seperti drei tadi dipanasi pada tungku api. Setelah logam panas kemudian ditempelkan pada bambu untuk membuat lubang-lubang suling. Setiap membuat satu lubang logam dipanasi lagi. Pembuatan lubang peniup di dekat ruas (bagian dalam) jaraknya sekitar ± 1 cm. Sedangkan ke-6 lubang lainnya jarak antara lubang yang satu dengan yang lain \pm sekitar 2 sampai 3 cm. Jarak lubang peniup dengan lubang pengambil nada $2\frac{1}{2}$ kali jarak lubang antara lubang pengambil nada ($2\frac{1}{2} \times 2$ cm). Suling tersebut diatas adalah suling untuk nada-nada diatonis. Sedang suling yang digunakan dalam kesenian Jawa biasanya memakai suling yang mempunyai nada Pentatonis. Beda suling Diatonis dan Pentatonis ini terletak pada pembuatan lubang peniup. Pada suling Diatonis pada lubang pe-



SERULING



SERULING

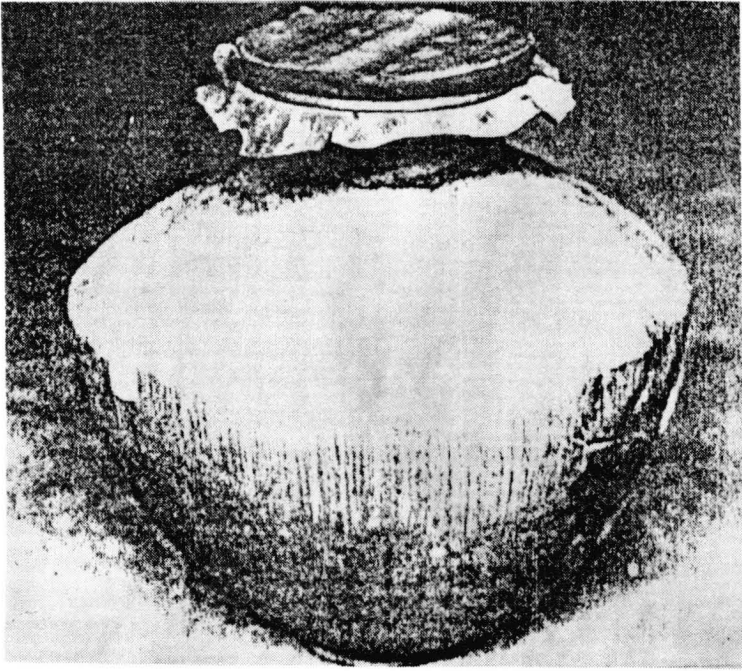
niup ada pada sisi suling, sedang pada suling Pentatonis, lubang peniup terletak pada ujung suling. Selain itu bentuk lubang peniup suling Pentatonis terletak di ujung bambu yang tertutup (buntu) dan diikat dengan bambu yang tipis sebagai alat untuk membunyikan. Informasi ini diperoleh dari Redentus Supartono, seorang perajin suling.

Suling ini adalah alat musik tiup yang sudah dikenal diseluruh Indonesia. Cara memainkannya adalah dengan meniup salah satu lubang lalu lubang-lubang penghasil nada ditutup dengan jari-jari. Bunyi yang diluar adalah hasil pergeseran kolom udara dari instrumen tersebut. Kolom udara ini dapat diatur untuk menentukan nada yang dikehendaki.

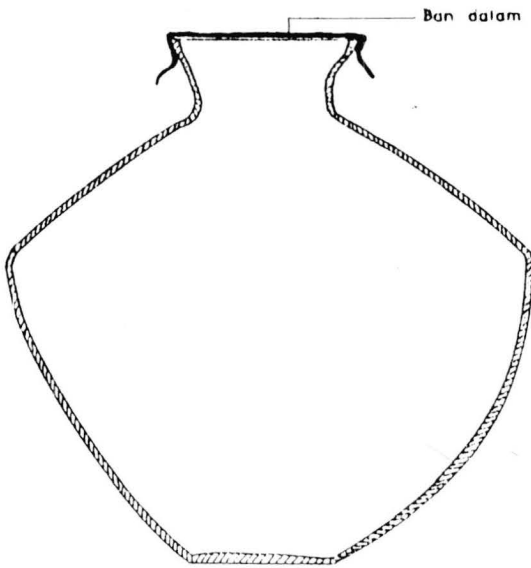
1.11 Bas

Bas adalah alat musik pukul yang mempunyai suara besar. Alat musik ini bentuknya bulat setengah lonjong, seperti tempayan. Lubang bagian atasnya bergaris tengah 20 cm. dan ditutup dengan karet ban dalam. Dibawahnya ada leher, dibawah leher berbentuk bulat besar dengan garis tengah 40 cm. Kemudian paling bawah yang merupakan alas tertutup bergaris tengah 15 cm. Bahan yang digunakan untuk membuat bas adalah tanah liat, yang kualitasnya setara dengan untuk membuat keramik, alat-alat dapur maupun genteng.

Dalam permainan musik alat ini berfungsi untuk mengawali dan mengakhiri lagu-lagu yang sedang dimainkan. Jadi bas ini memegang peranan untuk mengendalikan irama. Jumlah pemain bas dalam satu pagelaran bisa satu atau dua orang. Waktu itu pemain harus memperhatikan irama musik agar pukulan bas sesuai dengan lagu yang dimainkan. Alat musik bas ini sering digunakan kesenian Pek Bung di Dukuh Klindon Mantren, Sukoharjo Sleman.



BAS



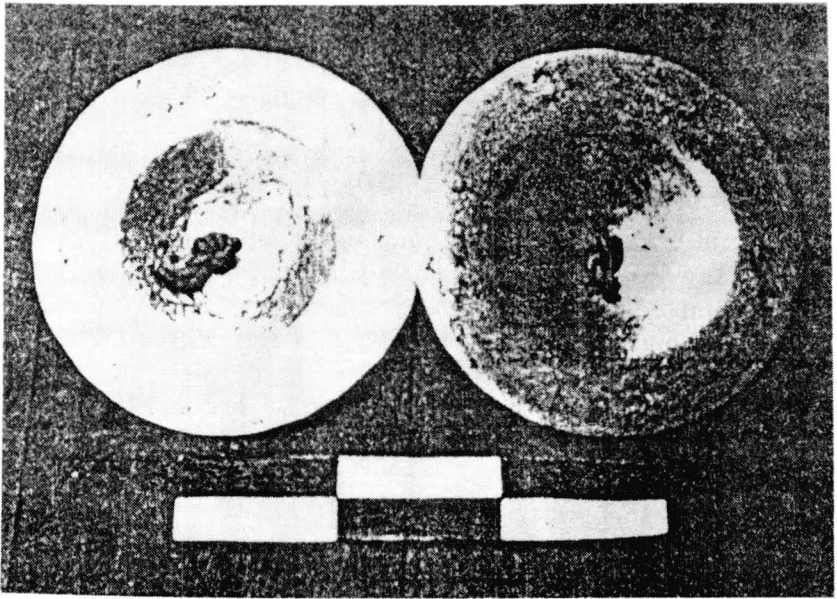
POTONGAN

1.12 Kecer

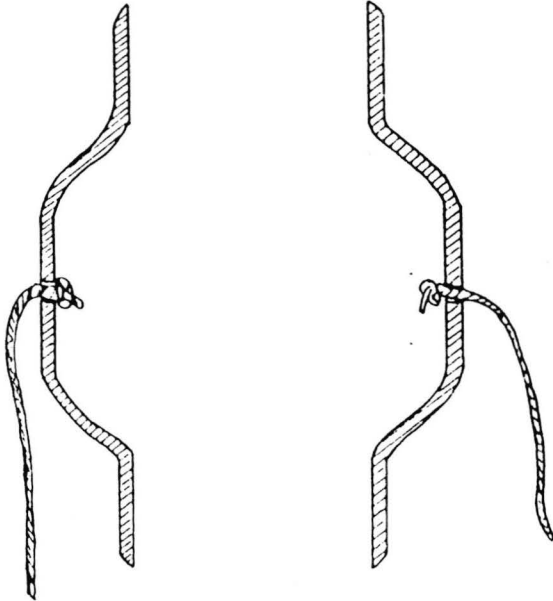
Kecer merupakan salah satu alat musik yang digunakan dalam kesenian Pek Bung di Dukuh Klindon Mantren Sukoharjo, Ngaglik, Sleman. Alat musik ini dinamakan Kecer karena bunyinya car-cer-car-cer.

Kecer ini dibuat dari perunggu, kuningan, atau besi. Bentuknya setengah bulat dengan garis tengah 10 cm seperti alas cangkir, ditengah-tengahnya ada benjolan dengan garis tengah 3 cm.

Alat ini dibuat oleh pengrajin gamelan, dengan cara dicetak. Mula-mula dibuat alat cetaknya dengan ukuran yang telah ditentukan. Lalu logam yang sudah cair dituangkan kedalam alat cetak kecer. Pengrajin Kecer ini berada di Pedukuhan Kajor, Kecamatan Karangmaja, Wonosari, dan di Maguwaharja, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman.



KE CER



POTONGAN

1.13 Angklung

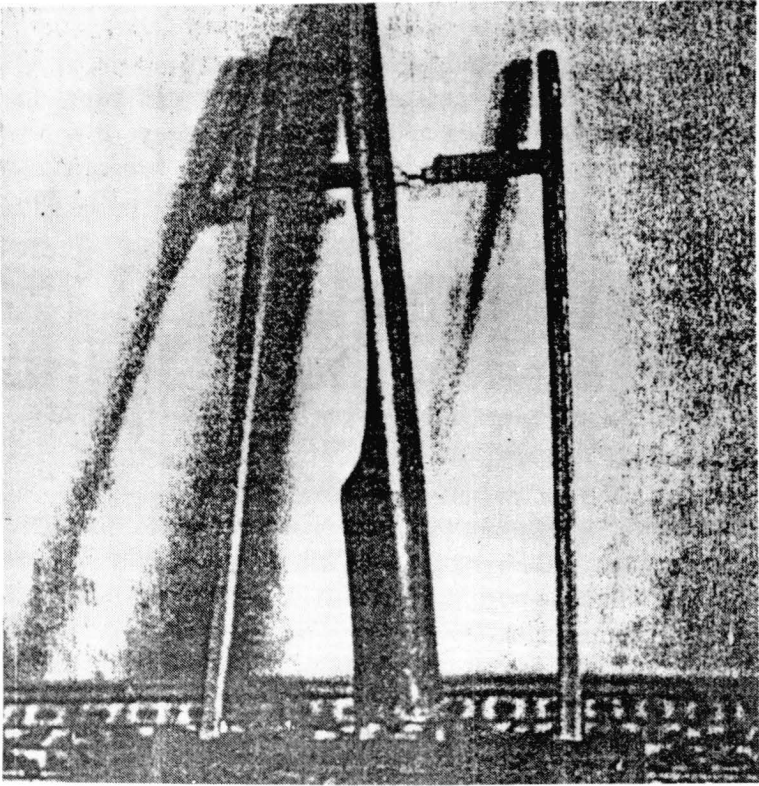
Angklung adalah alat musik tradisional yang berasal dari Jawa Barat. Bahannya dibuat dari bambu, wulung, atau bambu apus. bentuknya terdiri dari sepotong bambu sebagai alas dan potongan bambu lainnya sebagai sumber suara yang diapit oleh dua potong kayu sebagai alat penguat.

Adapun cara membuatnya mula-mula kita ambil sepotong bambu yang teoaj dikeringkan sepanjang 30 cm sebagai alas, dua potong bambu dengan ukuran yang sama sebagai sumber suara dan tiga potong kayu sebesar jari kelingking sebagai pengapit. Potongan bambu yang akan digunakan sebagai sumber suara digores separo utuh atau dihilangkan separo. Kemudian kedua belah sisinya ditipiskan untuk memperoleh suara yang nyaring. Sebelah bawah dibuatkan dua kaki, potongan bambu yang digunakan sebagai alas diberi dua lubang persegi panjang. Lalu diatasnya diberi lubang sebesar jari kelingking. Kayu ini gunanya untuk piengapit sebelah atas. Kedua potong kayu lainnya yang dipasang dikanan-kiri sumber suara juga digunakan sebagai pengapit. Alat musik angklung ini dibuat tanpa menggunakan uapcara. Siapa saja dapat membuatnya. Angklung yang digunakan dalam musik Pek Bung dibuat oleh Suyadi 37 tahun seorang guru SD di Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul. Di tempat Bapak Suyadi angklung sudah dikenal sejak tahun 1920. Fungsinya antara lain untuk mengiringi lagu tarian anak-anak, dan sebagai hiburan masyarakat.

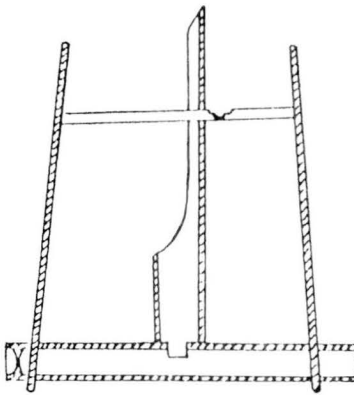
Alat musik angklung dapat dimainkan lebih dari satu orang, sesuai dengan kebutuhan kelompok musik yang bersangkutan. Masing-masing angklung memiliki nada tertentu seperti do, re, mi, fa, sol, la, si, do.

Didalam suatu pementasan biasa angklung dimainkan sambil berdiri.

Dalam kenyataannya angklung merupakan alat musik yang mudah diterima dan dipelajari oleh masyarakat sampai ke pelosok-pelosok desa di sekitar Daerah Istimewa Yogyakarta.



ANGKLUNG



POTONGAN

1.14 Kendang Bambu

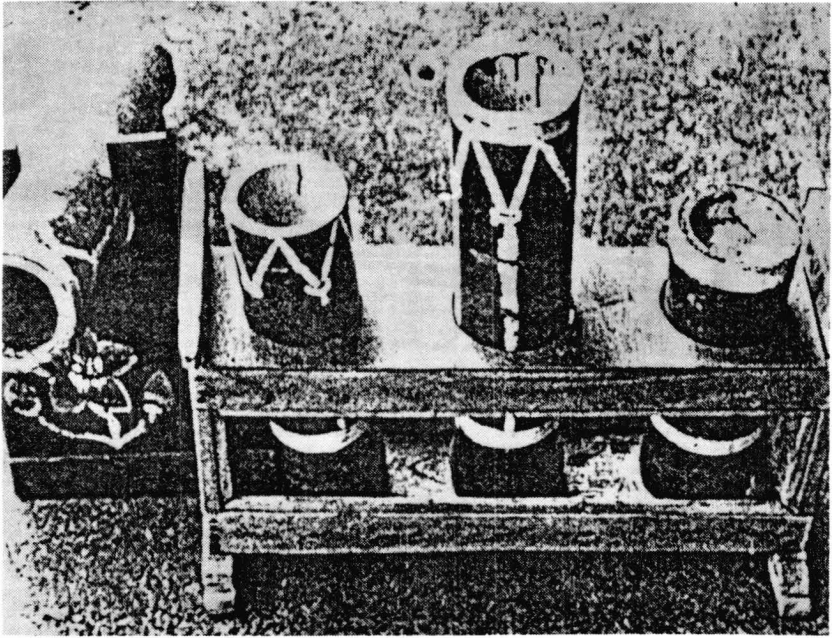
Kendang Bambu merupakan alat musik tradisional yang fungsinya seperti kendang yang dibuat dari kayu dan kulit. Suara yang dikeluarkannya pun bernada rendah (besar) seperti kendang kayu. Karena suara dan fungsinya sama seperti kendang maka alat tersebut dinamakan pula kendang. Namun karena bahannya dari bambu, maka disebut kendang bambu.

Gendang bambu ini bentuknya seperti tabung. Warnanya coklat serta dihiasi dengan garis-garis putih yang menyudut dan melingkar.

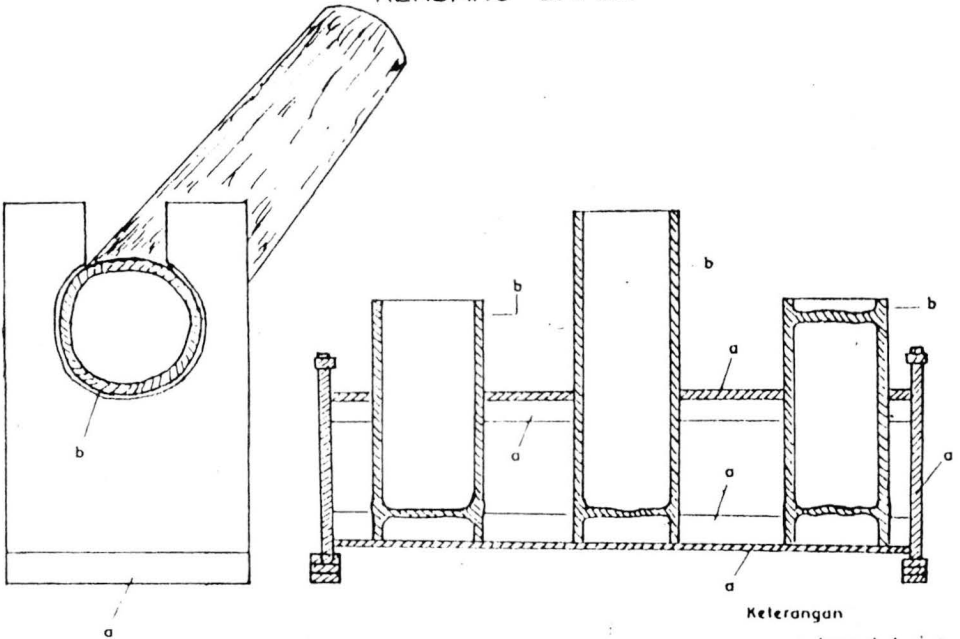
Bambu yang digunakan untuk membuat kendang dipilih yang telah tua dan berkwailitas baik. Untuk mendapat bambu yang baik maka menebangnya harus musim hujan. Bambu yang ditebang pada musim penghujan tidak dimakan bubuk. Jenisnya dipilih bambu Ori. Bambu yang sudah ditebang lalu dibersihkan dari ranting dan daunnya. Setelah itu diangin-anginkan hingga kering dan dipotong-potong menurut kebutuhan. Untuk nada pertama yang mengeluarkan bunyi "tak" bambu dipotong sepanjang satu ruas atau 30 cm. Pada salah satu ruas sengaja dipotong tidak pas (mempet) dengan ruas, tetapi diberi jarak 3 cm.

Untuk nada kedua bambu dipotong sepanjang satu ruas (30 cm), salah satu ruasnya tertutup, sedang ruas yang satunya terbuka dan ditaruh di atas. Untuk nada ke 3 bambu dipotong sepanjang ± 41 cm, dengan salah satu ruasnya masih tertutup, sedangkan yang satunya terbuka. Ketiga instrumen tersebut diletakkan dalam posisi berdiri pada suatu papan yang berbentuk "rak" yaitu berujud sebuah kotak persegi panjang. Ditengahnya diberi papan berlubang tiga dan instrumen diletakkan lubang tersebut. Untuk nada ke 4 bambu dipotong sepanjang ± 80 cm, salah satu ujungnya terbuka sedalam 80 cm sedangkan ujung yang lain tertutup ruas. Instrumen ini diletakkan dengan posisi miring dan diberi papan penyangga, yang sebelah berlubang. Masing-masing instrumen (kendang bambu) ini mempunyai garis tengah $12\frac{1}{2}$ cm.

Salah seorang pengrajin kendang bambu tersebut adalah Noto-prayitno, (60 tahun) dan tinggal di Desa Kalangbangi Kulon, Kelurahan Ngeposari, Kecamatan Semanu, Gunung Kidul. Hingga saat ini Bapak Notoprayitno telah mewarisi ketrampilannya pada putrinya.



KENDANG BAMBU



POTONGAN

Keterangan

- a. tempur dari kayu lahun
- b. bambu ori

Alat musik Kendang bambu ini baru diperkenalkan tahun 1983 di Desa Kalabangi Kulon bersamaan dengan munculnya kesenian Jotil di Desa Kalabangi Kulon. Karena itu persebaran alat musik ini masih terbatas pada desa setempat.

Kendang bambu ini hanya dimainkan oleh seorang wanita. Posisi pemain Ketiler itu duduk besimpuh. Cara memainkannya adalah dipukul dengan spon yang bentuknya seperti bed ping pong.

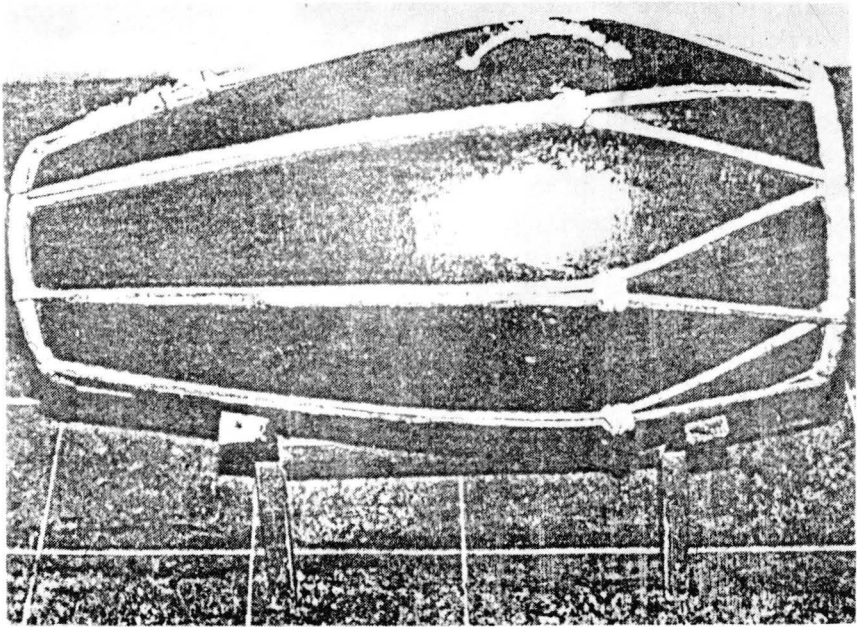
1.15. Kendang

Kendang adalah salah satu alat musik tradisional dari Kabupaten Bantul. Bentuknya seperti tabung dengan panjang 55 cm serta garis tengah 5 sampai 22 cm.

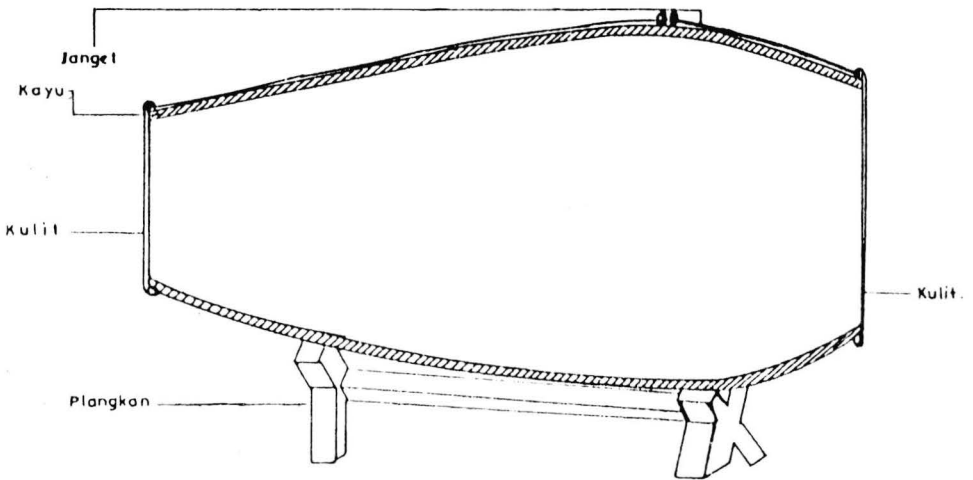
Bahan yang digunakan untuk membuat kendang biasanya kayu nangka, kayu jati atau kayu keras lainnya yang umumnya sudah + 25 tahun ke atas. Adapun membuatnya pertama-tama kayu yang telah dipotong sepanjang 55 cm. Lalu dibentuk bulat memanjang dengan kedua belah sisinya tidak sama besar. Yaitu sisi sebelah berukuran 20 s/d 22 cm, sedangkan sisi lainnya berukuran 16 s/d 20 cm. Kemudian pada bagian tengah dan pinggirnya dibuat lubang sesuai ukuran di atas. Setelah berbentuk kendang lalu dihaluskan. Kemudian sisinya ditutup dengan lembarang kulit tipis yang telah dikeringkan. Lalu sekelilingnya dipaku dan dililitkan dengan sesutas rotan.

Kulit yang dibunakan untuk penutup biasanya kulit lembu yang masih muda. Kulit seperti itu kualitasnya lebih baik daripada kulit lembu yang tua. Sebelum alat musik ini digunakan bersama diadakan sesaji berupa tumpeng beserta lauk-pauknya, ingkung (ikan ayam utuh), tukon pasar dn sebagainya, sesaji ini dilakukan sebelum alat ini digunakan. Salah seorang perajin Kendang dikeluarkan Argodadi, Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul adalah Bapak Yusuf Prawiratiyoso (60 tahun) yang pekerjaan utamanya sebagai petani.

Adapun kegunaan kendang dalam suatu gending adalah untuk mengawali dan mengakhiri sesuatu lagu. Selain itu kendang dapat pula dijadikan pegangan untuk mengendalikan cepat atau lambatnya irama dalam gending tersebut. Oleh karena itu kendang mempunyai peranan yang fundamental dalam permainan tersebut. Hentakan-hentakan kendang memberikan corak- tersendiri,



KENDANG



POTONGAN

yaitu menambah semakin hidupnya alunan lagu yang sedang dibawakannya. Dengan demikian secara keseluruhan kendang dijadikan ukuran mengendalikan seluruh permainan.

Cara memainkan alat musik ini adalah dengan duduk bersila. Lalu kendangnya diletakkan pada dua kayu berbentuk silang. Kemudian kendang ditepak dengan tangan kiri dan kanan, bergantian menurut irama. Dalam seni Skala kendang dimainkan bersama gong, kempul, ketuk dan kenteng. Fungsinya sebagai pembuka irama yang kemudian disusul dengan alat musik lainnya. Judul lagu-lagu yang dibawakannya antara lain : Tuhan penciptakan Dunia, Jesus Sengsara, Jesus Bangkit.

Kesenian Slaka ini tiba di Desa Demangan kelurahan Argodadi tahun 1937 Pelopornya adalah : Bapak Wanadirja almarhum. Kesenian ini berasal dari Desa Boro, dan telah menyebar sampai ke Kulon Progo.

1.16 Bonang.

Alat musik bonang, terdiri atas rancangan dan bonang. Rancananya dibuat dari kayu jati dan bonangnya dari perunggu. Rancangan bonang bentuknya seperti kerangka kotak kayu dengan bedeng di kiri-kanan yang fungsinya sebagai tempat meletakkan gamelan bonang. Adapun rancangan ini berukuran panjang 285 cm, lebar 87 cm dan tinggi 50 cm. Gamelan bonangnya berjumlah 14 buah, dan terbagi atas 2 deretan. Setiap deretan berjumlah 7 buah bonang. Rancangan bonang ini berwarna merah cerah, tepinya bergaris warna emas. Sementara itu gamelan bonang berwarna kuning kecoklatan, seperti warna perunggu.

Pada semua rancakannya dihiasi dengan ragam hias berupa ukiran tembus yang bermotif lung-lungan, an gambar hiasan, ceplok gurda yang berwarna sungingan biru. Makna yang tersirat pada hiasan itu tidak begitu jelas. Gambar burung garuda dengan sayap dan ekornya yang berbentang lebar mengingatkan sifat keperkasaan.

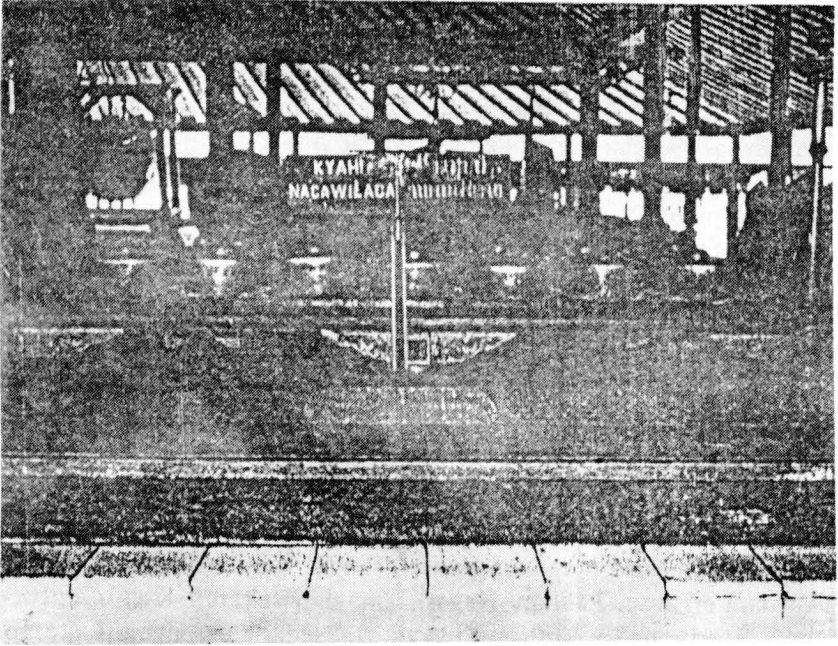
Bahan yang digunakan untuk membuat rancangan bonang adalah kayu jati yang tua. Semua kayu itu dipotong berdasarkan ukuran tertentu, dan dipisah menurut bentuk yang dikehendaki. Sebagian kayu itu dipahat untuk membuat hiasan seperti yang dikehendaki. Pengrajin rancangan gamelan ini hingga sekarang masih banyak.

Perunggu untuk pembuat bonang bahannya merupakan campuran tembaga dan rejas masing-masing 10 dan 3. Kedua bahan itu dicairkan dicetak dan ditempa terus menerus hingga berbentuk bonang. Sebelum digunakan bonang harus dilaras agar bunyinya sesuai dengan laras Pelog, yaitu nada bem, jangga, dada, pelog, lima, nem, dan barang. Semua itu dilakukan untuk bonang yang berpencu tinggi maupun yang berpencu rendah. Gamelan bonang yang rendah dilaras itu kemudian diletakkan di atas rangkaian melalui tali-tali penyangga "Pluntur" yang dibuat dari bahan "lawe" berdiameter 0,5 cm. Pada bagian bawah bonang sering pula itu diberi alas daun pisang agar suaranya baik. Di Yogyakarta pengrajin bonang yang terkenal antara lain Bapak Trisnowiguna dari Papringan, Caturtunggal, Depok Sleman.

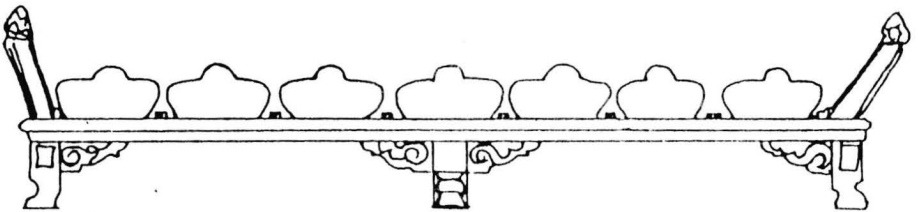
Gamelan bonang berfungsi sebagai pembawa "murba lagu", biasanya bertugas sebagai pengawal gending. Menurut ceritanya, gamelan bonang adalah bagian dari perangkat Kyai Gunturmadu yang berasal dari kerajaan Demak. Sejak tahun 1753 M. dengan adanya peristiwa Palihan Negari, gamelan sekaten Kyai Gunturmadu di boyong ke kraton Yogyakarta, sedang pasangannya tetap di kraton Surakarta, Bersama Kyai Gunturmadu diboyong pula gamelan-gamelan Munggang, Kodokngorek, Kyai Surak dan Kya Kyai Kencilbelik.

Untuk melengkapi gamelan sekaten, maka atas perintah Sri Sultan Hamengku Buwono I, dibuatkanlah pasangannya, diberi nama Kyai Nagawilaga, yang sama-sama berlaras Pelog, hanya larasnya dibuat lebih tinggi.

Gamelan bonang yang ada dalam perangkat Kyai Gunturmadu ini dibunyikan oleh 3 orang abdi dalem dari Kraton Yogyakarta. Semuanya mengenakan seragam khusus abdi dalem. Posisinya adalah; seorang penabuh duduk pada sebuah bangku kecil di tengah, sedang 2 penabuh yang lain, duduk bersila di depan gamelan. Alat yang dipakai untuk memukul gamelan adalah tabuh bonang. Gamelang Guntur Madu ini hanya dibunyikan waktu perayaan sekaten, baik di Kemandungan utara maupun di Pagongan halaman masjid besar. selain itu nila ada keperluan khusus di Kraton Yogyakarta, misalnya bila ada perkawinan agung, gamelan ini juga dibunyikan sebelum gamelang itu dibunyikan selalu disediakan saji-sajian. Gamelan bonng Kyai Gunturmadu hanya ada di Keraton saja. Tapi gamelan bonang terdapat di seluruh wilayah Propinsi Yogyakarta.



BONANG



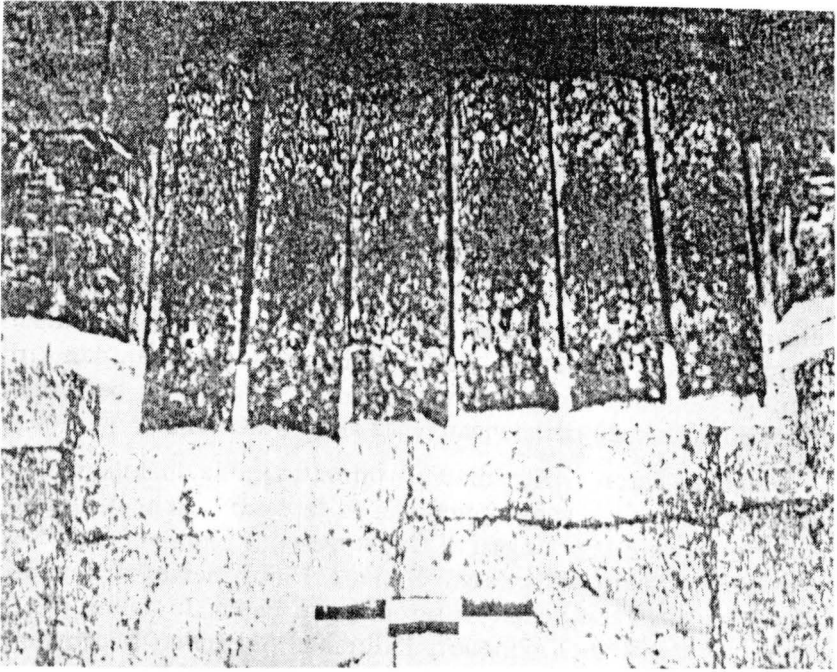
1.17 Saron

Saron, bentuknya seperti "angkrik" atau seperti lesung berukuran kecil. Di atas lesung terdapat 6 wilahan yang dibuat dari lempengan logam.

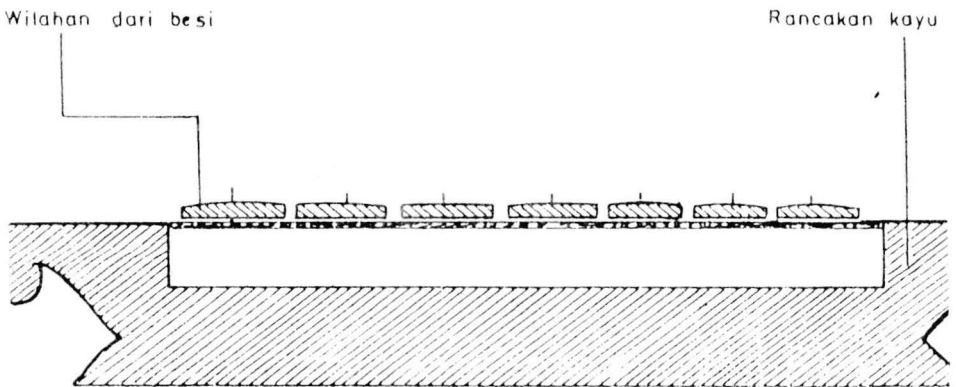
Cara pembuatan saron adalah sebagai berikut, pada mulanya kayu dipotong kemudian dibuat persegi empat dengan ukuran panjang 60 cm, tebal kayu 40 cm, dan tinggi 20 cm. Setelah itu kayu dilubangi bagian tengah. Bentuk lubang ini memanjang seperti wujud lesung. Lalu balok kayu yang setebalnya 40 cm itu dilubangi (dikrowoki) hingga tebalnya menjadi 25 atau 18 cm. Kemudian luarnya dihaluskan. Setelah itu, pada bibit lesung kanan dan kiri diberi paku untuk tempat wilahan ukuran wilahan ini bervariasi antara 30 cm s/d 22 cm, dengan lebar sama, yaitu 6 cm.

Pengrajin Saron di Kecamatan Wonosari semula dilakukan oleh almarhum Tuwuh, yang kemudian diteruskan oleh Asmorejo (50 tahun), yang kini tinggal di Gondongrejo, Kelurahan Gari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul. Sementara itu di tempat lain juga ada pengrajin saron, yaitu Bapak Joyodarmo (60 tahun) beralamat di Kalimenur, Kelurahan Sukarena, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulonprogo. Sebagai pengrajin di daerah Kulon Progo ini ialah Joyodarmo, umur 60 tahun, alamat Kalimenur, Kelurahan Sukarena, Kecamatan Sentolo, Kabuapten Kulon Progo.

Waktu mengiringi gamelan Saron ini dimainkan satu orang dengan posisi duduk di atas lantai beralas tikar. Alat itu dipukul dengan sebuah palu kecil, mengikuti irama lagu. Pemain saron kadang-kadang memukul instrumen ini setelah gending atau lagu berakhir atau "nggandul". Di Kabupaten Gunung Kidul saron digunakan pula dalam kesenian pepaplok. Sebagai bagian dalam perlengkapan gamelan saron terdapat diseluruh Daerah Istimewa Yogyakarta.



SARON

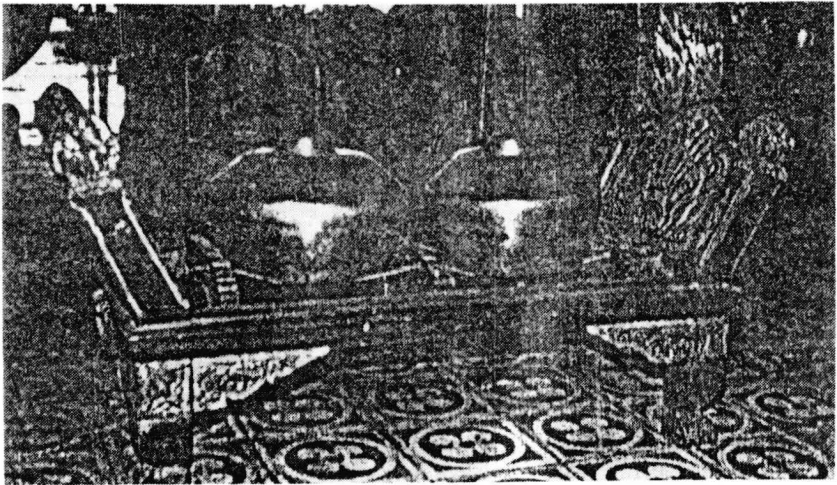


POTONGAN

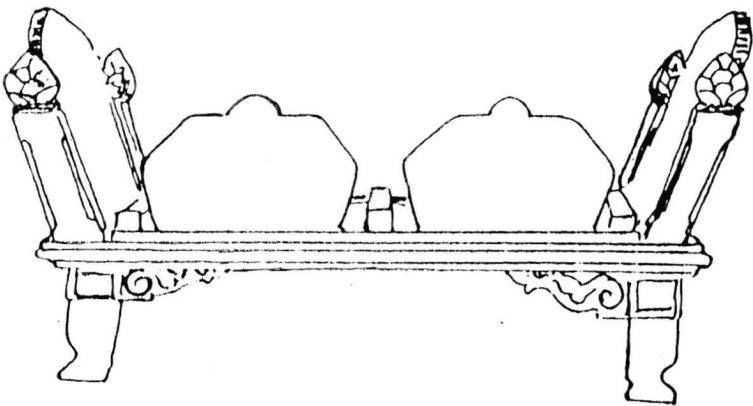
1.18 Kempyang

Alat musik kempyang ujudnya sama dengan bonang pengapit. Namun dalam satu rancangan, hanya berisi 2 buah peralatan. Alat musik ini panjangnya 85 cm, lebar 46 cm dan tinggi rancakannya 24 cm.

Cara pembuatan : alat musik kempyang tidak berbeda dengan cara pembuatan bonang. Jadi gamelan ini terdiri atas rancangan dan gamelan. Bentuk rancakannya pun sama, hanya ukurannya lebih sempit dan lebih pendek dari rancangan bonang.



KEMPYANG



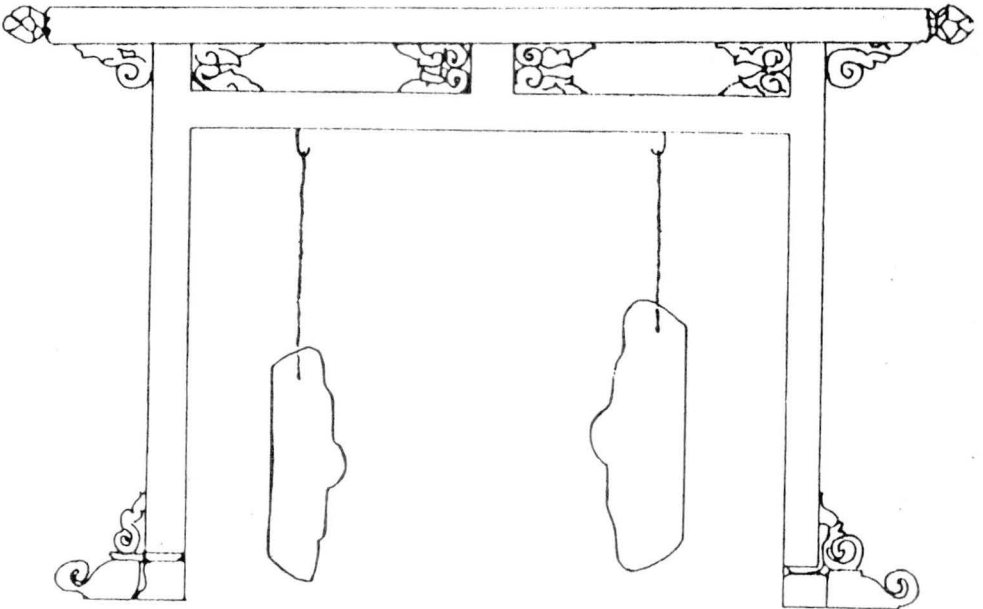
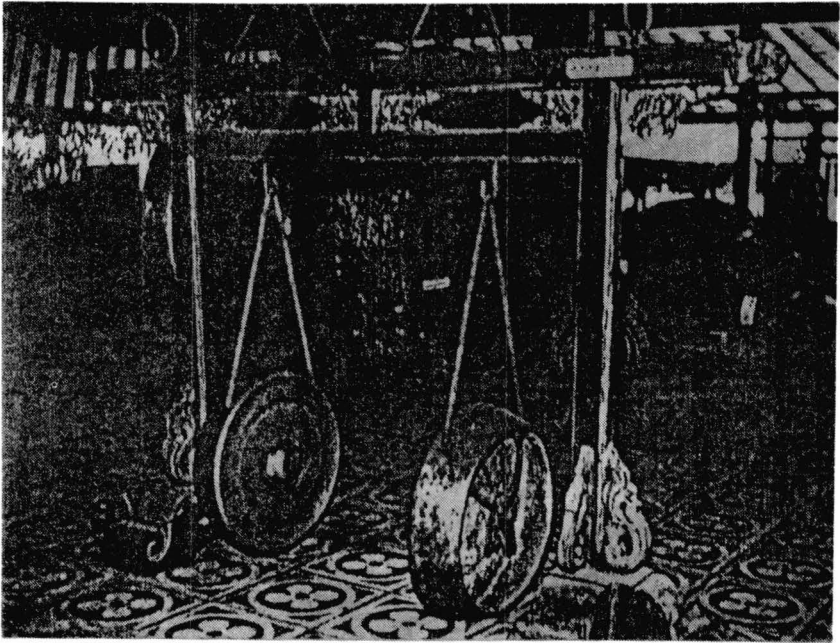
1.19 Sampur

Sampur adalah alat musik pelengkap gamelan yang bentuknya mirip dengan kempul atau bende. Alat musik ini terdiri atas gayor, dan pencon. Gayor adalah alat untuk menggantung pencon yang bentuknya seperti gawang. Secara teknis gayor berukuran tinggi 76 cm dan lebar 132 cm. Jarak antara kedua buah tiangnya sekitar 86 cm. Adapun diameter penconnya yang masing-masing tergantung pada kedua tepi memiliki ukuran berbeda, sesuai dengan nadanya. Pencon yang bergaris tengah 37 cm mengeluarkan laras nem, dan yang bergaris tengah 35 cm berlaras barang. Kedua pencon itu digantung dengan benang "lawe" yang besarnya 1 cm.

Alat musik bedhug. Alat bunyi yang mirip dengan genderang ini memiliki ukuran garis tengah \pm 60 cm, dengan panjang bedhug \pm 80 cm. Sedang plancon atau tempat meletakkan bedhug ini berukuran lebar/panjang 75 x 75 cm dengan tinggi : 111 cm. Kedua sisi bedhug ini yang lebar memiliki laras nem, yang sedikit lebih sempit memiliki laras barang.

Kata bedhug adalah kata benda untuk nama gamelan. Juga untuk alat pertanda bila akan tiba saat sembahyang. Karenanya, maka dahulu setiap masjid juga memiliki bedhug. Kini hanya tinggal beberapa masjid saja yang masih memiliki bedhug.

Seperti kita ketahui bedhug terbesar terdapat di masjid Purworejo. Memukul bedhug, disebut juga : mbedhug. Dapatlah kiranya dipastikan bahwa kata bedhug, asal mula dari kata : dhug, yang menggambarkan bunyi suara benda itu yang kemudian mendapatkan perpanjangan suku kata dengan affix depan be.



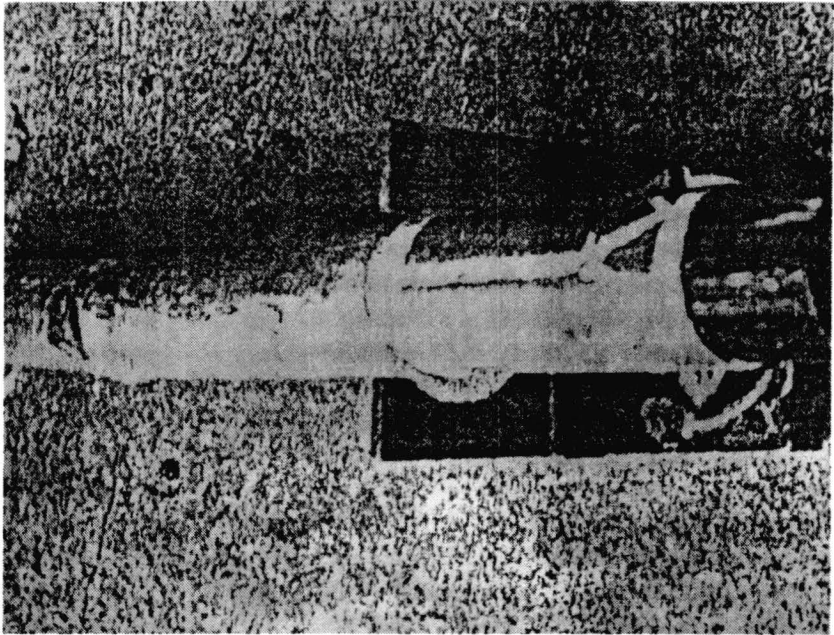
SAMPUR

1.20 Gong Bambu

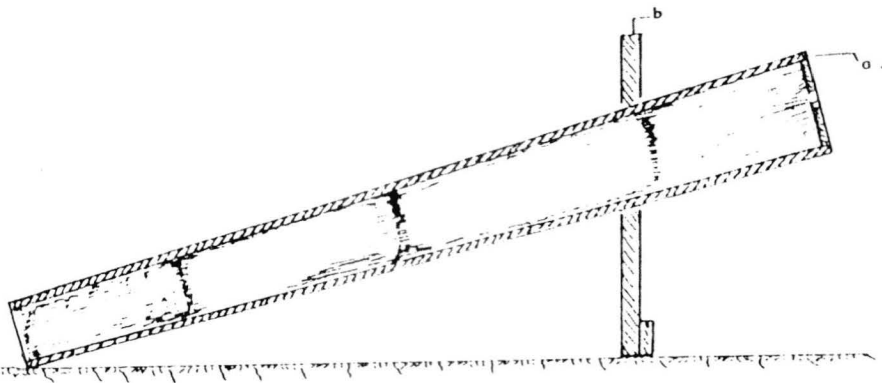
Gong Bambu adalah alat musik yang bentuknya seperti kentongan. Bahannya dibuat dari bambu. Panjangnya 11 cm dan diameternya antara 10–15 cm. Alat musik ini mengeluarkan nada rendah atau besar.

Bambu yang digunakan untuk membuat instrumen tersebut adalah bambu Ori, yang sudah tua dan kering. Pengrajin biasanya menebang bambu pada musim hujan, agar tidak dimakan bubuk. Setelah itu bambu dibersihkan dari ranting dan daunnya, lalu dikeringkan dengan cara diangin-anginkan, kemudian dipotong-potong dengan gergaji. Pemotongannya disesuaikan dengan kebutuhan nada. Untuk nada besar (Rendah) bambu dipotong lebih panjang. Selanjutnya ruas bambu dilubangi dengan linggis. Waktu pembuatan gong bambu inipun tidak ada upacara apapun. Salah seorang pengrajin instrumen ini adalah Bapak Notoprayitno (60 tahun); Alamat di Kalabangi Kulon, Kelurahan Ngeposari, Kecamatan Semanu, Gunung Kicul. Saat ini beliau sudah menurunkan ketrampilannya pada anak-anaknya.

Fungsi alat musik ini adalah sebagai pengiring tari anak-anak pada kesenian Jotil. Instrumen ini dimainkan oleh seorang wanita sambil duduk bersimpuh mengelompok. Dengan menggunakan spon yang dibentuk seperti bed ping-pong, bambu dipukul-pukul sesuai dengan iramanya. Menurut informan, sebenarnya gong bambu ini muncul di masyarakat bersamaan dengan kesenian Jotil, pada tahun 1983. Ide membuat alat musik ini adalah Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI). Maksudnya untuk melengkapi kesenian Jotil, di Desa Kalabangi Kulon tempat lahirnya kesenian ini.



GONG BAMBU



POTONGAN

Keterangan

- a . bambu ori
- b . papan kayu tahun.

1.21 Gong Biasa

Instrumen ini bentuknya bulat bergaris tengah 60 cm, ditengahnya ada benjolan untuk dipukul bila ingin membunyikan. Bahan yang digunakan untuk membuat gong adalah besi. Besi yang masih berupa lembaran mulanya dibentuk menurut ukuran. Kemudian dipukul dan dikeling, lalu digembling agar mendapat suara laras. Setelah itu dicetak. Salah seorang pengrajin gong yang ditemui waktu penelitian adalah Bapak Kartosuwiryo, berusia 100 tahun, bertempat tinggal di Celung, Kelurahan Gari, Kecamatan Wonosari, Gunung Kidul. Selain membuat gong dia juga membuat bende, yaitu gong kecil yang garis tengah 23 cm.

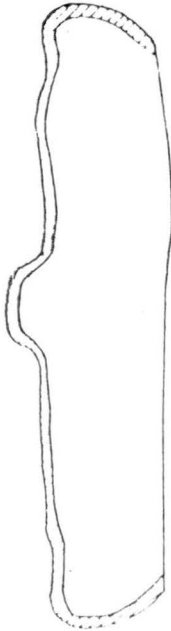
Fungsi gong sebenarnya sebagai instrumen pelengkap dalam gamelan. Gong tak dapat dibunyikan sendiri untuk mengiringi sebuah lagu atau memainkan sebuah lagu. Oleh sebab itu gong harus dilengkapi dengan instrumen lainnya. Waktu ada upacara pembukaan sidang atau acara lain yang bersifat formil, gong sering dibunyikan.

Gong pada mulanya hanya dimainkan oleh kaum lelaki. Tetapi dalam perkembangannya kemudian gong sering dimainkan oleh kaum puteri. Dengan sepotong kayu yang ujungnya dililit kain, bagian tengah gong ditabuh. Posisi lelaki penabuh gong adalah duduk bersila, memakai baju surjan, lengkap dengan ikat kepala (blangkon).

Sebagai pelengkap gamelan, gong tersebar di seluruh Daerah Istimewa Yogyakarta bersamaan dengan adanya kesenian tersebut.



GONG



POTONGAN GONG

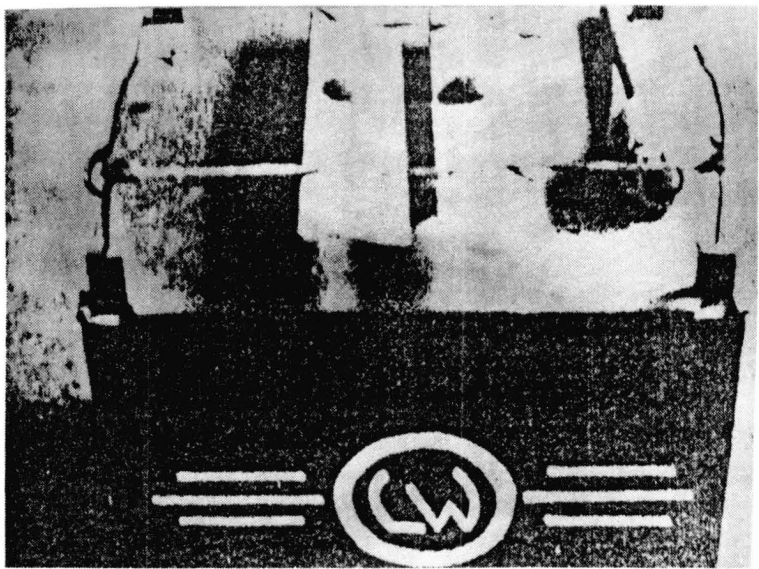
1.22 Gong Kumodhong

Gong Kumodhong adalah alat musik berbentuk bujur sangkar dan sering digunakan dalam kesenian siteran secara teknis alat musik ini terdiri atas 2 buah wilahan besi, dan rancangan. Di dalam rancangan tempat wilahan bertengger terdapat "klenting" yang bentuknya seperti tempayan. Wilahan pada alat musik ini dibuat dari logam berbentuk pipih. Pada mulanya lempengan logam besi calon wilayah dibelah sesuai dengan ukuran tertentu. Agar suaranya sesuai dengan yang dikehendaki lempengan itu ditempa secara hati-hati. Setelah jawanya di ting-ting. Dengan cara itu dapat diketahui nada yang dikehendaki. Setelah hal itu selesai, pada ke dua ujungnya dilubangi untuk tempat gantungan tali.

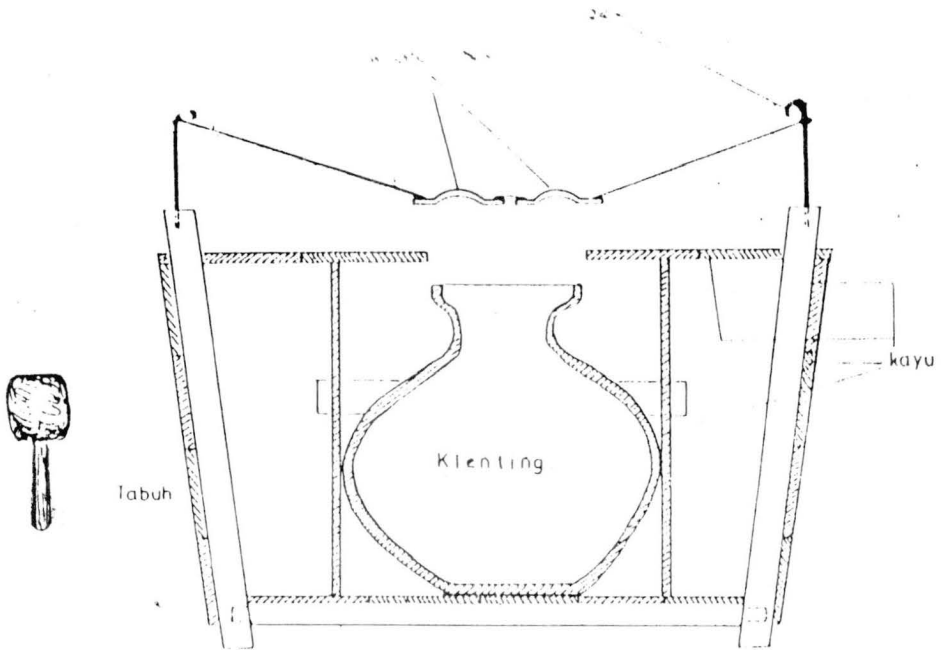
Bahan yang digunakan untuk rancangan alat musik ini biasanya kayu Senu, kayu Waru, atau kayu lain, yang berkwalitas baik. Kayu seperti itu diharapkan tidak mudah dimakan oleh bubuk (penyakit kayu). Adapun cara pembuatan rancangan menurut informan pertama kali kayu dibelah-belah menurut ukuran yang telah ditentukan, lalu dipasah sampai halus. Setelah kayu itu selesai disiapkan kemudian dirakit dan dibentuk rancangan. Rancangan yang sudah jadi biasanya diberi warna coklat, tanpa ragam hias.

Klenting yang bentuknya seperti tempayan dibuat dari tanah liat yang tidak mengandung pasir dan kerikil. sebab kalau banyak mengandung pasir dan kerikil jadi mudah pecah. Selanjutnya cara membuat klenting, ini sudah ada cetakan tersendiri, dan tinggal memesan kepada yang sudah biasa membuat. Tetapi jika akan dipergunakan untuk kelengkapan perangkat Gong, klenting harus dibakar lebih sempurna lagi. Maksudnya agar tidak lekas pecah dan tahan lama. Menurut informasi yang didapat, kini pengrajin alat musik ini sudah tidak ada lagi. Jadi sekarang tidak ada yang meneruskan membuat Gong Kumodhong.

Dalam kesenian siteran gong kumodhong mempunyai tugas yang sangat penting bahkan boleh dikatakan sangat fundamental, sebab gending-gending hampir seluruhnya dikendalikan oleh gong tadi. Dan gong itu dapat dijadikan pedoman untuk mengawali dan mengakhiri lagu atau gending. Menurut informasi yang kami peroleh kesenian siteran di Kabupaten Bantul sudah ada sejak tahun 1920, dan sampai sekarang masih terus berkembang. Waktu pementasan biasanya instrumen ini dimainkan oleh satu orang. Adapun pakaian adat yang dipakai adalah kejawen, yaitu memakai kain, beskap atau sorjan, blangkon. Cara memainkan gong tadi



Gong Kumodhong



POTONGAN

dengan jalan dipukul. Pemukulan gong tersebut mempunyai aturan-aturan tertentu, sehingga kelihatan menarik dan sesuai dengan irama; dengan demikian enak didengar.

2. TARI TRADISIONAL

2.1. Lawung

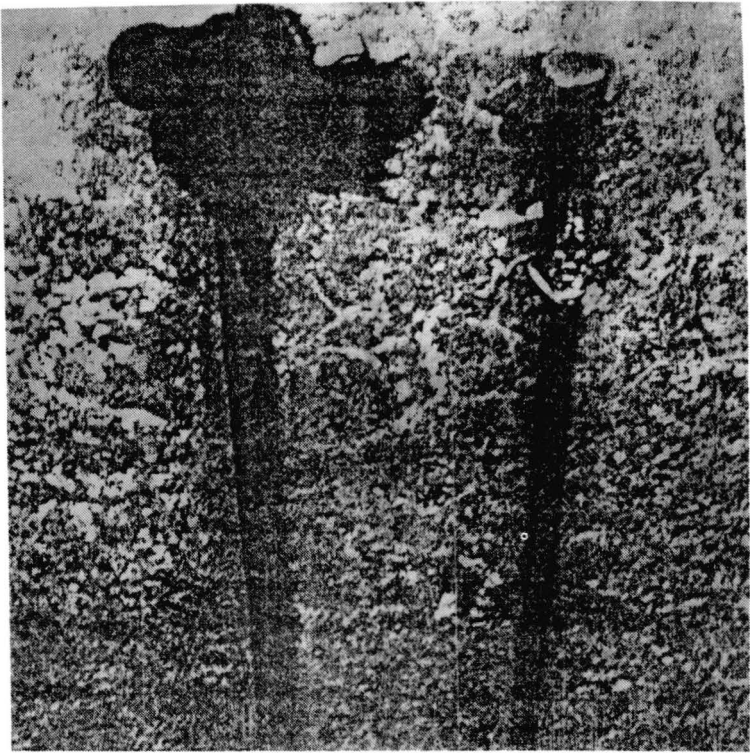
Lawung adalah salah satu alat peraga yang digunakan pada waktu menarikan lawung. Tarian ini termasuk salah satu dari sekitar banyak tari-tarian yang duludilakukan oleh kerabat Kraton Yogyakarta, di Kadipaten Kidul No. 46 Yogyakarta. Menurut informasi lawung diindentikkan semacam tombak, yang panjangnya $2\frac{1}{2}$ meter dengan jambul berwarna merah dari kain atau wol pada ujungnya.

Lawung dibuat dari kayu sawo kecil yang sudah tua. Kayu sawo kecil yang telah ditebang dipotong kurang lebih $2\frac{1}{2}$ meter, ujungnya dibuat tumpul dan dihaluskan dengan pasah. Selanjutnya kayu digosok dengan daun rempelas sampai benar-benar halus. Dengan adanya perkembangan teknologi, selanjutnya pembuatan lawung tidak menggunakan alat seperti itu lagi, tetapi sudah menggunakan mesin bubut.

Menurut para ahli tari, tarian lawung dipandang sebagai tarian yang tinggi mutunya. Oleh karena itu tarian ini hanya diperlihatkan dalam peristiwa penting di Kraton Yogyakarta, seperti pada upacara perkawinan, dan untuk menyambut tamu agung yang berkunjung ke keraton.

Tari Lawung ini diciptakan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono ke I, pada pertengahan abad ke XVIII. Tarian ini pernah mengalami zaman keemasannya waktu pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono ke VIII. Tetapi dengan masuknya kesenian kreasi baru, agaknya orang lebih tertarik dengan kesenian yang baru dan kurang menekuni kesenian yang lama, bahkan cenderung untuk meninggalkannya.

Waktu ada pementasan tarian lawung ini diperagakan oleh 16 orang lelaki yang menggambarkan ketangkasan para prajurit waktu itu. Mereka terdiri atas 4 penari lurah 4 penari jajar 2 penari botoh 2 penari rencong botoh 4 penari Ngampil. Adapun pakaian adat yang dipakai masing-masing penari tidak sama.



1215

1216



– Penari lurah mengenakan celana cinde, lengkap dengan buntal, kain batik corak parang rusak, memakai grudo, keris gayaman, lawung cinde sampur, lakung, kelat bahu, samping, dan ikat kepala tepen berwarna hijau. – Penari jajar pakaiannya sama dengan pakaian lurah, tetapi ikat kepalanya dari tipen berwarna hitam. – Penari botoh memakai celana cinde lengkap, buntal keris brangah memakai oncen, kamus bludiran, setagen, sampur cinde sampur, kalung, kelat bahu, sumping dan ikat kepala tepen berwarna wungu terong. – Penari ngampil, memakai celana laken lengkap, sampur gendologiri, kamus hitam, kawung hijau, keris gayaman, oncen dan memakai sumping.

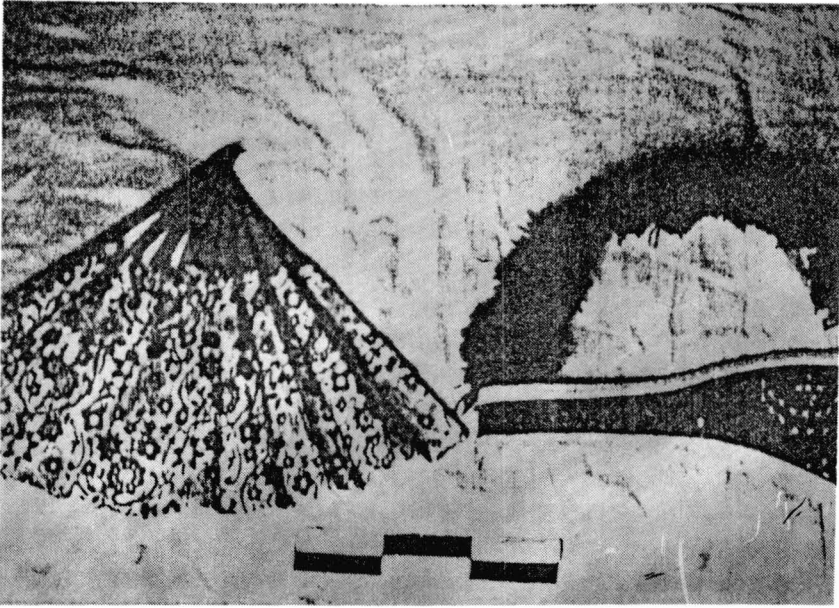
Adapun teknik memainkan lawung saat tarian berlangsung pertama kali lawung dipegang dengan tangan kanan, cara memegangnya disebut tunjungan, artinya lawung hanya dipegang oleh ibu jari dan telunjuk saja. Kemudian dipegang jajar maju, lalu diangkat dan tangannya Ngunji akhirnya melawung atau horisontal. Dalam adegan perang ini lawung dipegang secara sodoran dan diteruskan dengan posisi jongkok. Dalam perang tersebut yang menang nyuntik, dan yang terakhir lawung itu dilepaskan.

Dalam perkembangannya tari lawung tidak menyebar di kalangan rakyat biasa, tetapi hanya terbatas pada kerabat Kraton saja. Oleh karena itu bagaimana persebaran tari lawung ini tidak dapat diketahui secara pasti.

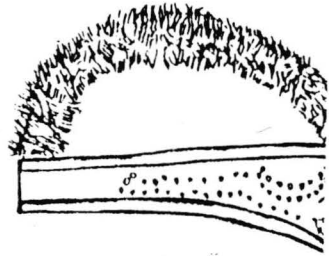
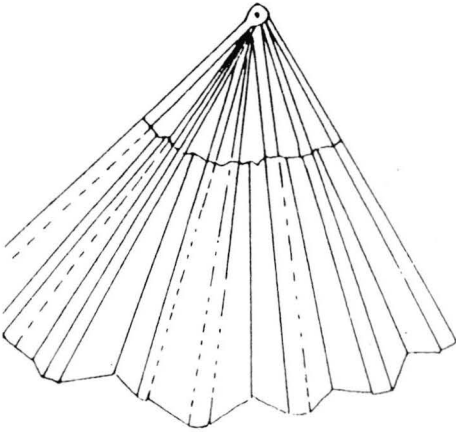
2.2. Kuluk

Kuluk adalah salah satu alat peraga yang digunakan pada tarian Angguk, di desa Tengahan, Kalurahan Sendang Agung Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman. Kuluk yang panjangnya 25 cm dan lebarnya 12 cm ini bentuknya seperti peci. Warnanya hitam atau merah dengan ragam hias yang menarik. Kuluk dibuat dari kardus tebal yang dipotong menurut ukuran tertentu. Setelah itu disambung dengan perekat dan diberi warna serta ragam hias. Kuluk biasanya dibuat sendiri oleh calon pemain. Jadi tak perlu mengeluarkan biaya.

Tari Angguk di Kabupaten Sleman menurut keterangan sudah ada sejak tahun 1938. Tarian ini sering dipertunjukkan pada acara khitanan, tingkepan dan melepas nadar. Selain itu tarian ini juga dipentaskan saat memperingati hari besar nasional. Lagu-lagu yang dibawakan oleh tarian ini berisi puji-pujian untuk Nabi Muhammad SAW.



KEPET DAN KULUK



Penari Angguk, selain memakai kuluk di kepalanya juga memakai rompi, numpang dan kepet. Jumlah penari angguk yang menggunakan kuluk sekali tampil sekitar 50 orang. Jika diperhatikan, nampaknya tarian ini bersifat olah raga. Mereka meliuk kekiri, kekanan sambil "jengkeng" (berlutut) diiringi musik.

Sekarang dalam rangka mengembangkan tarian ini, telah diadakan pembinaan melalui sekolah Dasar dan kegiatan remaja.

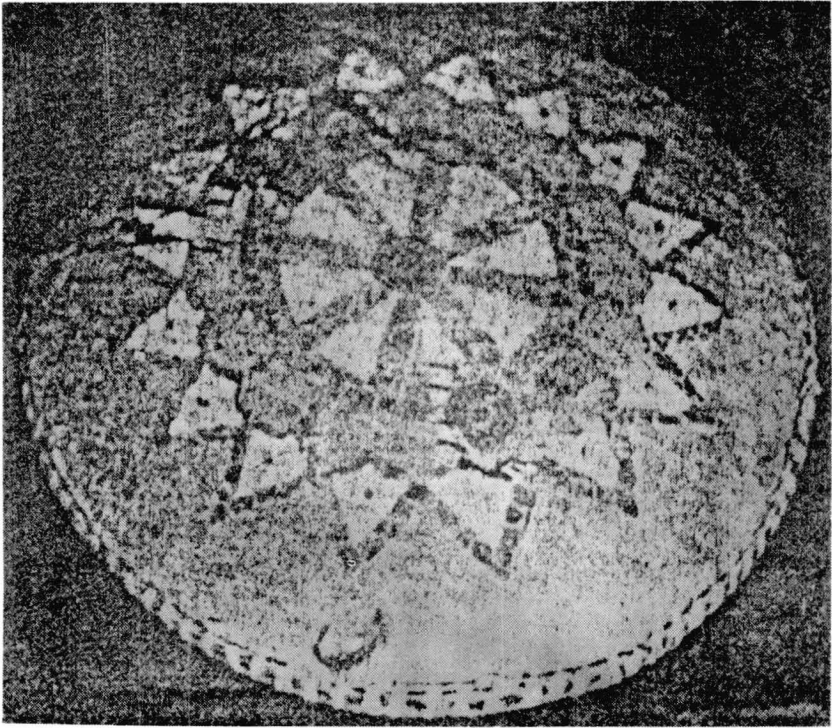
2.3. Loding dan Perisae

Loding dan Perisae adalah dua peralatan yang dipergunakan pada tarian salis-siwo di Dukuh Dingkikan, Kalurahan Morodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul. Loding merupakan tali taim yang panjangnya 5 m berwarna putih. Para penari biasanya membeli yang sudah jadi di pasar. Loding dalam tarian salis-siwo dipakai dengan cara dibagi dua. Sebagian diikat dan sisanya terjurai kebawah. Selain loding, penari salis-siwo juga melengkapi dirinya dengan perisae, semacam tampah dari bambu yang diberi ragam hias bergambar binatang delanya. Bambu yang digunakan sebaiknya yang sudah setengah tua, yaitu yang umurnya 9 bulan. Mulanya bambu dipotong sesuai ukuran tertentu, lalu dijemur $\frac{1}{2}$ hari. Setelah itu bambu diraut dan dianyam membentuk tambir atau tebok. Lalu bagian belakangnya diberi pegangan tangan.

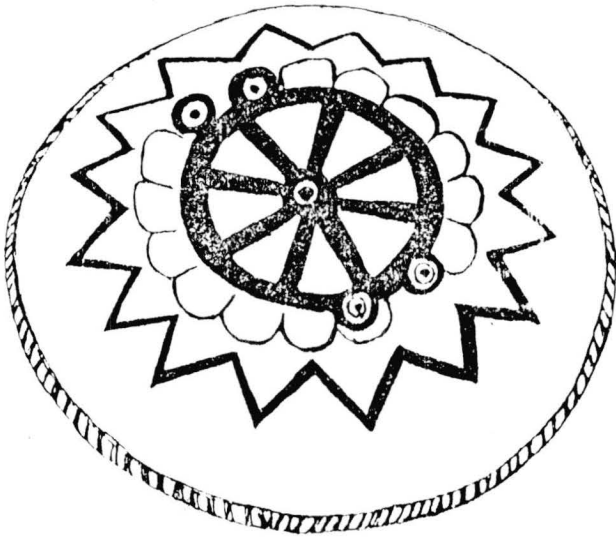
Tarian salis-siwo ini dimainkan oleh anak dan remaja di tempat gelap. Para pemain membentuk barisan diiringi lagu tertentu. Waktu bermain para pemain tampar menari melewati tali temali yang direntangkan pada bambu-bambu yang bertikal maupun horizontal. Pemain tampar ini bisa lebih dari tiga orang.

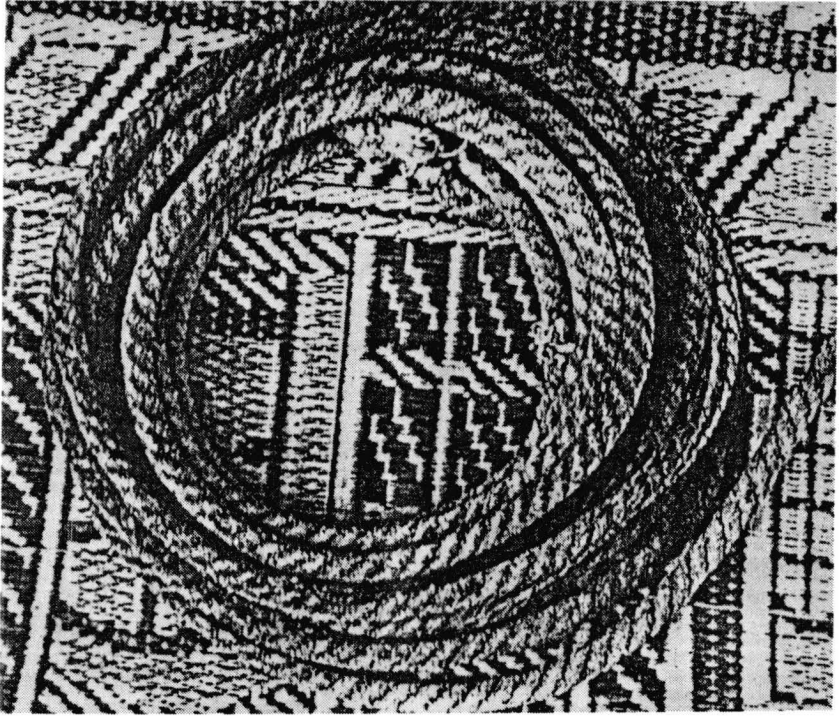
Permainan tampar ini biasanya jatuh pada urutan terakhir pada gerakan dalam tari salis siswa. Selain pemain tampar, ada pemain lain yang membawa perisae ditangan kiri, sedang tangan kanan memegang senjata lainnya.

Tarian Salis Siswa di desa Dingkiken merupakan cabang kesenian Sadi Siswa di daerah Sleman. Mula-mula orang-orang Dengkiken belajar di daerah Sleman. Kemudian setelah mereka memahami terus mendirikan cabang baru di desanya. Tarian Salis Siswa ini banyak mengikutsertakan generasi muda karena tarian ini bersifat ketangkasan dan olah raga. Salis Siswa berada di Dengkiken sejak tahun 1964. Peralatan tari dan iringannya umumnya telah dapat dibuat sendiri oleh warganya.

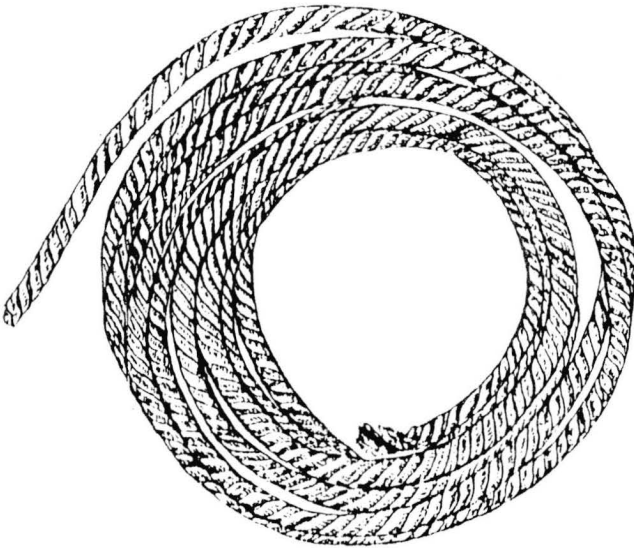


PERISAE





LOADING



2.4. Kendi, Payung Boneka dan Selendang

Kendi, Payung, Boneka dan Selendang adalah peralatan yang dipergunakan dalam Tari Bonden, di R.K. Prenggan, Kecamatan Kota-Gede Kotamadya Yogyakarta.

Kendi yang dipakai sebagai tempat landasan menari, tingginya kurang lebih 30 cm, berbentuk oval dengan cucuk dan leher di bagian atasnya. Kendi ini dibuat dari tanah yang tak berpasir (tanah kebun) dicampur dengan tanah liat. Maksudnya supaya "wulet", tidak mudah pecah setelah dicetak. Adapun cara membuatnya sebagai berikut. Mulanya tanah dicangkul, disiram dan diaduk sampai rata. Setelah itu dicampur tanah liat, diinjak-injak sampai "pliket". Setelah itudiangin-anginkan, lalu dicetak. Cetakan yang sudah selesai dijenur ditempat teduh. Setelah warnanya kuning dibakar.

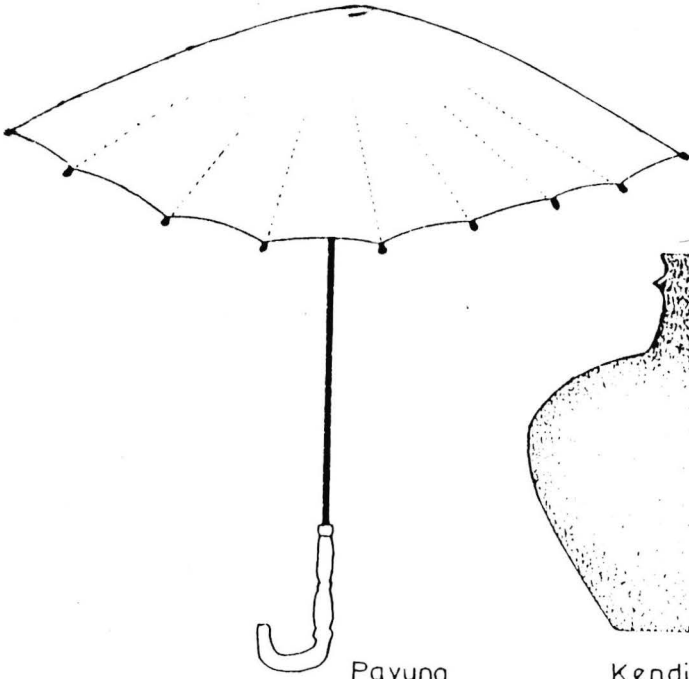
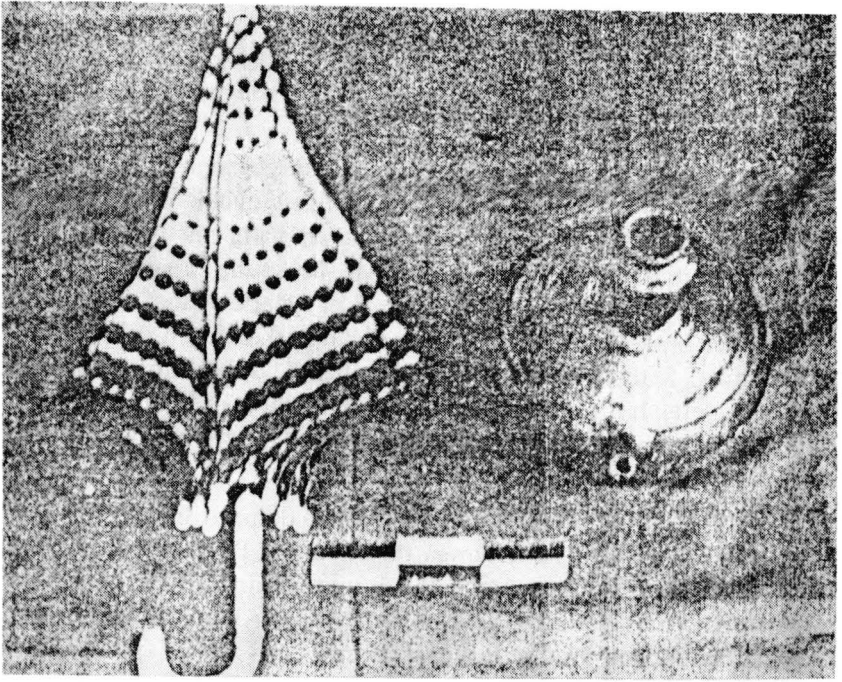
Payung yang digunakan penari bondan dahulu dibuat dari bahan kertas, bambu kayu kenanga dan benang. Payung ini berbentuk bulat dengan tangkai kayu untuk pegangannya. Sekarang para penari tidak menggunakan payung seperti itu lagi. Mereka lebih suka menggunakan payung bikinan pabrik.

Boneka yang digunakan penari dibuat dari plastik, sedang selendangnya dari kain yang panjangnya 2½ meter.

Tarian Bondan biasanya dilakukan oleh gadis-gadis remaja, yang berumur kurang lebih 10 tahun. Dulu, tari bondan hanya dimainkan oleh satu orang saja. Sekarang penarinya bisa lebih dari dua orang.

Baik dulu maupun sekarang para penari bondan masih memakai pakaian adat berupa irah-irahan, subang, kelat bahu, kalung, sampur, dan kain. Tarian ini diawali dengan munculnya seorang wanita dari balik panggung sambil menggendong anak dengan selendangnya. Sebelum berdiri diatas kendi anaknya dilepas dari gendongannya kemudian ia menari diatas kendi. Dengan kakinya ia memutar-mutarkan kendi tersebut. Setelah itu dia menimang-nimang anak-anakan atau lazim disebut adiknya, untuk memperagakan suatu gerakan tari supaya adiknya tidak menangis.

Tari bondan ini sebenarnya berasal dari Kraton Surakarta dan kini adalah sudah menyebar sampai ke pelosok desa dalam kawasan Daerah Istimewa Yogyakarta.



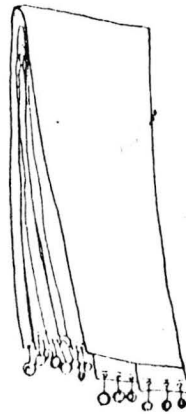
Payung

Kendi



BONEKA

SELENDANG



2.5. Sampur

Sampur adalah selendang yang digunakan dalam kesenian Tayub, di desa Karang Sari, Kecamatan Semin, Kabupaten Gunung Kidul. Panjangnya selendang ini sekitar 2½ meter dan lebarnya sekitar 30 cm. Waktu ada tayuban, sampur merupakan peralatan utama bagi seorang "tledek" untuk disampaikannya kepada pengunjung sebagai tanda penghormatan.

Sampur dibuat dari kain sutera atau kain biru yang tipis. Warnanya bermacam-macam, ada yang putih, kuning, hijau, merah dan sebagainya menurut selera tledek yang bersangkutan. Pada bagian ujung sampur biasanya diberi hiasan gombyok, sebagai ragam hiasnya.

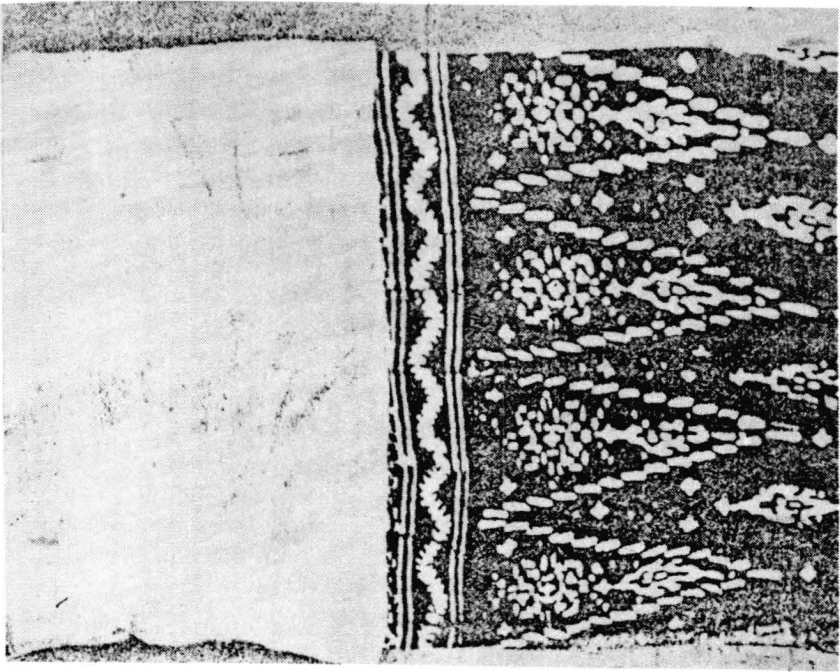
Dengan berkembangnya industri pakaian, jadi maka sekarang sampur tidak dibuat secara khusus, tetapi sudah dijual belikan di pasaran.

Pada waktu tayuban, penari dengan indahnya memainkan sampur. Peserta yang mendapat giliran menerima sampur, berarti suatu penghormatan baginya. Biasanya yang menerima sampur pertama adalah para pejabat yang hadir setelah itu baru peserta lainnya.

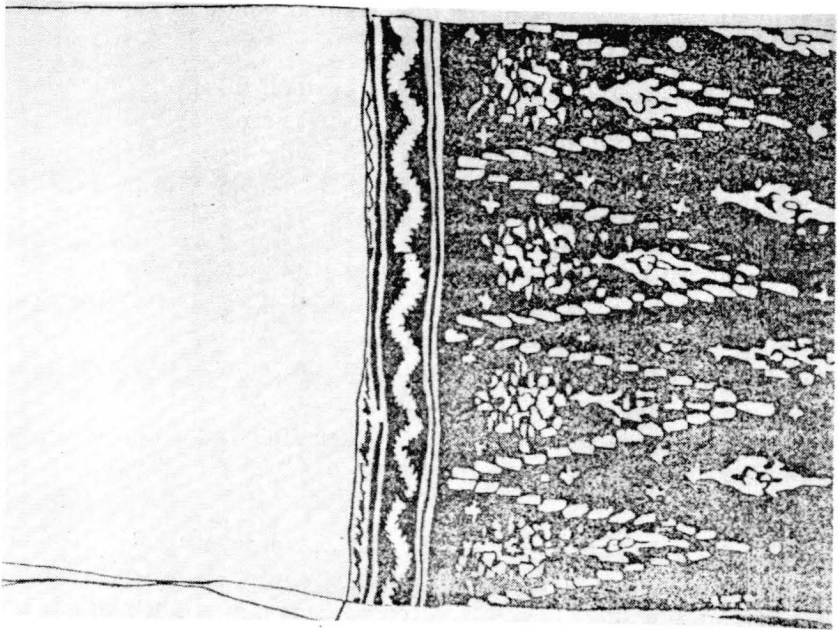
Tari Tayub ditampilkan pada waktu ada hajatan, bersih desa atau waktu orang mendirikan rumah. Dengan upacara tayub itu mereka memohon limpahan rahmat-Nya agar mendapatkan keselamatan dan ketentraman kepada Tuhan. Sekarang kesenian ini juga suka ditampilkan waktu kampanye Pemilu.

Sebelum tayuban dimulai lebih dahulu disiapkan sesaji yaitu "jajan pasar" dan bakaran kemenyan. Malam harinya ada upacara "kemit dekem" yang dipimpin oleh lurah atau pamong yang dituakan, yang biasanya disebut "tekek". Intinya masyarakat bersyukur kepada Tuhan atas keberhasilan pertanian pada tahun itu sehingga dapat dinikmati bersama. Kedua kali masyarakat setempat mohon keselamatan, yang ketiga agar pada tahun yang akan datang pertanian mereka berhasil baik. Waktu itu mereka tidak tidur, melainkan menjaga sesaji agar selamat. Menjelang pagi hari sesaji dibagikan secara rata.

Zaman dahulu orang-orang yang bertugas menunggu sesaji untuk acara tayub itu tidak banyak berbicara. Setelah acara "kemit dekem" ini selesai keesokan harinya diadakan tayub. Apabila pada malam berikutnya setelah diadakan kemit dekem "tledhek" ti-



SAMPUR



dak bersedia mengisi acara tayub, maka tayub diadakan pada waktu siang hari.

Persyaratan yang harus dipenuhi sebagai penari yang baik adalah sudah dewasa. Namun untuk tahap belajar banyak juga gadis-gadis yang masih dibawah umur.

Kesenian Tayub ini berasal dari Kraton Mangkunegaran. Tarian ini konon telah ada sejak tahun 1870. Semula merupakan tari bedaya untuk para prajurit. Kemudian tarian ini berkembang ke luar keraton. Kadang-kadang acara itu sering dimanfaatkan untuk minum-minuman keras.

2.6. Klono Topeng

Klono Topeng adalah alat yang dipakai oleh penari dalam tari Topeng, di dukuh Duwet, Kalurahan Duwet, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul. Bentuk topeng ini adalah setengah bulatan lonjong, setinggi 20 cm dan lebar 7 cm. Warnanya ada yang merah, hijau, putih, dengan ragam hias tertentu. Topeng warna merah sebagai lambang ketamakan atau suka marah. Sedang topeng putih sebagai lambang berdarah dingin, artinya tidak lekas marah serta sifatnya pendiam.

Dahulu topeng dibuat dari kenari, atau kayu waru yang umur kayunya lebih dari 50 tahun. Topeng yang dibuat dari kayu seperti itu tahan lama.

Kayu Kenari atau kayu Waru, yang sudah dipotong tidak lantas dibuat topeng, tetapi dibiarkan dulu kurang lebih 3 hari. Setelah itu baru dibuat bentuk-bentuk topeng sesuai dengan yang dikehendaki. Setelah jadi lalu dihaluskan dengan daun rempelas, dan diukir. Akhirnya topeng diberi warna dengan cat.

Topeng berfungsi sebagai penutup muka bagipenarinya, sehingga tidak nampak siapa pienarinya, hal ini akan menarik perhatian penonton. Selain itu topeng yang dipakai juga menunjukkan perwatakan yang diperankan. Dengan memakai topeng yang warna dan modelnya berlainan penari akan memberi gambaran sifat-sifat lakon yang dimainkan. Misalnya topeng Suwandono melambangkan kejelekan, topeng ksatria dan topeng raksasa dan sebagainya.

Semula tari topeng ini dimainkan dalam acara penggalian sumur. Perlu diketahui bahwa di daerah Duwet khususnya dan di daerah Gunung Kidul pada umumnya mencari sumber air sangat



Topeng Klono



Potongan

sulit. Sehingga setelah orang berhasil menggali sumur dan airnya keluar maka mereka nanggap topeng. Tarian ini disertai dengan dialog-dialog, yang pakemnya diambil dari babad Panji. Misalnya Sweandono memerankan sifat kejelekan, sementara itu Inu Kertopati dan Gunung Sari mengandung simbol kebaikan. Pemain tarpi topeng ini semula dilakukan oleh orang laki-laki, tetapi dengan kesepakatan masyarakat sekarang wanitanyaupun juga turut dalam tarian topeng ini.

Tari topeng Duwet ini semula berasal dari pedukuhan Ngebrak, kecamatan Semanu. Rombongan tari topeng tersebut diundang ke Duwet dalam acara menggali sumur. Lama-kelamaan orang-orang dari Duwet menggabungkan diri, belajar ke Semanu. Dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh dari Ngebrak tersebut selanjutnya pengetahuan tersebut dikembangkan di Duwet. Generasi muda di Duwet yang telah dewasa diberi pelajaran dengan maksud dapat melestarikan kehidupan dan mengembangkan tari topeng yang telah ada.

2.7. Dhadhak Merak

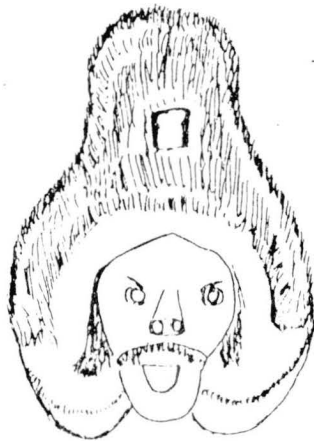
Dhadhak Merak adalah peralatan yang dipakai dalam kesenian cepaplak di desa Gendangrejo, Kalurahan Gari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul. Dhadhak Merak sering disebut juga Reog. Dhadhak Merak ini berupa topeng besar yang menggambarkan raksasa. Bahannya dibuat dari jaranan dengan ukuran 25 sampai dengan 30 cm kemudian dibentuk topeng. Bahan pelengkap untuk pembuatan Dhadhak Merak ini adalah bulu merak, bambu, tali dan rotan. Mengingat untuk memperoleh bulu merak sulit maka untuk mencukupi kebutuhan bulu merak sering digantikan dengan bulu ayam yang berwarna hitam dan putih. Topeng yang berbentuk raksasa itu menggambarkan binatang buas yang dikaitkan dengan asal mula dibuatnya kesenian Cepaplok.

Adapun cara pembuatan dhadhak merak menurut pengrajinnya adalah sebagai berikut :

Kayu Jaranan yang berukuran sekitar 25 sampai dengan 30 cm diberi gambar berbentuk muka raksasa, lalu ditatah sedemikian rupa sehingga halus, dan diberi warna sesuai dengan selera pembuatnya. Warna juga menggambarkan karakter yang diperankan. Warna merah, misalnya melambangkan ketamaan dan angkara murka. Pohon jaranan sebagai sumber bahan baku biasanya tum-



Dadak Merak



Dadak Merak

buh di pinggir kali. Waktu mengambilnya harus pada malam Selasa Kliwon, dan pembuatannya harus malam Jum'at Kliwon. Rupa-rupanya hari-hari tersebut dianggap paling baik untuk membuat peralatan tersebut. Pembuatan peralatan dhadhak merak sampai sekarang masih dilakukan. Mereka pada umumnya tidak mengusahakan kerajinan tersebut khusus untuk dipasarkan, tetapi hanya untuk keperluan terbatas. Beberapa orang perajin yang terkenal antara lain Bapak Sarijo, Asmorejo dan Darmosemitro. Kesenian Cepaplok di Desa Gondangreja, Kalurahan Gari, Kecamatan Wonosari, telah ada sejak tahun 1947. Menurut ceritanya, kesenian ini timbul karena dulu tanaman rakyat pernah dirusak oleh kera. Lalu dengan membawa tongkat pemukul dan membunyikan bunyi-bunyian akhirnya kera itu terbunuh dan masuk jurang yang kemudian disebut "Jurug Jurang". Berdasarkan sejarah desa tersebut, lalu Sowiryo, Asmorejo serta Darmosuwita mendirikan kesenian Cepaplok.

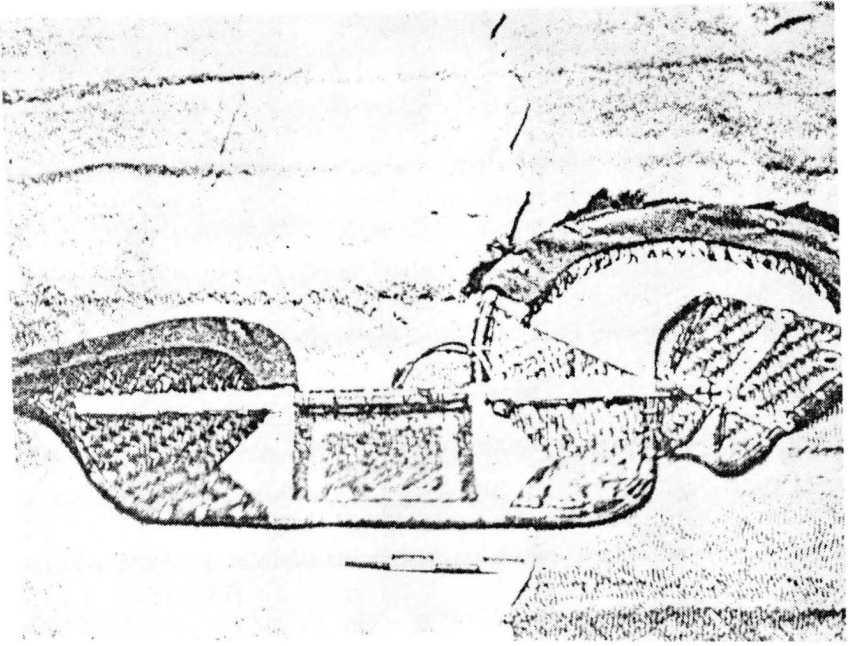
Pemain Dhadhak Merak ini dilakukan oleh seorang laki-laki yang badannya besar dan tegap. Adapun pakaian adat yang dipakai adalah celana panji berwarna hitam lengkap dengan ikat kepala. Pemain Dhadhak Merak menari-nari ditengah arena pertunjukkan. Dengan gesit ia berlari kesanakemari, duduk, jongkok dan sering juga terlentang ke tanah. Topeng yang digunakannya dikibaskan ke kanan dan kekiri menurut irama lagunya. Gerakan tarian ini bebas sekali, maka tidak mengherankan kalau dalam jangka waktu yang singkat badannya berkeringat.

2.8. Jaran Kepang

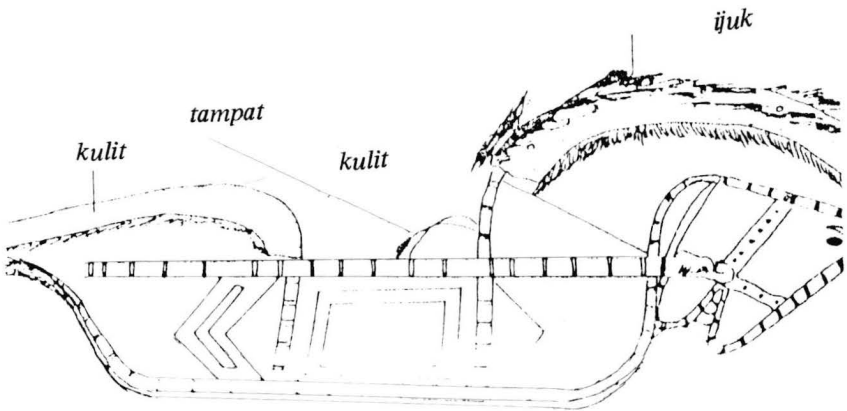
Jaran Kepang adalah peralatan yang dipergunakan dalam kesenian Jathilan, di Jojoran Wetan, Kelurahan Triwidadi, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul.

Jaran Kepang menurut bahasa Jawa, berarti kuda yang dibuat dari keping. Bentuknya seperti kuda yang sebenarnya, tapi tanpa ada kakinya. Bahannya dibuat dari bambu, ijuk serta kain biru.

Jenis bambu yang digunakan untuk membuat jaran keping harus bambu apus yang belum tua, maksudnya agar tidak mudah putus, jika diraut. Pada mulanya bambu dipotong-potong, dibelah, diraut tipis dan dianyam menjadi keping. Keping ini diberi pola kuda lalu dipotong-potong. Pada tepinya diberi bingkai supaya kuat. Selanjutnya dicat, dan diberi ragam hias dari ijuk sebagai bula pada kepala dan ekornya. Untuk membuat kuda keping



KUDA KEPANG



yang bertuah maka perlu dipilih bambu yang mengarah pada kuburan. Bambu itu pada malam Jum'at Kliwon atau Selasa Kliwon ditempatkan di kuburan cikal bakal orang di kampung itu. Pembuatannyapun harus memperhitungkan hari yang dianggap baik. Sebelum dimulai, pembuatnya harus menyiapkan sesaji berupa tumpeng rabyang, yaitu tumpeng yang dikanan kirinya diberi sayuran yang menyegarkan. Pembuatannya harus berpakaian adat Jawa, dengan iringan do'a agar kuda kepeng yang dibuatnya bertuah. Menurut kepercayaan orang-orang di Kaligawe roh yang masuk ke kuda kepeng berasal dari mbah Daliso seorang leluhur yang mencintai jathilan.

Dalam kesenian Jathilan kuda kepeng menggambarkan kuda yang dipakai sebagai kendaraan prajurit waktu berperang.

Penari Jathilan ini terdiri atas 6 orang laki-laki yang naik kuda kepeng, dan 6 orang wanita. Para penari yang memegang kuda kepeng memakai celana panji, dengan kain dan sabuk, serta mengenakan srem pang ladan klinting. Telinganya diberi sumping. Tarian ini diiringi dengan gamelan, jadi berbunyi mereka menari-nari dengan lincahnya. Kadang-kadang mereka menegarkan kudanya ke atas dan kebawah, atau duduk diatas kuda dengan posisi jongkok.

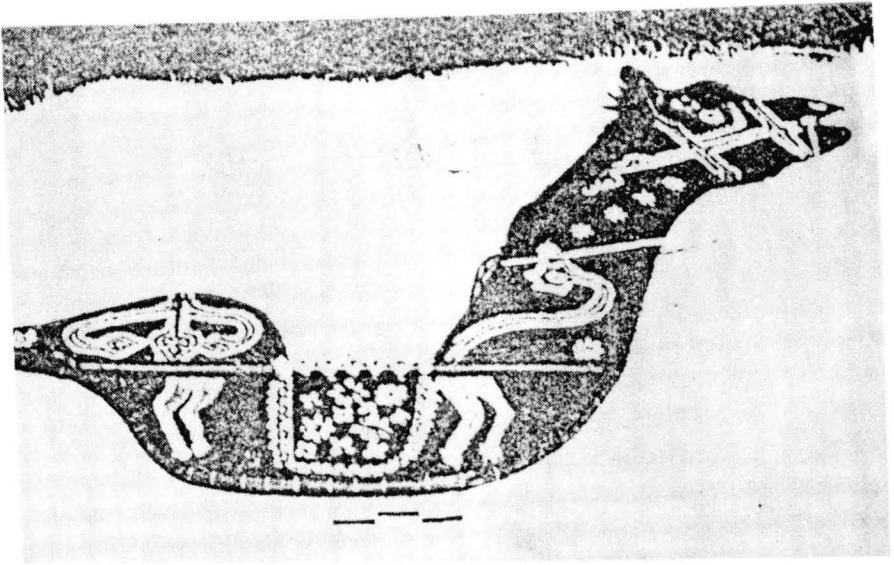
2.9. Onclong

Onclong adalah salah satu alat dalam kesenian Incling. Bentuk onclong mirip kuda kepeng dengan kepala melongok ke atas, sepanjang 1,90 cm. Kata onclong dalam bahasa Jawa artinya mabuk, atau kesurupan. Mabuk disini diartikan sebagai hilangnya kesadaran pemainnya.

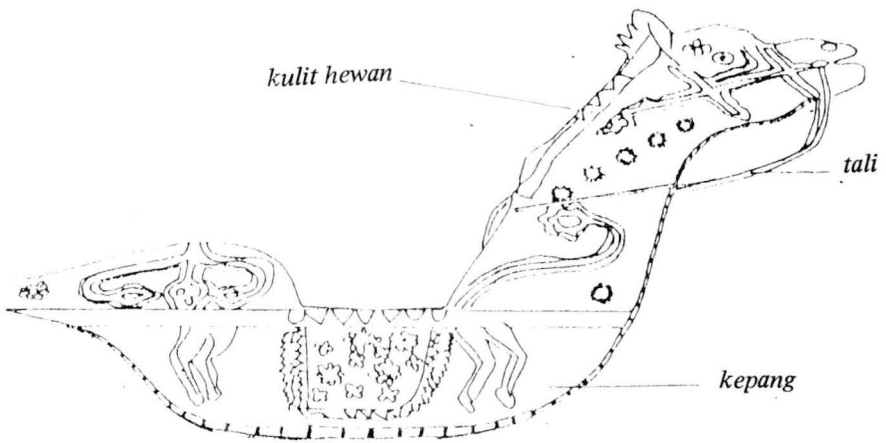
Dalam kesenian Incling, onclong menggambarkan seorang pemimpin yang gagah berani. Karena itu bentuk kepalanya tidak menunduk, tetapi menengadahkan keatas, menggambarkan kemauan yang keras.

Bahan untuk membuat Onclong, adalah bambu apus yang ruasnya panjang dan lurus. Bambu tersebut harus dipilih yang umur 1 tahun lebih, jadi tidak termasuk bambu tua. Sebelumnya dibuat tebal dahulu disediakan sesaji berupa; Nasi golong, 2 buah, jenang abang dan putih, pisang raja, benang lawe, kupat lepet, tumpeng dan ingkung.

Adapun cara pembuatannya mula-mula bambu apus yang telah diraut, di-irat lalu dianyam. Anyaman tadi diberi gambaran ber-



ONCLONG



bentuk kuda, tetapi kepalanya dibut mnengadah keatas. Anyaman tersebut dibuat sehalus mungkin, agar pemainnya tidak luka kena gesekan kudang kepong.

Pengrajin onclong sekarang sudah meninggal dunia. Dan salah satu hasil karyanya yang masih dikeramatkan adalah barongan. Setiap malam Jum'at Kliwon barongan tersebut diberi sesaji berupa kemenyan dan kembang setaman. Samapi sekarang orang yang meneruskan membuat alat seperti itu tidak ada. Jumlah pemain dalam kesenian Incling ada 16 orang, mereka terdiri atas 2 pemain onclong, 4 penari prajurit, 2 orang penari pemburi, 1 penari pentul, 1 penari bejer, 1 orang berperan sebagai gandarwo, 1 orang penari cepet, 2 orang berperan sebagai Barongan, dan 2 orang pemain Banteng. Mereka memakai pakaian adat seperti; kain, baju kebaya, celana panjang, baju biasa, celana panji-panji, kain supit urang baju beskap, irah-irahan, topi pet serta memakai bulu-bulu. Pada waktu pentas penari onclong sebagai pemeran utama berada paling depan sendiri, sedang yang lainnya dibelakang. Penari onclong ini sangat lincah dan kelihatan tegak sekali, sesai dengan bentuk kudanya yang kepalanya menengadah keatas. Sedang penari-penari lainnya tidak selincah penari onclong.

Pada adegan perang-perangan para penari kesemuanya naik kuda, dengan membawa tombak, dan godu.

Incling termasuk salah satu kesenian rakyat, yang masih hidup dan berkembang. Pendukung kesenian tampak dari banyaknya penonton waktu pementasan. Sekarang selain di Daerah Kulon Progo kesenian ini sudah menyebar sampai Kabupaten Bantul, serta perbatasan daerah Istimewa Yogyakarta dengan Jawa Tengah.

2.10. Oglek

Oglek bentuknya seperti kuda kepong yang kecil. Alat ini dipergunakan dalam kesenian jaran kepong, di Taruban, Tuk Sono, Sentolo, Kulon Progo. Oglek berasal dari kata oglek-oglek, artinya tari itu mempunyai gerakan lurus dari kepala sampai pinggang. Pada kesenian jaran kepong, oglek ttidak dinaiki tapi digantung pada lambung kiri pemain.

Bahan untuk membuat Oglek adalah sejenis bambu apus yang berkwalitet baik, yaitu yang berumur 1 tahun lebih. Sebelum pembuatan oglek, terlebih dahulu dilakukan suatu upacara mem-

bakar kemenyan dengan dilengkapi sesaji berupa : Tumpeng Robyong, pisang raja, jajan pasar, kelapa 2 butir dan nasi golong. Waktu membuat oglek harus pada hari yang dianggap baik. Menurut keyakinan orang Jawa hari yang baik untuk sesuatu permainan adalah Selasa Kliwon atau Jum'at Kliwon. Hingga kedua hari itu dijadikan patokan untuk mengawali pembuatan Oglek.

Selesai upacara, bambu yang telah diraut (diirat) tipis-tipis lalu dianyam empat persegi panjang sampai selesai. Kemudian dibentuk seperti kuda, berukuran panjang 70 cm, lebar 30 cm. Pembuatan oglek ini memerlukan ketekunan dan dikerjakan oleh orang yang sudah berpengalaman. Setelah selesai seluruhnya diadakan upacara lagi dengan sebutan upacara "Wilujengan". Sesajinya antara lain; nasi golong, kelapa 2 butir, Ayam 1 ekor masih hidup, kendi 1 buah di atasnya diisi dengan uliran padi, sedang pada cucunya ditutup dengan daun dadap serep, tikar baru serta empluk dari tanah.

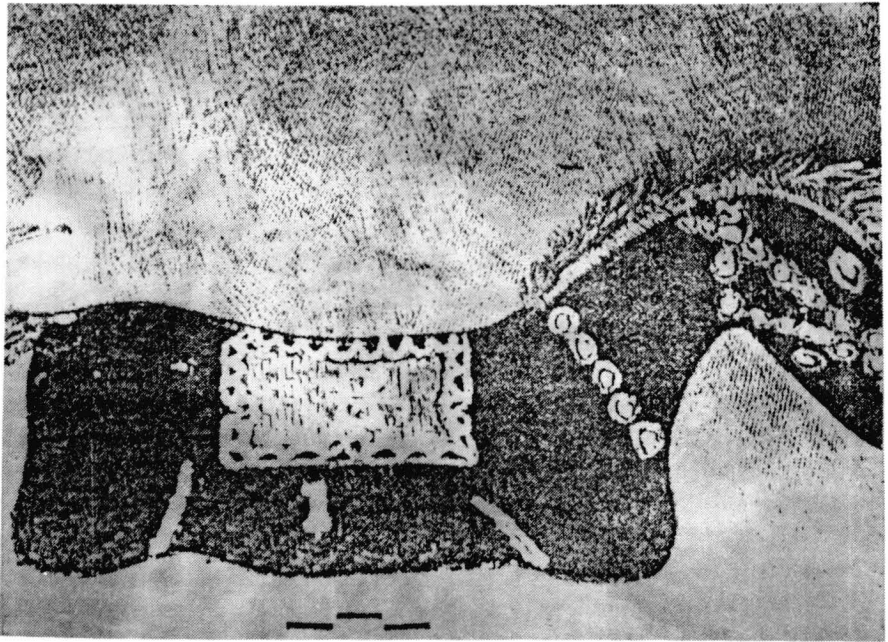
Pada mulanya pengrajin di desa ini Bapak Asmo tetapi sekarang sudah digantikan oleh Bapak Sudiwiyono, salah satu warga dari daerah yang sama.

Oglek adalah salah satu tontokan-hiburan rakyat yang masih hidup dan berkembang di Kulon Progo.

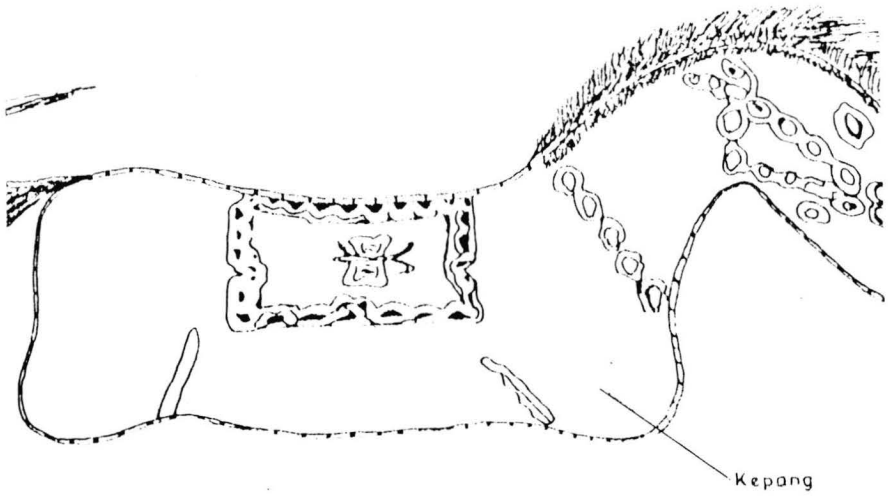
Kesenian oglek ini muncul pertama kali tahun 1972 di desa Caruban, Kalurahan Tuksono, Kabupaten Sentolo. Pada mulanya kesenian berkembang dengan baik, tetapi dengan pindahnya salah satu tokoh ke daerah lain, maka kesenian ini sedikit mengalami kemunduran hingga sementara waktu tidak mengadakan kegiatan. Kemudian setelah muncul tokoh pengganti.

Kesenian jaran kepong yang memakai oglek dimainkan oleh 4 orang lelaki. Pertunjukan itu dilakukan di tempat terbuka pada siang hari. Keempat orang itu memakai celana panji, warna hitam, baju putih, lengkap dengan rompi dan udeng gaya madura. Mereka melakukan gerakan seperti jongkok, berdiri, lari di lantai atau di tanah sambil menggantungkan kuda pada lambung sebelah kiri, dan pedang di tangan kanan.

Kesenian ini bisa berkembang menjadi 8 grup pada tempat yang sama. Sementara itu pada masing-masing Kelurahan yang termasuk dalam Kecamatan Sentolo sudah memiliki oglek sendiri. Tempat lain yang memiliki oglek antara lain Kabupaten Bantul dan sekitarnya.



OGLEK



2.11. Penthul-Bejer

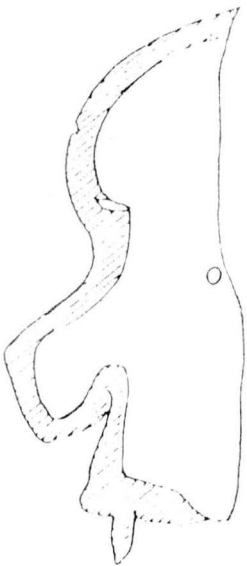
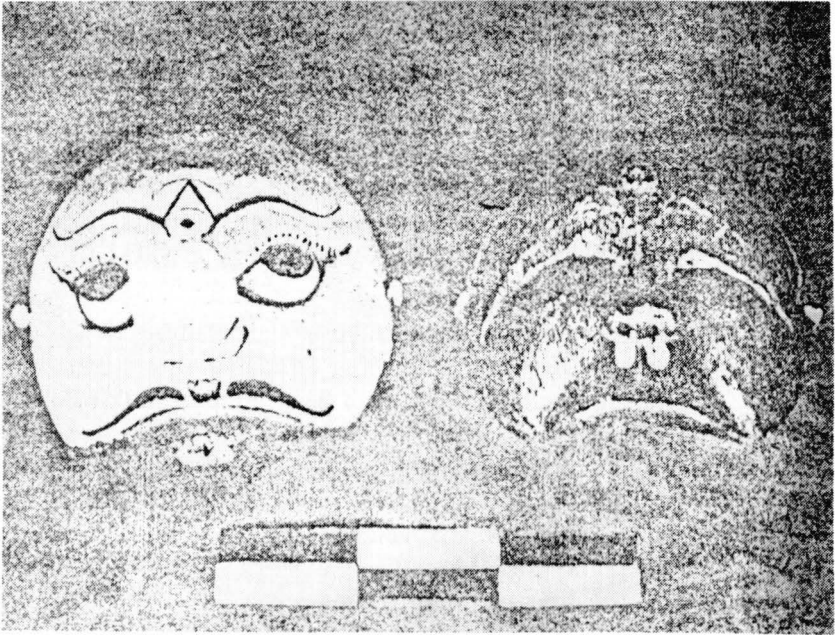
Penthul dan Bejer adalah topeng yang digunakan dalam kesenian jathilan, di desa Jojoran Wetan, Kalurahan Triwidadi, Kecamatan Pajangan, di Kabupaten Bantul. Kedua topeng itu dibuat dari kayu. Bentuk atau wujudnya seperti wajah manusia. Penthul berhidung besar, sedang hidung bejer penyek (pesek). Topeng penthul bernama putih menggambarkan kegagahan dan kesucian. Sementara itu bejer yang berwarna hitam menggambarkan watak yang tidak baik.

Kayu yang dipergunakan untuk membuat Penthul – Bejer adalah kayu jaranan, atau kayu pule yang umurnya antara 30 – 40 tahun. Kayu tersebut tahan lama, awet serta mudah diukir. Mula-mula kayu ditebang dan dipotong-potong sesuai dengan ukuran tertentu, kemudian direndam dalam air selama 10 hari, agar bakterinya mati. Makin lama direndam makin baik. Setelah kayu diangkat dari perendaman lalu dikeringkan dan dibentuk seperti wajah manusia. Setelah selesai dihaluskan dengan daun remepelas, diberi warna dan diangin-anginkan selama 5 hari.

Untuk membuat Penthul dan Bejer bertuah, maka si pembuatnya harus berpuasa satu hari satu malam. Selain itu dia juga harus mengadakan kenduri agar Penthul dan Bejer mengandung magis. Adapun pengrajin yang terkenal di desa Dero, Pendowarjo, Sanden, Bantul, antara lain adalah Sowwirno.

Pemain Penthul dan Bejer, masing-masing dilakukan oleh seorang laki-laki dewasa. Mereka memakai ikat kepala, kain, celana panji, sampur, sumping dan kelat bahu.

Penthul dan Bejer dalam dipakai sebagai penutup muka, sambil menari mengelilingi para prajurit, yang akan berperang. Kedua penari itu bertindak sebagai "botoh" ari masing-masing prajurit. Biasanya Penthul dan Bejer berada di depan sendiri baru dibelakangnya para pemain, yang biasa disebut prajurit. Kesenian ini sudah menyebar ke Jawa Tengah dan Jawa Timur.



PENTUL



BEJER

POTONGAN

2.12. Topeng Raksasa

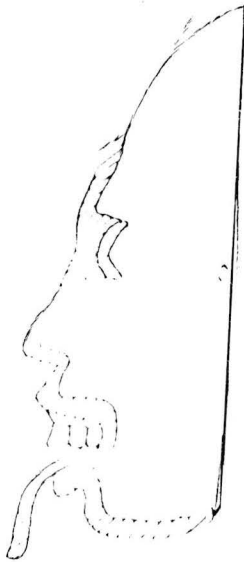
Topeng Raksasa merupakan peralatan yang dipakai dalam tari jothil, di desa Tunggaknongko, Kalurahan Ngeposari, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunung-Kidul. Topeng ini tingginya 25 cm, dan lebarnya 15 cm, serta berbentuk setengah bulatan. Bahannya dibuat dari bambu apus. Untuk lidahnya yang menjulur keluar, dibuat dari "kalo". Bahan yang terakhir ini dibeli di pasar atau warung-warung terdekat.

Topeng pada tarian jothil ini sering diperagakan pada perayaan ulang tahun kemerdekaan. Kadang-kadang topeng juga muncul pada acara khitanan atau selamatan untuk melepas nadar.

Kesenian jothil ini telah ada sejak zaman Belanda. Dulu, kesenian ini sering dimanfaatkan partai politik untuk memenangkan pemilu.



TOPE NG



POTONGAN

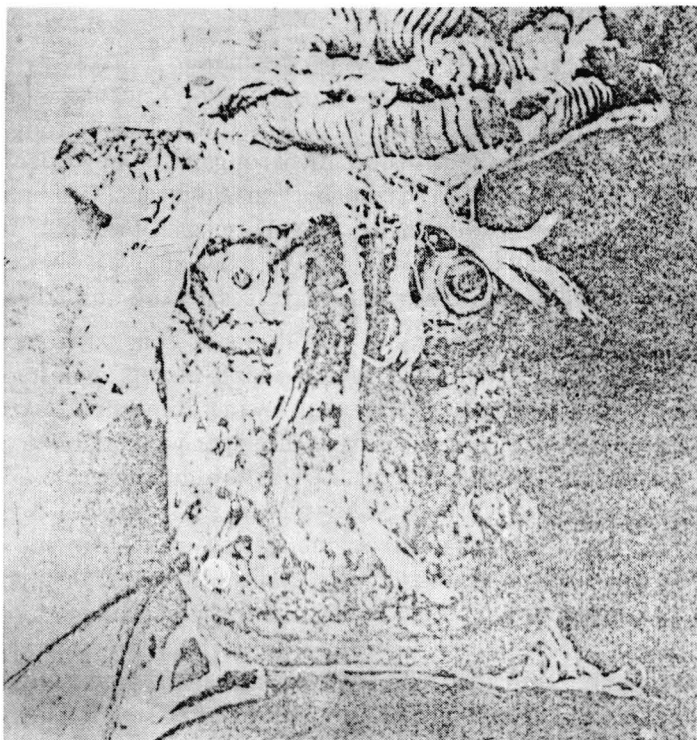
2.13. Barongan

Barongan adalah topeng yang digunakan sebagai pelengkap pada kesenian Incling, di desa Hargomulyo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. Barongan berasal dari kata barong, bahasa Jawa yang artinya harimau. Jadi barongan adalah topeng yang bentuknya seperti kepala harimau. Warnanya ada tiga macam : putih, hitam, merah. Ragam hais masing-masing terdapat pada leher” gombyok” dan kumis di mulutnya. Dalam kesenian incling, barongan menggambarkan prajurit raksasa yang mudah marah.

Untuk membuat Barongan dipilih kayu tua, yang mukanya 50 – 60 tahun, berbentuk lurus dan sudah mempunyai teras atau galih. Biasanya digunakan kayu waru yang tumbuh disekitar pasar. Maksudnya jika pentas diharapkan agar yang melihat seperti orang sedang berkerumun di pasar. Sebelum dibuat selalu ada upacara dengan membuat bermacam-macam sesaji seperti membuat onclong. Hari yang baik untuk mengawali pekerjaan ini adalah ”paing” yang berasal dari kata pahit. Maksudnya agar terhindar penyakit kayu dan tahan lama, Waktu membuat barongan kayu waru yang telah ditebang tidak langsung dibuat, tetapi diletakkan ditempat teduh, yang tidak kena sinar matahari, maksudnya agar kayu menjadi ”wulet” dan tidak mudah patah. Setelah itu kayu digambar kepala harimau. Kemudian secara perlahan kayu diukir dengan tатаh kecil, dan baru selesai sekitar 10 – 15 hri. Setelah selesai lalu dihaluskan dengan daun rempelas, disimpan sampai kering, (kurang lebih 5 hari) lalu dicat.

Pemain barongan terdiri dari orang laki-laki yang sudah dewasa. Mengingat di dalam permainan ini banyak dibutuhkan tenaga, maka dicarikan pemain yang kuat fisiknya. Keduanya memakai pakaian adat, celana panji berwarna hitam. Permainan ini memerlukan ruang yang agak luas.

Barongan yang mempunyai bentuk seperti Harimau itu, dimainkan oleh dua orang, yang satu dimuka dan satunya lagi di belakang. Orang yang dimuka, tangan kanannya memegang mulut bagian atas sedang tangan bagian kiri memegang mulut bagian bawah. Tangan kanan digerakkan ke atas dan tangan kiri ke bawah. Jadi kedua tangan itu digunakan untuk membuka dan menutup mulut. Sementara itu orang yang dibelakang memegang ekornya dengan mengikuti gerak gerakan tersebut.



BARONGAN



Hampir setiap orang di daerah yang tahu bahwa kesenian Incling termasuk tarian yang digemari oleh sebagian besar masyarakat. Maka tidak mengherankan jika sampai sekarang masih banyak pendukungnya. Buktinya apabila ada pementasan Incling banyak yang melihatnya. Kesenian ini terdapat juga di daerah Bantul dan sekitarnya.

2.14. Kepala Banteng

Kepala banteng dipergunakan sebagai pelengkap dalam kesenian Incling, di desa Hargomulyo, Kecamatan Kokap, Kabupaten Kulon Progo. Banteng melambangkan seorang prajurit tangguh yang mengandalkan kekuatannya. Kepala banteng ini dibuat dari kayu waru yang umurnya sekitar 40 tahunan. Sebelum pekerjaan itu dimulai terlebih dahulu diadakan selamatan dengan membuat bermacam-macam sesaji seperti sesaji untuk membuat onclong.

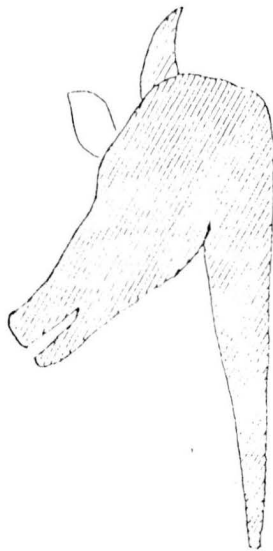
Menurut kebiasaan untuk membuat kepala banteng dicarikan hari dengan perhitungan pasaran paing. Menurut keyakinan me-reka paing yang berasal dari kata pahit, menyebabkan kayu tidak cepat rusak. Kayu yang sudah digambari kepala banteng dipahat dan diukir dengan tatah kecil. Setelah selesai lalu dihaluskan dengan daun rempelas, kemudian disimian sampai kering (kurang lebih 5 hari) lalu dicat. Kita menyadari bahwa daerah yang jauh dari pusat kota selalu mendambakan adanya hiburan. Karena itu incling dijadikan salah satu tontonan rakyat, sekedar untuk menghibur diri pada waktu senggang.

Pemain banteng terdiri dari dua orang laki-laki dewasa, yang badannya besar dan sehat. Keduanya memakai celana panji berwarna hitam. Satu berada di depan dan lainnya dibelakang. Orang yang berada didepan memegang dan memainkan kepala banteng sedang yang dibelakang memainkan ekornya sambil mengikuti gerakan-gerakan orang yang didepan.

Persebaran kesenian Incling ini mengalami pasang surut. Namun demikian sekarang kesenian ini dapat dijumpai pula di luar Daerah Istimewa Yogyakarta.



Kepala Banteng



POTONGAN

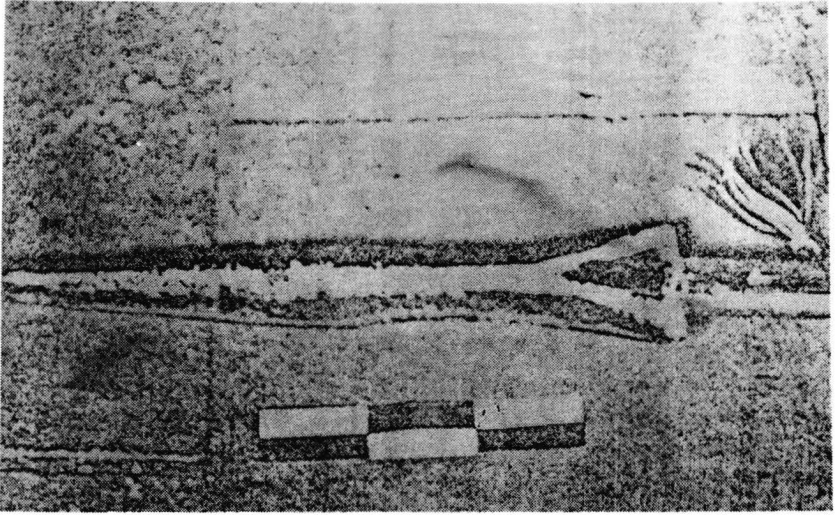
2.15. Pedang

Pedang merupakan perlengkapan yang dipergunakan dalam tari jothil, di desa Tunggaknangko, Kelurahan Ngeposari, Kecamatan Semanu, Kabuapten Gunung Kidul. Pedang ini dibuat dari bambu. Panjangnya 40 cm. Pada pegangannya diberi benang merah dan kuning, sebagai hiasan.

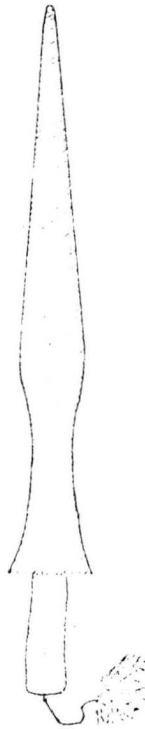
Jenis bambu yang baik untuk membuat pedang adalah bambu apus atau bambu wulung yang sudah tua. Adapun cara pembuatan pedang, mula-mula bambu dipotong sesuai dengan ukuran tertentu. Setelah itu dihaluskan dengan amril atau daun rempeles dan diberi warna. Biasanya pedang tersebut tidak dibuat oleh pengrajin, tetapi dibuat sendiri oleh calon pemakai.

Pedang yang dipakai pemain jothil akan menambah kegagahan para penarinya. Adapun nilai simbolis yang tersirat di dalamnya ialah menggambarkan persenjataan dalam perang. Pedang juga mengandung pengertian ketajaman. Jadi manusia harus dengan cermat menggunakan ketajaman cipta, rasa dan karsanya. Dengan ketajaman cipta, rasa dan karsa tersebut orang akan terhindar dari bahaya. Pedang dimainkan oleh 12 orang anak laki-laki. Yang menari-nari di atas kuda

Kesenian jothil yang berlokasi di Kabupaten Gunung Kidul kini terus dibina dan dikembangkan melalui berbagai pementasan. Para pemud ayang telah tamat dari Akademi Seni Tari di Yogyakarta sangat diharapkan untuk menyempurnakan gerak-gerak tari tersebut, yang pada gilirannya nanti akan menjadi tarian khas dari Kabupaten Gunung Kidul.



PEDANG



POTONGAN

2.16. Pecut

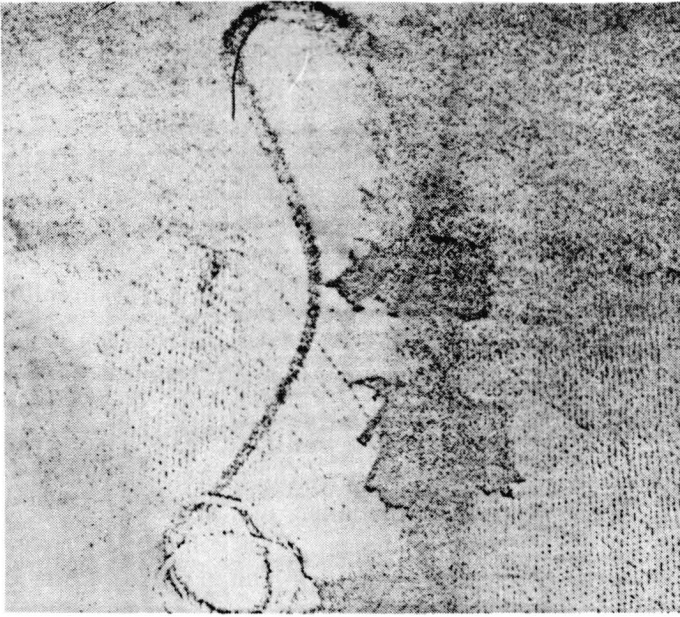
Pecut adalah alat yang dipergunakan dalam kesenian Oglek, di desa Taruban, Tuk-Sono, Sentolo Kulon Progo. Pecut adalah bahasa Jawa dan termasuk kata benda. Sinonim pecut adalah Cemeti. Bentuk pecut bulat panjang makin ke ujung semakin kecil, tanpa warna serta mempunyai ragam hias. Pecut bermakna sebagai perantara untuk mengundang masuk dan keluarnya roh halus kepada pemain. Melalui ujung dan pangkal pecut, pemain yang sedang kemasukan atau kesurupan roh halus, dapat disembuhkan.

Bahan untuk membuat pecut, adalah rotan yang sudah tua, karena rotan yang sudah tua mempunyai kualitas baik. Begitu pula serat rami dicarikan yang berkualitas baik. Pembuatan pecut didahului dengan berpuasa satu hari satu malam, sementara itu rotan dan rami calon pecut harus diletakkan di sendang, tidak jauh dari desa. Kemudian diadakan upacara dengan membakar kemenyan yang dilengkapi dengan Nasi golong, jajan pasar dan kelapa 2 butir. Mengenai hari pembuatan pecut sama dengan Olek. Setelah acara selamatan selesai roatan dan serat rami di-anyam. Pada ujung pecut diberi untung-untung yang dibuat dari serat rami. Setelah selesai, pecut diletakkan di kuburan selama tiga hari tiga malam. Pecut yang dipergunakan dalam kesenian Oglek ini mempunyai nilai magis, sebab pecut itu dipergunakan untuk mengundang dan mengembalikan roh halus.

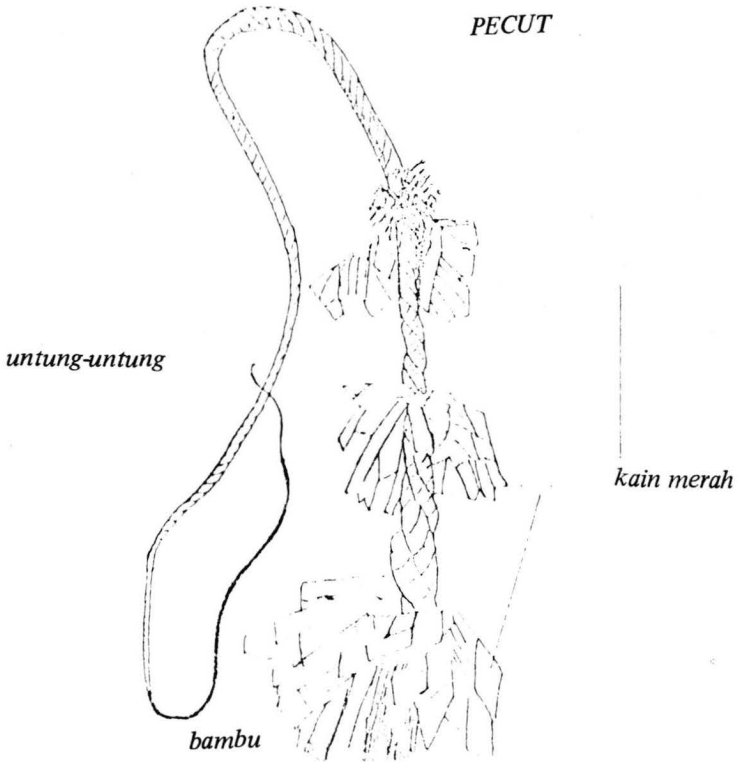
Pecut dimainkan oleh seorang laki-laki yang bertindak sebagai pawang. Alat ini dimainkan pada waktu pemain tersebut akan dan sedang memasukan roh haus. Kesenian ini sendiri dimainkan pada waktu ada perlombaan, baik tingkat Kabupaten maupun Propinsi. Selain itu oglek juga dimainkan waktu ada hajatan.

Pakaian yang dipakai oleh pawang adalah ikat kepala, baju hitam, dan celana hitam semuanya mirip pakaian penjual sate dari madura. Alat tersebut digunakan untuk mencambuk pemain yang sedang kemasukan roh halus. Selama belum sadar maka tidak henti-hentinya dicambuk dengan sekuat tenaga sampai permainan berakhir.

Persebaran kesenian Oglek ini sudah hampir merata di wilayah Kecamatan Sentolo. Penyebarannya melalui perorangan maupun kelompok. Selain di daerah Kulon Progo kesenian Oglek ini sudah tersebar di Jawa Tengah



PECUT



3. TEATER TRADISIONAL

3.1. Wayang Beber

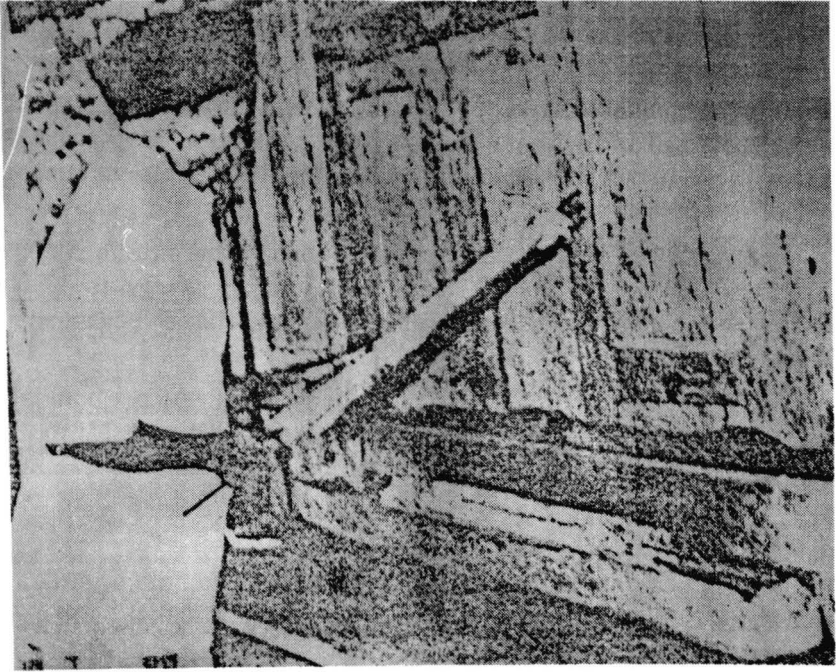
Wayang Beber adalah alat peragaan yang dipakai dalam kesenian wayang beber, di desa Gelaran, Kecamatan Grogol, Kabupaten Gunung Kidul. Nama Wayang Beber mungkin berasal dari bahasa Jawa, beber yang artinya digelar atau lebih tepatnya membeber.

Wayang beber dibuat dari kertas Ponorogo, berukuran 50 x 2,5 cm sebanyak 7 gulung. Kertas ini digunakan sebagai tempat lukisan dan di kedua ujungnyadiberi kayu sebagai pegangan, yang disebut Seligi.

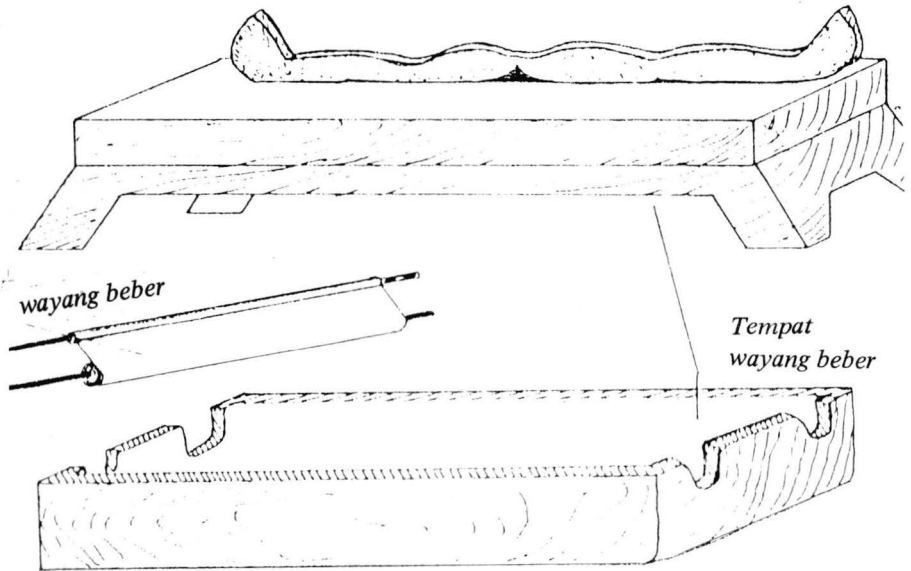
Wayang beber merupakan salah satu warisan budaya bangsa kita yang dalam kenyataannya masih dikeramatkan. Informasi mengenai pembuatan wayang ini ternyata tidak diperoleh di dalam penelitian wayang ini dijadikan, sebagai benda pusaka bahkan dianggap sebagai pepunden.

Wayang bebe dimainkan oleh seorang dalang, dan dibantu oleh pesinden dan penabuh gamelan. Biasanya wayang beber tadi dimainkan pada waktu khitanan, upacara ruwatan, kaulan atau nadar dan syukuran. Pakaian yang dipakai dalang adalah : Blangkon gaya Yogyakarta, soerjan, kain, dan keris. Sepeti biasanya sebelum dalang beraksi, menyan dibakar. Maksudnya agar selamat sampai selesai. Teknik memainkan wayang ini adalah sebagai berikut : Seligi atau pegangan dari kayu dipegang, lalu perlahan-lahan wayang beber yang masih berbentuk gulungan dibuka sedikit demi sedikit sambil menceriterakan isi lukisan yang tertera di situ sampai selesai. Setelah selesai digulung lagi dan diteruskan dengan membuka gulungan yang lain sampai selesai.

Lakon wayang beber bersumber dari ceritera syklus Panji yang berjudul Raden Remeng Mangoenjoyo. Adapun ceritera ringkasnya adalah : Raden Remeng Mangunjaya dengan diam-diam meninggalkan Kraton Jenggala yang diikuti oleh adik puterinya. Adiknya tersebut bernama Ragil Kuning serta kedua Panakawan yang bernama Bancak dan Doyok. Raden Remeng Mangunjaya dalam kepergiannya itu bertapa di hutan Seminang. Kemudian beliau didatangi oleh dewa agar menyudahi bertapanya dan pergi ke Kerajaan Kediri mengikuti sayembara. Sayembara itu berupa suatu titian rotan yang dibentangkan melintasi sebuah jurang dalam. Orang yang mengikuti sayembara harus dapat meniti



Wayang beber



rotan sampai di seberang. Akhirnya beliau berhasil dan berhak mempersunting dewi Candrakirana.

Menurut Serat Sastramiruda wayang beber ada sejak zaman Majapahit, ketika pemerintahan Prabu Bratana. Pada masa pemerintahan Prabu Brawijaya lukisan wayang beber disempurnakan. Lalu waktu kerajaan Majapahit runtuh, wayang beber mengalami kemunduran dan tidak dipergelarkan, tetapi pada abad XV pernah mengalami puncak ketenaran. Menurut informasi daerah penelitian ini yaitu di Gunung Kidul, pada tahun 1889, pernah dipergelarkan kesenian tadi dengan mengambil ceritera Siklus Panji, dengan judul Remeng Mangoenjaya.

Kesenian wayang beber di Yogyakarta hanya terdapat di Gunung Kidul. Pada abad XV kesenian ini pernah menjadi salah satu bentuk kesenian rakyat yang terkenal sampai ke daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Tetapi pada abad XIV, kesenian wayang besar sudah sangat jarang dipentaskan baik di Jawa Tengah, maupun di Jawa Timur. Hal ini karena dalangnya makin langka dan ada saingan dari wayang kulit.

3.2. Thengul

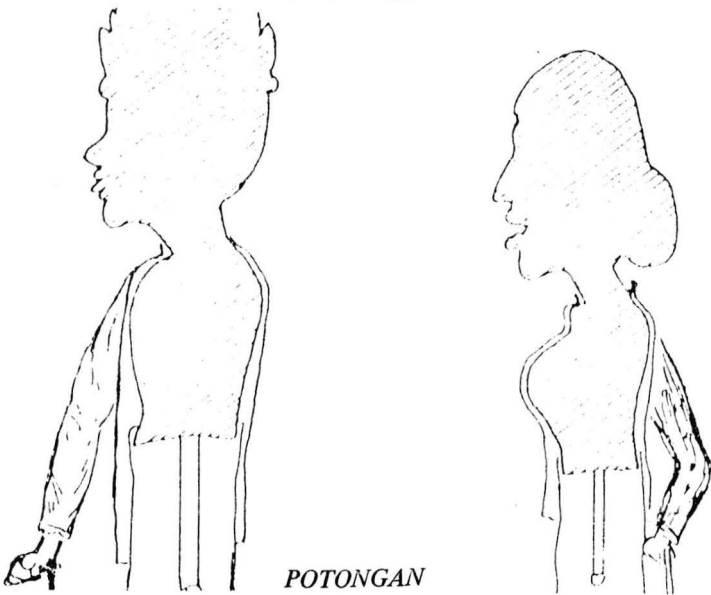
Thengul, adalah salah satu peralatan yang dipakai dalam kesenian wayang thengul, di desa Teguhan, Kalurahan Sumber Agung, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman. Thengul wujudnya mirip dengan wayang — golek, dengan tinggi antara 25 sampai 40 cm. Warnanya bermacam-macam dengan ragam hias yang menarik.

Wayang thengul dibuat dari pohon kayu jaranan tua yang tumbuh di dekat kuburan. Kayu tersebut dipotong, dikeringkan dan dibentuk seperti wayang golek. Setelah selesai baru diukir. Pekerjaan mengukir dilakukan oleh orang yang sudah ahli serta berpengalaman. Selesai diukir lalu diberi cat. Warnanya disesuaikan dengan watak wayang. Waktu membuat wayang thengul tidak diadakan upacara apapun, sebab wayang thengul tidak dianggap sakral oleh pembuatnya. Salah seorang pengrajin wayang thengul di desa ini adalah Darmo Prayitno. Sekarang beliau masih terus menekuni pekerjaannya. Pada jaman dulu bila ada pertunjukan wayang thengul selalu disertai dengan saji-sajian. Tetapi sekarang sajian itu ditiadakan karena dianggap merepotkan.

Pagelaran wayang thengul ini dimainkan mulai pukul 22.00 sampai pukul 6.00 untuk satu lakon. Permainan wayang ini sengaja berakhir pada pukul 6.00 agar anak-anak yang melihat berani



Wayang Tengul



POTONGAN

pulang sendiri dan tiba di rumah dengan selamat. Keahlian dalang memainkan wayang thengul dapat dilihat dari ketrampilan kedua tangannya. Kecakapan dalang akan membuat pengunjung tertarik untuk melihat sejak awal sampai selesai. Adapun gending yang mengiringi pagelaran ini antara lain gending Kembang Jeruk dan gamelan biasa.

Wayang thengul merupakan kesenian yang berbau Islam karena pakemnya dan lakonnya menceritakan tentang Agama Islam. Wayang ini diangkat dari karya Raden Ngabehi Ranggawarsita pujangga Kraton Surakarta. Mula-mula wayang thengul ada di desa Teguhan, Sumber Agung kecamatan Minggir, kemudian berkembang ke daerah Sentolo.

3.3. Topeng Bangau Mate

Topeng Bangau Mate, adalah topeng yang dipakai dalam kesenian "Lengger" di desa Ngargasari, Kecamatan Samigalih, Kabupaten Kulon Progo. Topeng ini berukuran 35 x 20 cm, dan digunakan untuk menutup muka atau wajah pemakainya. Warnanya ada yang kuning merah, abu-abu, hijau dan putih. Masing-masing mempunyai makna tersendiri. Topeng raksasa, dengan warna merah mempunyai watak brangasan dan kasar, atau mudah marah. Sedangkan topeng Satria dengan warna putih mempunyai watak halus. Kemudian topeng burung mempunyai makna bahwa manusia di dalam mencapai ilmu maupun ekonomi harus menempuh bermacam-macam jalan. Selanjutnya topeng Keras menggambarkan watak yang dregil, tetapi suka usil. Dan yang terakhir topeng Begawan, mempunyai watak senang menolong kepada sesama atau tempat menimba ilmu pengetahuan.

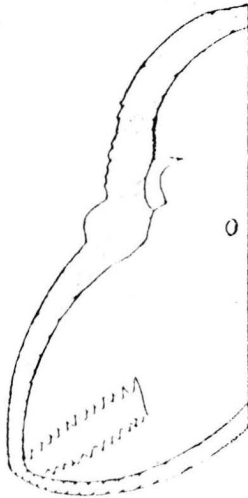
Topeng ini dibuat dari pohon kayu pule yang tidak terlalu tua dan tidak terlalu muda. Kayu seperti tersebut di atas boleh dikatakan masih wulet (tidak mudah patah), di samping itu mudah sekali di kerjakan dalam arti mudah ditatah. Pada umumnya pohon kayu pule berumur 15 tahun ke atas.

Sebelum membuat topeng terlebih dahulu dilakukan Upacara "Wilujengan", maksudnya agar orang yang akan membuat topeng maupun yang terlibat dalam kesenian tersebut selamat.

Kayu yang akan dibuat topeng terlebih dahulu diangin-anginkan kurang lebih 3 hari. Maksudnya supaya menjadi alum (layu), dan tidak mudah patah jika ditatah. Setelah kayu dibentuk to-



TOPENG BANGAU MATE



POTONGAN

peng, lalu ditatah dan dihaluskan (digosok) dengan daun rempelas. Setelah itu diberi warna dengan cat. Pengrajin topeng untuk kesenian "Lengger" sekarang sudah tidak ada lagi.

Kesenian lengger lahir karena adanya peralihan dari agama Hindu ke agama Islam, pada awal abad XV. Dalam masa peralihan tersebut sebagian orang ada yang mendukung, tetapi ada pula yang menentang masuknya agama Islam. Kemudian mereka yang mendukung agama Islam mendirikan langgar untuk tempat peribadatan. Sedang yang menentang mereka mengatakan: langgar-lengger opo, lalu mereka mendirikan kesenian yang diberinama lengger.

Pemain kesenian lengger ini, berjumlah 45 orang. Mereka memakai pakaian adat berupa sampur, kain, celana panji, Songkak, badong, kemeja dan keris. Sebelum main mereka dikumpulkan dan diberi pengarahan oleh pimpinan rombongan. Dengan menggunakan topeng mereka menari-nari dengan wajah tertutup, kadang-kadang berjingkok, duduk, dan berlari kesana-kemari.

Gerakan tari itu mengikuti cepat dan lambatnya instrumen yang dibunyikan. Selama menari topeng tadi selalu dipakai dan baru dilepas setelah permainan itu selesai.

Permainan ini dapat dikatakan baik apabila sudah kemasukan roch halus. Gerakan penari tersebut seperti bukan kehendaknya sendiri, tetapi kehendak roch halus. Menurut kepercayaan masyarakat roch halus ini masuk ke tubuh pemain. Maka semua gerakan atau wiraga yang dilakukan sudah dipengaruhi roch halus.

Persebaran kesenian Lengger di Daerah Istimewa Yogyakarta terbatas hanya di daerah yang telah disebutkan di bagian depan. Demikian pula persebaran di Jawa Tengah hanya terbatas pada batas lintasan antara kedua daerah tersebut, sebab persebaran kesenian tadi hanya melalui perorangan.

3.4. Lesung

Lesung adalah alat yang dipakai untuk mengiringi kesenian ketoprak. Bentuknya memanjang berukuran 85 x 25 cm. Ditegahnya dibuat lubang yang memanjang tetapi salah satu ujungnya tidak dibuat lubang dengan bentuk bulat. Warnanya kekuning-kuningan atau coklat muda tergantung dari umur kayu yang digunakan. Dahulu lesung ini mempunyai makna untuk memberi suatu pertanda (tanda). Dengan dibunyikan lesung itu berarti salah satu anggota warga masyarakat akan mempunyai hajad. Lama ke-

lamaan bunyi lesung itu mempunyai irama lalu dijogedi (diikuti sambil menari), dan akhirnya digunakan untuk mengiringi kesenian yaitu ketoprak.

Lesung dibuat dari pohon nangka yang sudah cukup tua kurang lebih berumur 70 tahun, serta dipilih bagian bawahnya. Lebih bagus lagi bila bagian tengahnya sudah ada galihnya. Dengan menggunakan kayu yang demikian itu, berarti lesung taham lama, sebab tidak akan dimakan oleh bubuk.

Adapun cara membuatnya kayu yang masih berbentuk bulat panjang, dipotong sesuai dengan kebutuhan. Kemudian salah satu permukaannya dibuat rata. Setelah itu permukaan tadi dibuat cekung sampai sedalam dasar kayu yang paling bawah. Lesung yang digunakan untuk peralatan kesenian ketoprak itu dibuat agak pendek dan tidak terlalu besar, agar mudah dibawa kemana-mana, apabila sewaktu-waktu dibutuhkan. Salah seorang pengrajin lesung adalah Bapak Pawirodikromo (70 tahun). Beliau tinggal di desa Gatak, Kalurahan Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman. Jabatannya sebagai pengasuh kesenian ketoprak Lesung.

Ketoprak lesung ini muncul pada abad XX dan di Kasunan Surakarta. Lalu pada tahun 1925 diadakan pembaharuan mengenai jenis pertunjukan rakyat di pedesaan yang alat-alatnya berasal dari alu. Kemudian pada tahun 1928 pusat kesenian ketoprak lesung pindah di Yogyakarta, dikarenakan pola percakapan ketoprak Surakarta suka menirukan pola percakapan wayang. Dan lagi pula kurang dapat menghidupkan ceritera-ceritera yang dipertunjukkan.

Selanjutnya pada tahun 1931 seniman ketoprak di Yogyakarta mengadakan pembaharuan dan dapat berkembang dengan pesat. Tetapi pada tahun 1960 kesenian ketoprak banyak yang terpelempar dalam percaturan politik. Dan baru pada Orde Baru mulai bangkit kembali.

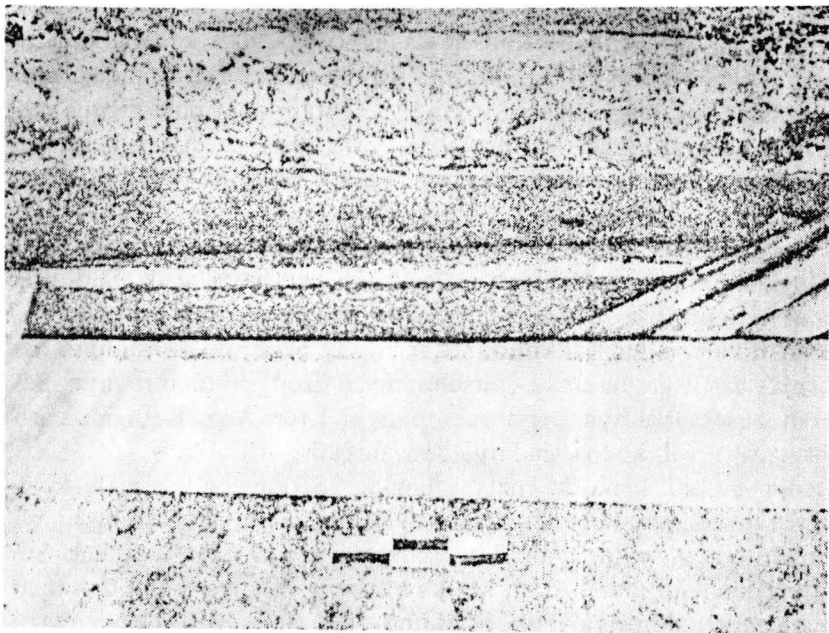
Adapun pemain ketoprak lesung ini terdiri dari orang laki-laki, tetapi sekarang peranan wanitanya dilakukan oleh pemain wanita. Pemain ketoprak ini kurang lebih 20 orang dan ditambah dengan niyogo 6 orang, dan dipentaskan pada malam hari selama 4 jam. Kesenian ini dimainkan pada waktu memperingati Hari Ulang Tahun kemerdekaan, Festival, dan hari besar lainnya. Mereka memakai pakaian adat berupa ikat kepala, bulu-bulu, surjan kutungan, baju krompi, sleyer kain, Clawe panji, sabuk, kamus, timang dan teret.

Waktu mengiringi ketoprak, lesung dipukul menurut irama yang telah ditentukan. Kadang-kadang cepat, dan kadang-kadang lambat. Pada saat-saat tertentu alat itu digunakan untuk mengawali lagu dan baru disusul oleh alat lainnya. Tetapi dapat pula digunakan untuk menutup lagu. Menurut ada yang sudah berlaku, kesenian tadi mementaskan ceritera-ceritera seperti Kedhono Kedhini, cerita Panji, Brambang Bawang, dan Sejarah Rowo Jimbung.

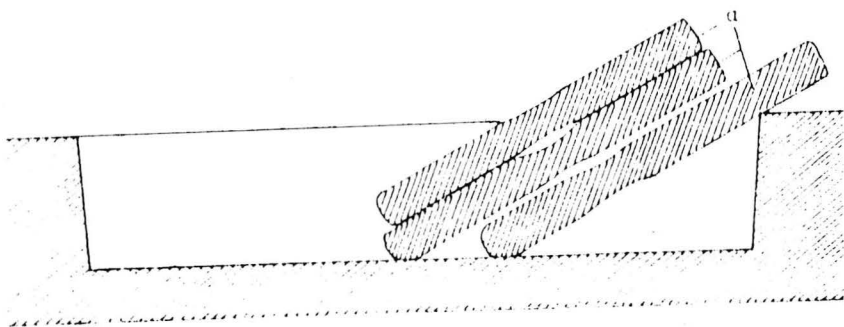
Sebagai contoh dalam ceritera Kedhono dan Kedhini, ceritera ini menggambarkan kehidupan orang desa bernama Pak Sudhung yang mempunyai anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki tersebut diberi nama Kedhono, sedang yang perempuan Kedhini. Semenjak kecil kedua anak tersebut telah ditinggal oleh ibunya. Setelah besar ayahnya ingin mempunyai isteri lagi. Keinginan itu ditanggapi oleh kedua anaknya dengan baik.

Tetapi belum lama ia melangsungkan perkawinan rumah tangganya mengalami kehancuran sebab kedua anaknya meninggalkan rumah tanpa seijin ayah dan ibunya. Hal ini membuat Pak Sudhung menjadi marah. Dan ketika isterinya ditanya juga tidak mau menjawab, akhirnya Pak Sudhung berkata kepada isterinya : Orang ditanya diam saja seperti binatang buruan, seketika itu isterinya berubah menjadi harimau, dan keduanya berpelukan menyesali perkataan yang telah diucapkan dan harimau tersebut pergi mencari anaknya.

Konon istilah ketoprak untuk menyebut jenis sandiwara tradisional ini dipopulerkan oleh Raden Mas Tumenggung Wreksodiningrat, pejabat Kraton Kasunanan Surakarta. Tahun 1942–1945, pada zaman Jepang kesenian ini mampu mengadakan pertunjukan keliling antar kota, bukan saja dalam wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, tetapi sampai di Jawa Tengah dan Jawa Timur.



LESUNG



POTONGAN

Keterangan :

l - lesung

a - alu

3.5. Buku Pakem (tulada).

Buku Pakem (tulada), adalah buku yang dipergunakan dalam Tari Montro, di dukuh Kralas, Kalurahan Sajden, Kecamatan Jetis Kabupaten Bantul. Kesenian atau teater ini menggambarkan atau mengambil ceritera tentang Nabi Muhammad SAW. sejak dalam kandungan sampai kelahir. Buku ini bahannya dari kertas, berbentuknya empat persegi panjang. Sedang warnanya sudah tidak begitu tampak jelas sebab buku ini sudah terlalu tua, dan mendekati kerusakan berat. Buku ini merupakan pegangan ceritera yang dipentaskan.

Menurut keterangan, syaat membuat buku pakem Montro sangat berat dan sulit dikerjakan oleh setiap orang. Sebelum menulis buku pakem terlebih dahulu harus berpuasa selama 70 hari. Maksudnya agar pembuatan buku pakem dapat lancar, dan tidak salah.

Pada saat membuat pakem Montro itu si pembuat harus berpakaian rapi. Dalam satu hari satu malam hanya boleh minum satu gelas air putih dan sebuah pisang emas. Penulisan dilakukan pada tengah malam sekitar jam 01.00. Bu,u pakem Montro diselesaikan dalam waktu $\frac{1}{2}$ tahun.

Pembuat buku pakem ini sekarang sudah tidak ada lagi, sebab anak-anak muda belum mampu untuk memenuhi persyaratan dalam pembuatan buku tersebut.

Fungsi praptis pakem pada kesenian Montro adalah merupakan buku pokok dan buku tuntunan dalam kesenian itu. Bila dhalang mulai membaca tulisan yang ada pada buku pakem itu berarti kesenian dimulai.

Buku pakem ini juga memiliki nilai estitis, karena bacaan disampaikan dengan lagu-lagu dan suara yang lantang tetapi nyaring membuat orang senang mendengarnya dan dapat menggugah perasaan untuk mencintai lagu-lagu yang enak didengar. Buku pakem ini mempunyai fungsi mengembangkan bahasa sastranya, sekaligus agar orang perlu juga mengerti isi pakem yang dibacanya.

Persyaratan membuat pakem yaitu berpuasa selama 40 hari berarti pendekatan diri kepada yang Maha Kuasa dengan hening dan penuh ketekunan. Di sini terkandung nilai-nilai religiusnya. Fungsi lain dari pakem tersebut yaitu pengungkapan pesan dan nasehat yan dapat ditangkap oleh orang-orang yang melakukan ke-

senian itu maupun bagi mereka yang mendengarnya. Montro juga berfungsi sosial karena kesenian ini sering dipentaskan dalam rangka acara khitanan, selapanan, untuk melepas nadar pada acara tingkepan dan sebagainya lagi.

Pemain Montro adalah orang laki-laki dewasa dengan mengenakan pakaian seragam Jawa berkain dan memakai mit (ikat kepala). Sebelum pertunjukan dimulai terlebih dahulu dipersiapkan sesaji berupa pisang raja dua sisir abon-abon berupa bunga campuran yang dibeli di pasar disertai uang wajib.

Kesenian Montro ini dibuka oleh Dalang. Dalam mengucapkan kalimat pembukaan kemudian bersama oleh pericik (wayang) yang jumlahnya 16 orang. Para wayang maupun dalam menggunakan keris. Pembukaan dalang tadi dijawab oleh para wayang diikuti dengan iringan terbang, dan jub kendhang. Selanjutnya para pericik yang duduk berhadap-hadapan itu meliuk-liukkan badan dengan memegang kepet pada tangannya. Tarian pericik itu dilakukan dengan duduk bersimpuh di atas tikar. Dengan demikian jumlah orang yang melakukan Montro itu 12 orang, 1 sesepuh, dan 16 orang pericik.

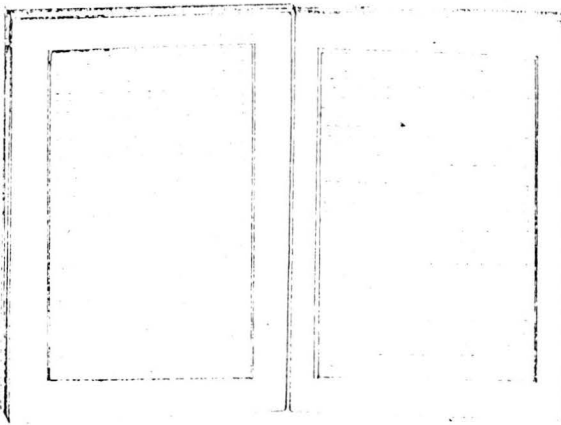
Pada kepala para wayang diselipkan jambul yang terbuat dari bulu, sedang pada pinggang terselip sampur. Khusus untuk dalang harus menggunakan pakaian hitam, sedang lainnya memakai pakaian Jawa secara komplit. Sekarang pakaian untuk dalang tidak harus hitam, tetapi berseragam asal dapat dibedakan mana dalang dan mana periciknya.

Montro biasanya dilaksanakan semalam suntuk mulai pukul 20.30 dan selesai pukul 6.00 pagi. Dalam satu malam itu berkumpul para penonton baik tua maupun muda dan anak-anak kecil.

Montro yang sudah ada sejak zaman Belanda terus hidup karena adanya pembinaan kepada generasi muda yang ditangani secara terkoordinasi. Montro ditangani oleh pengurus yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan lain-lainnya. Kesenian Montro ini bahkan telah mengikuti perlombaan kesenian tradisional di Kepatihan Yogyakarta.



BUKU PAKEM (TULADA)



3.6. Oncor.

Oncor, adalah lampu yang dipakai dalam kesenian Srandul, di R.K. Prenggan, Kota Gede, Kotamadya Yogyakarta. Bahannya dari kaleng atau seng dan kaleng ini sebagai tempat minyak. Oncor berbentuk bulat panjang, setinggi 30 cm, yang disampingnya diberi tempat sumbu. Oncor biasanya dibuat bermacam-macam, ada yang merah, hijau dan ada yang polos sama sekali.

Oncor dalam kesenian srandul mempunyai makna tertentu yang secara kebatinan ditujukan kepada dewa Api. Yaitu permohonan supaya Dewa Api berkenan memberikan penerangan kepada penonton agar lebih terpicat pada kesenian yang sedang dipentaskan, dan agar selama pentas salah satu dari sumbu-sumbu itu jangan sampai ada yang padam (mati). Apabila salah satu sumbu tadi mati, maka hal itu merupakan pertanda kurang baik untuk melanjutkan atraksi.

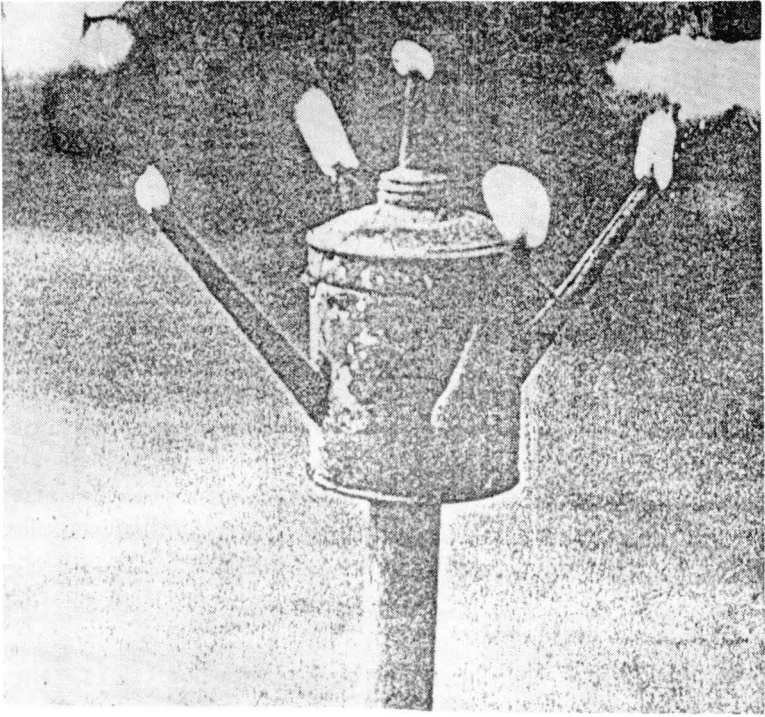
Oncor dibuat dari lembaran seng yang sudah dipotong dengan ukuran tertentu.

Selanjutnya dibuat tempat sumbu yang bentuknya bulat panjang, tetapi lubangnya kecil, yang ditempatkan di sekeliling tempat minyak. Setelah itu baru direkatkan dengan menggunakan patri. Mula-mula yang diselesaikan adalah tempat minyak dan kemudian tempat sumbu.

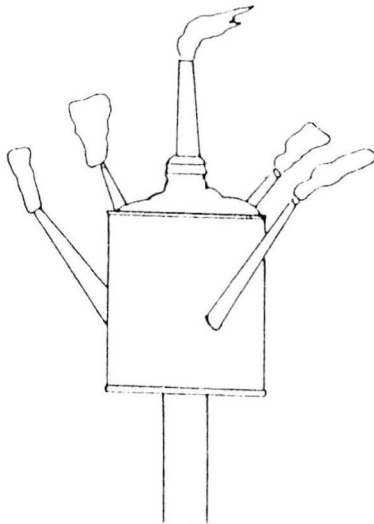
Adapun pengrajin yang pertama kali membuat oncor ini sudah meninggal dunia, dan yang meneruskan belum ada, tapi apabila oncor tersebut rusak, cukup memesan, kepada pengrajin yang sudah biasa membuat alat tersebut.

Secara praktis oncor berfungsi sebagai alat penerangan. Tetapi dalam kesenian ini akan dapat menambah semakin hidupnya pertunjukan tersebut. Kemudian unsur estitis dari oncor itu, jika sedang pentas dan diletakkan di tengah-tengah arena jilatan api dari oncor tersebut akan memberi keindahan tersendiri bagi pemain maupun penonton. Selain itu secara umum dapat dikatakan bahwa oncor merupakan penerangan bagi warga masyarakat yang bersangkutan.

Adapun pemain kesenian dari Srandul ini ada 20 orang ditambah sejumlah penabuh. Penarinya terdiri dari pria dan wanita. Kesenian ini diselenggarakan pada waktu malam hari selama kurang lebih 3 atau 4 jam.



ONCOR



Pertunjukan diawali dengan keluarnya salah satu penari yang membawa oncor yang telah dihiasi dengan daun-daunan menuju ke tempat pentas, diikuti oleh para pemain lainnya. Semuanya duduk di lantai mengelilingi oncor tersebut, sehingga kelihatan anggun.

Iring-iringan tampak berjalan dengan rapi dan tidak ada yang saling berbisik. Setelah duduk di tempat pentas mereka mulai berkonsentrasi. Mula-mula satu persatu berjalan mengelilingi oncor tersebut dengan mengucapkan doa dan setelah itu duduk kembali. Sepanjang pertunjukan oncor atau lampu itu tidak dipindah ke tempat lain.

Kesenian Srandul boleh dikatakan merupakan tarian rakyat yang diwariskan secara turun menurun. Drama tari ini biasa dinikmati oleh masyarakat sebagai tontonan, karena banyak mengungkap masalah kehidupan desa. Kesenian ini tidak terbatas di Daerah Istimewa Yogyakarta saja tetapi sudah tersebar sampai ke pelosok desa di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

3.7. Kepala Minakjinggo

Kepala Minakjinggo adalah salah satu alat peragaan dalam kesenian langendriyo, di Kadipaten Kidul no. 46, Yogyakarta. Bentuk kepala yang dibuat dari kayu, ini ibarat kepala Prabu Minakjinggo, berukuran 35 cm. Warnanya merah, sesuai dengan watak prabu Minakjinggo. Adapun bentuk kepala tadi mempunyai makna sebagai pengganti Kepala Prabu Minakjinggo yang berhasil dipenggal oleh Damar Wulan.

Kepala yang diibaratkan Minakjinggo itu dibuat dari "kayu tahun" yang sudah cukup umur artinya kayu itu mempunyai kualitas baik. Menurut seorang kerabat keraton alat kepala Minakjinggo merupakan warisan dari leluhurnya, yang tidak diketahui cara membuatnya.

Kesenian Langendriyo, yang menggunakan kepala Minakjinggo merupakan salah satu jenis opera tari untuk mengisi kekosongan waktu. Boleh dikatakan sebagai hiburan pada waktu senggang. Kesenian ini diciptakan tahun 1876 oleh K.P.H. Purwodiningrat (putra dari KGPA. Mangkubumi) pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VI (1855–1877) sudah menjadi kebiasaan saat itu bahwa setiap bulan puasa, semua kegiatan yang berhubungan dengan tari-tarian dan permainan gamelan dihentikan. Sebagai penggantinya pada malam hari diisi dengan membaca

babad, yang berbentuk tembang. Biasanya di kediaman K.R.T. Purwodiningrat.

Dalam pergelaran kesenian saat itu menghadapi beberapa kesulitan antara lain : masih adanya ketentuan bahwa untuk menjaga kewibawaan keraton, di dalam wilayah Kasultanan Yogyakarta tidak diperbolehkan ada pertunjukan yang menyamai dengan pertunjukan dalam Keraton. Akhirnya samai tahun 1915 perkembangan kesenian ini agak terhambat karena kekurangan dana. Untuk menjaga agar bentuk kesenian ini tidak punah, pada tahun 1977, digali lagi dengan jalan mengadakan penelitian dan menranskripsikan naskah-naskah Langendriyo. Penelitian ini ditangani oleh K.P.H. Brontodiningrat.

Pemain kesenian Langendriyo seluruhnya kaum pria. Kesenian ini merupakan tarian masal, yang dipentaskan pada waktu ada kunjungan tamu Agung di Keraton Yogyakarta. Semua penari memakai baju yang beraneka ragam coraknya, dengan perlengkapan lainnya seperti irah-irahan, songkok, topeng, dan kethu bulu-bulu. Pertunjukan tarian Langendriyo merupakan tarian dalam posisi jongkok, yang dalam bahasa Jawa disebut joged jengkeng. Ketika tarian berlangsung kepala yang dibuat dari kayu sebagai pengganti kepala Minakjinggo, dipegang oleh kedua tangan pemain dan diangkat sampai di atas kepala, dalam posisi jongkok.

Kesenian Langendriyo sudah tersebar sampai ke daerah Surakarta. Di daerah Surakarta kesenian Langendriyo tampak pada opera tari gaya Surakarta semasa Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkunegara ke VII.

Sejarah telah mencatat bahwa atas usaha Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Mangkunagara ke VII buku ceritera (lakon) Langendriyo telah diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1932.

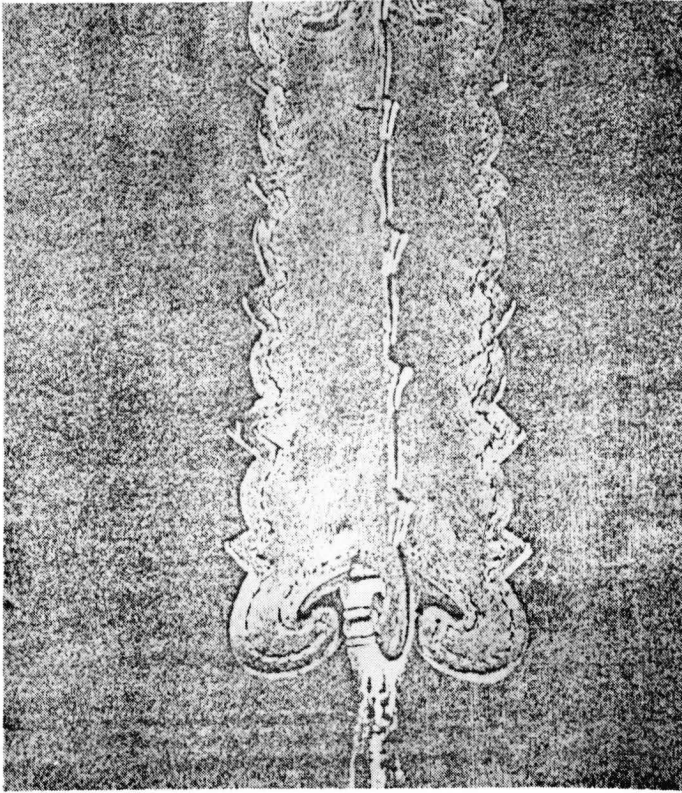
Penyebar luasan kesenian itu tidak saja melalui perorangan, tetapi juga melalui kelompok-kelompok tertentu yang membawa kesenian ke daerah lain. Dari pengamatan selama ini menunjukkan bahwa penggemar kesenian Langendriyo sebagian besar masih dari lingkungan keraton.



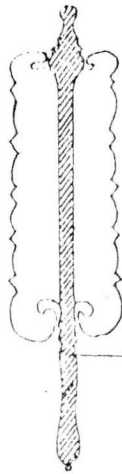
Kepala Menakjinggo



Kepala Menakjinggo



BHINDHI / GADHA



Kulit Kerbau

K a y u

Godho

3.8. Bulu Ayam dan Selendang.

Bulu Ayam ini dipergunakan dalam kesenian Thethelan, di Dukuh Tangkil, Kalurahan Kemejing, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Gunung Kidul. Thethelan berasal dari bahasa Jawa, thethelan artinya copot atau lepas. Kesenian tadi disebut demikian sebab mengambil gabungan dari bermacam-macam taran yaitu meniru tarian wayang orang, juga meniru kesenian ludruk dan Kethoprak. Pada waktu pentas semua pemain memakai bulu ayam dilengkapi dengan selendang untuk menari.

Bulu ayam yang akan dipakai penari dipilih yang bentuknya warna seperti merah, putih, hitam, dan kuning emas. Biasanya bulu ayam tersebut adalah bulu ayam jantan, sebab bulu ayam jantan memiliki unsur keindahan.

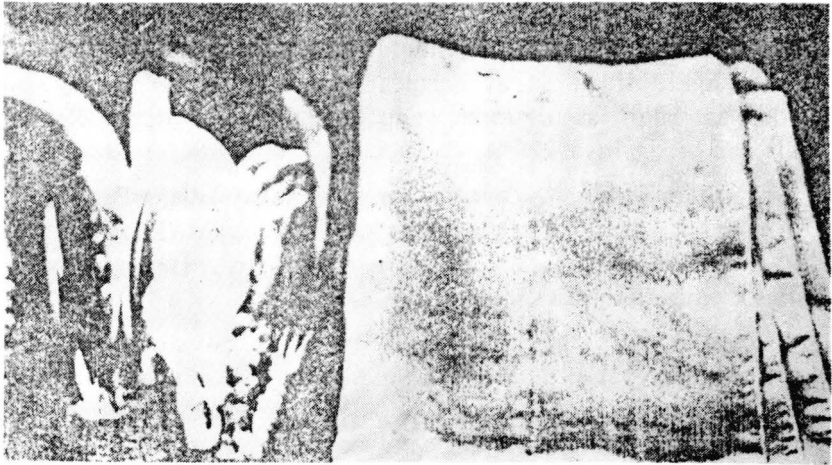
Lalu beberapa helai bulu ayam yang sudah dipilih dijadikan satu untuk diikat dengan benang dan selanjutnya diselipkan pada lis kepala pemainnya.

Pembuatan alat dari bulu ayam ini cukup ditangani sendiri oleh pemain karena pembuatannya sangat mudah. Sehingga hampir semuanya tidak pernah mendapat kesukaran.

Drama tari thethelan dilakukan oleh 15 orang. Bentuk tarianya merupakan kombinasi dari langendrinyan, kethoprak, ludruk dan wayang orang. Pentasnya seperti kethoprak. Gendhingnya sudah banyak mengalami perubahan dari aslinya, tetapi untuk mengiringi gendhing perang masih menggunakan gendhing biasa. Gendhing ini disambut dengan parikan atau pantun yang telah baku, tetapi parikan ini merupakan spontanitas dari pemainnya.

Waktu pentas sebelum ada jejeran didahului dengan "ledhekan" dua orang putri, yang diperankan oleh laki-laki. Sementara itu bulu ayam yang dipakai dapat membedakan mana ksatriya yang baik dan tidak baik. Apabila bulu ayamnya kecil dan ditempatkan di tengah kepala, itu merupakan ksatriya yang baik, sedang ksatriya yang agak kasar bulunya panjang dan tempatnya agak kesamping kepala.

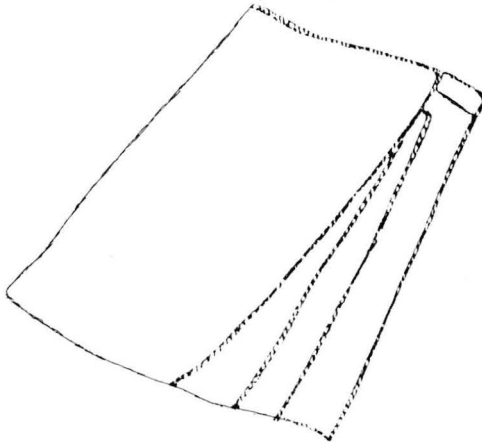
Waktu pementasan dapat dilaksanakan pada siang maupun malam hari. Untuk ngamen antara penabuh dan penari dapat bergantian tidak selengkap kalau pentas biasa, mereka hanya membawa gamelan secukupnya. Agar dalam membawakan tarian baik, harus menyediakan sesaji seperti untuk bersih desa, yaitu nasi wuduk dan ayam yang sedang "ndekem" dengan cara membakar kemenyan yang dilakukan oleh orang yang agak tua.



BULU - BULU AYAM
DAN SELENDANG



Macam-macam hiasan kepala



Kalau syarat ini tidak dilengkapi, lebih-lebih tidak diadakan acara makan, maka hal ini akan mendatangkan bahaya, misalnya penarinya mungkin tidak dapat berbicara, suara gamelan hanya bisa terdengar dalam satu rumah yang terbatas, anak pemilik rumah sakit dan sebagainya.

Di antara para penari ada yang menggunakan celana Panji untuk Patih, sedang rompi dipakai untuk peran Senopati/Panglima atau untuk dagelan. Sengkelat dipakai untuk menggantungkan sampur yang ditempatkan di sabuk.

Kesenian ini sudah ada sejak tahun 1920, jadi sudah milik masyarakat. Persebaran kesenian ini dilakukan melalui Ngamen, hingga mudah sekali tersebar sampai ke pelosok pedesaan. Untuk melestarikan kesenian ini beberapa pengurus dengan dibantu oleh lembaga kesenian di Kalurahan Kemejing sudah mengadakan pembinaan pada para remaja di daerah setempat.

3.9. Pusaka

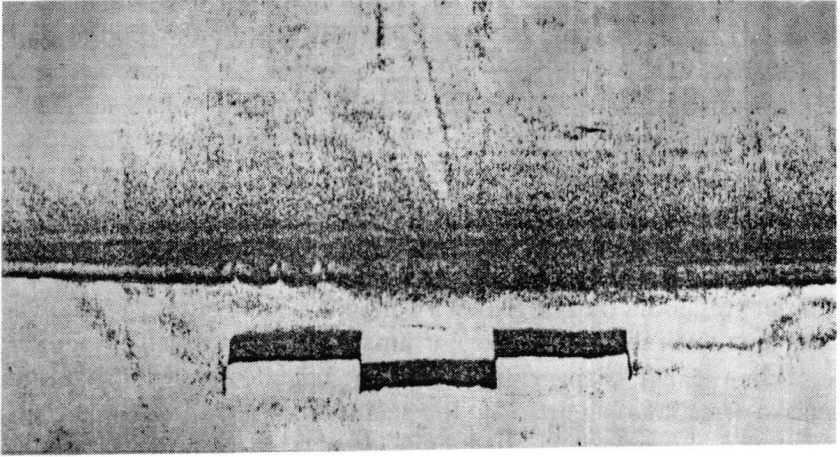
Pusaka ini dipergunakan dalam kesenian Joko Bodo. Kesenian ini terdapat di Kalurahan Giriarjo, Kecamatan Ilanggang, Kabupaten Gunung Kidul. Pusaka dapat diartikan sebagai senjata. Namun pusaka yang digunakan dalam kesenian Joko-Bodo bentuknya bulat, panjangnya 50 cm serta menyerupai tongkat. Pusaka mempunyai makna untuk melindungi diri, dari serangan musuh. Selain itu pusaka juga merupakan benda yang masih dikeramatkan karena mempunyai kekuatan.

Pusaka yang dipakai dalam Jojo Bodo dibuat dari kayu sawo kecil atau manila, yang berumurnya 50 tahun keatas. Kayu ini diambil bagian dalamnya saja. Menurut orang yang sudah ahli membuat pusaka, bahwa bagian dalam kayu akan lebih keras serta tahan lama. Jadi kayu yang sudah ditebang lalu dipotong-potong, kemudian dibentuk pusaka. Untuk menghaluskannya digunakan amril atau daun rempelas. Setelah halus benar diberi warna dengan plitur atau cat. Biasanya warna plitur atau cat yang digunakan adalah warna coklat tua. Alat pusaka ini mudah sekali membuatnya. Oleh karena tidak perlu menggunakan tenaga orang lain, maka biaya pengeluaran dapat dihemat. Sampai sekarang jika alat tersebut rusak, maka segera dapat dicarikan yang baru. Hampir setiap orang yang sudah dewasa dapat membuat alat tadi.

Dalam pertunjukan kesenian Joko Bodo ini dikisahkan tentang dua orang bersaudara kakak beradik yaitu Joko Bodho dan Joko Wasis.

Joko Wasis adalah seorang pemuda yang tampan, sedang adiknya Joko Bodho jelek dan bodoh. Selanjutnya pada suatu hari Joko Wasis pergi meninggalkan adiknya. Sebenarnya Joko Bodho sangat mencintai Joko Wasis. Oleh karena itu kepergian kakaknya sangat menyedihkan hatinya. Pada suatu hari Joko Bodho berusaha mencari kakaknya, akhirnya ia tersesat di dalam hutan. Di tempat itulah dia didatangi Dewa yang memberi petunjuk padanya sambil menyerahkan "pusaka" ("jimat"). Pusaka itu mempunyai kesaktian dapat menggempur gunung dan mengeringkan lautan. Pusaka tersebut oleh Joko Bodho selalu dibawa tak pernah ketinggalan dan digunakan waktu menghadapi mara bahaya. Akhirnya Joko Bodho dapat menemukan kembali kakaknya yaitu Joko Wasis.

Kesenian Joko Bodho ini sudah ada sejak tahun 1930 an. Namun perkembangannya kurang lancar, karena jarang dipentaskan. Kini para pengurus Joko Bodho telah mengadakan pembinaan lewat jalur organisasi generasi muda maupun perorangan.



PUSAKA



POTONGAN

B A B V

SARAN DAN PENDAPAT

Penelitian mengenai Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta ini dititik beratkan pada peralatannya. Sedang peralatan yang dimaksud fisik dan kongkrit.

Sebelum kami memberikan pendapat mengenai penelitian peralatan hiburan dan kesenian tradisional, maka terlebih dahulu kami sampaikan beberapa saran.

Adapun saran-saran itu antara lain :

1. Untuk melestarikan peralatan hiburan dan kesenian tradisional yang jumlahnya semakin berkurang dan jarang ditemui, maka perlu diadakan pendataan secara lengkap mengenai jenis-jenis peralatan hiburan dan kesenian tradisional seperti yang kami sebutkan di atas. Oleh karena itu tepatlah bahwa pada tahun ini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional salah satu instansi yang menangani kegiatan dalam usaha melestarikan kesenian tradisional itu dengan jalan mengadakan inventarisasi dan dokumentasi.
2. Pemerintah melalui instansi yang berwenang menangani masalah ini diharapkan agar memperkecil beberapa hambatan, yang menyangkut pembinaan sampai dengan perkembangan. Alangkah baiknya pemerintah memberikan bantuan berupa dana secara langsung kepada yang bersangkutan.

Menurut pemikiran kami penggunaan dana akan lebih efisien, sebab mereka lebih mengetahui jenis-jenis kesenian mana yang terlebih dahulu mendapat prioritas untuk tampil. Dengan demikian dana itu dapat digunakan untuk menunjang kegiatan kesenian tersebut.

3. Agar kesenian dapat bertahan lama diperlukan seniman yang dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Sebab para seniman akan lebih mengetahui bentuk-bentuk kesenian dimasa mendatang. Oleh karena itu para seniman diharapkan dapat menciptakan peralatan baru untuk mendukung kesenian tersebut.
4. Untuk memajukan kesenian sebaiknya pemerintah melalui badan-badan resmi memberikan dukungan dan sekaligus mensponsori kegiatan itu dengan saksama agar perkembangan kesenian di daerah-daerah tidak meninggalkan nilai aslinya. Semua itu mempunyai tujuan untuk melestarikan budaya warisan dari nenek moyang kita supaya jangan sampai mengalami kepunahan.
5. Dengan mengamati perkembangan kesenian dewasa ini dimana hampir sebagian besar telah menggunakan peralatan modern, maka agar peralatan yang lama tidak terdesak, langkah yang harus diambil yaitu dipadukan atau dikombinasikan dengan yang modern tadi. Dengan demikian peralatan itu tidak akan tersingkir dan akan dapat dibina dan dikembangkan secara bersama-sama, maka secara tidak langsung kita sudah ikut melestarikan peralatan tersebut.
6. Sebaiknya pemerintah mengusahakan untuk membangun gedung tempat untuk pentas, meskipun tidak mewah asal dapat untuk menampung kegiatan kesenian tersebut. Apabila fasilitas ini tidak mendapat perhatian sepenuhnya, maka kesenian itu tidak akan dapat berkembang dengan baik. Memang tampaknya pemerintah mengalami kesulitan untuk membangun gedung kesenian yang mungkin telah lama didambakan para pembina kesenian daerah. Oleh karena itu dengan jalan bertahap mestinya pemerintah mampu memberi bantuan berupa gedung tempat pentas kesenian di daerah-daerah. Bantuan gedung tempat pentas ini yang selalu diharapkan oleh instansi kebudayaan tingkat kabupaten.

Dalam penelitian mengenai peralatan hiburan dan kesenian tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta ini, kami akan mencoba memberikan pendapat selama penelitian di lapangan.

Pada bab-bab yang terdahulu telah diuraikan hal tentang permainan, olah raga, musik, tari dan teater yang kesemuanya bersifat tradisional.

Peralatan yang digunakan baik untuk permainan maupun olah raga tradisional ini sangat sulit dibedakan karena di dalam penggunaannya hampir sama, apakah alat peraga itu dapat digolongkan kedalam jenis permainan atau olah raga. Apalagi alat tersebut harus mengandung nilai artistik. Meskipun ada hanya terdapat pada beberapa alat saja.

Mengenai peralatan untuk jenis permainan dan jenis olah raga tradisional yang sudah menjadi kebiasaan digunakan ini hampir semua dibuat secara sederhana, baik bahan, bentuk, cara membuat sampai dengan memainkannya.

Selanjutnya mengenai musik tradisional di daerah-daerah penelitian ternyata bukan hanya sekedar merupakan hiburan saja, tetapi digunakan pula untuk kepentingan agama. Seperti kita ketahui bahwa musik tradisional masih mendapat tempat di hati masyarakat dan mereka lebih mudah tertarik akan lagu-lagu Jawa yang dikumandangkan. Oleh karena itu kesempatan ini digunakan untuk penyebar luasan agama dengan jalan menyanyikan kalimat-kalimat yang bernafaskan agama dengan iringan musik tersebut. Lebih-lebih peralatan musik yang mengandung nilai sejarah selalu akan tetap dihormati dan dikeramatkan karena dianggap bertuah. Selain itu ternyata di beberapa daerah penelitian lainnya terdapat suatu kemajuan baru dalam hal musik tradisional. Kemajuan itu berupa perpaduan alat-alat musik yang sudah ada dengan alat musik yang baru yang diciptakan oleh Bapak Suyadi dari desa Temuwuh, Kecamatan Dlingo, Kabupaten Bantul. Sedang musik tradisional lainnya yang sedang digarap oleh mahasiswa Asti di desa Ngeposari, Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunung Kidul.

Kemudian mengenai peralatan yang digunakan untuk tari dan teater tradisional. Peralatan yang digunakan untuk menunjang kegiatan kesenian itu hampir ada di tiap-tiap daerah. Hanya jenis-jenis kesenian yang belum sempat digali kembali. Dengan demikian banyak orang yang belum mengetahui peralatan apa yang digunakan untuk kegiatan tersebut.

Di dalam menggali kembali peralatan yang digunakan untuk kesenian tradisional alangkah baiknya dicoba dirunut atau diungkap dengan jalan mengadakan pendekatan kepada orang-orang yang pernah mengenal atau jelasnya yang bersangkutan pada waktu itu pernah menjadi pimpinan rombongan kesenian atau pernah menjadi pemain. Tetapi ada kemungkinan lain pendekatan seperti yang kami sebutkan di atas akan mendapatkan kesulitan apabila orang-orang yang dahulu pernah menjadi pimpinan rombongan tadi atau sebagai pemain tidak berhasil ditemui lagi, mungkin orang tersebut sudah meninggal dunia atau pindah ke tempat lain. Dengan demikian peralatan tersebut sulit untuk diungkap kembali dan akhirnya kita akan kehilangan jejak. Hal ini patut disayangkan kalau sampai terjadi terlalu banyak jenis-jenis kesenian tradisional yang mengalami kepunahan sebelum sempat diinventarisasi dan didokumentasi secara lengkap. Oleh karena itu sebelum kehilangan jejak perlu adanya pembinaan yang ditangani secara terpadu antara pejabat pemerintah setempat, instansi yang bersangkutan dan pimpinan rombongan serta pemuda yang mempunyai bakat dalam kesenian tersebut. Masing-masing akan saling memberikapandangan tentang hari depan kesenian beserta peralatannya, sehingga ada saling pengertian dan akhirnya kesenian itu dapat diikuti oleh kaum muda atau generasi muda. Diharapkan hasil kerja sama itu akan mendapatkan garapan baru yang disesuaikan dengan kehendak atau kemauan masyarakat serta menjadi kesenian yang lebih menarik. Kesenian yang dalam penggarapannya kurang berpegang teguh pada kesenian rakyat mungkin akan mudah tidak disenangi oleh masyarakat. Dalam pembinaan perlu sekali adanya suatu penggarapan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, sehingga kesenian itu selalu mendapat perhatian dari masyarakat. Dengan kata lain kesenian itu digarap tetapi bukan merupakan garapan baru, sehingga hasil garapan tadi masih menampilkan kesenian tradisionalnya dengan jelas. Dalam menggarap kesenian itu diharapkan ciri-ciri khas yang ada pada kesenian itu masih ditampilkan.

Adapun alat kesenian yang mengalami kerusakan dan belum sempat diperbaharui, karena di daerah-daerah semakin langkanya ahli-ahli yang membuat peralatan tadi. Para generasi muda hampir sebagian besar kurang menekuni bidang itu. Padahal pembuatan peralatan itu memerlukan ketekunan, kesabaran, dan keahlian tersendiri. Dengan demikian alat-alat tadi jumlahnya semakin berkurang yang mengakibatkan tersendat-sendatnya kesenian tadi. Selain

itu ada faktor lain yang mengakibatkan tersendat-sendatnya kesenian itu antara lain :

1. Kurang adanya dana yang disediakan untuk membuat atau membeli peralatan, dan hal ini merupakan hambatan bagi kesenian tersebut untuk berkembang lebih lanjut. Apabila tidak diberikan bantuan yang berupa dana untuk menunjang kegiatan itu atau diberikan bantuan berupa alat, maka kesenian tersebut akan berhenti dari segala kegiatannya. Bantuan memang perlu diberikan karena harus dimaklumi bahwa kehidupan perekonomian masyarakat di pedesaan dalam keadaan pas-pasan atau boleh dikatakan mempunyai ekonomi lemah. Oleh karena itu dengan jalan diberikan bantuan dengan cara seperti itu kemungkinan akan dapat berkembang dengan baik. Tetapi apabila diberikan bantuan secara terus-menerus akhirnya juga kurang baik sebab hanya akan tergantung dari bantuan yang diberikan.
2. Menyadari keterbatasan dana yang tersedia, maka fasilitas-fasilitas yang mereka punyai juga sangat terbatas. Mungkin ada group kesenian tradisional yang tidak mempunyai alat-alat yang dipergunakan untuk menunjang kegiatan tersebut. Tetapi ada pula group yang mempunyai alat-alat kesenian, tetapi terlalu lama tidak pernah dipakai maka alat itu menjadi rusak.
3. Sebenarnya kesenian tradisional itu masih mempunyai kemampuan untuk dipentaskan, tetapi mereka agak segan memainkannya karena sudah regenerasi, sehingga sudah agak berbau modern. Mungkin hal ini disebabkan adanya pengaruh dari luar.
4. Kemungkinan anak-anak muda ada yang sudah berpandangan bahwa kesenian rakyat ini dipandang sudah tidak njamani dan mereka lebih tertarik kesenian lain.

Tampaknya memang sulit membina kesenian tradisional yang sudah ada selama ini, sebab mereka tidak profesional. Seperti telah kami singgung mereka itu menekuni tidak lagi dengan sepenuh hati. Sering kita jumpai kebiasaan hanya kalau dibutuhkan kesenian itu ada, tetapi kalau tidak digunakan tidak ada, sehingga sulit kita data dengan sempurna. Di samping itu akan lebih baik bila pembinaan mengetahui terlebih dahulu keadaan dari masing-ma-

sing daerah agar kesenian tadi dapat diterima oleh masyarakat. Dan apabila sesuai untuk dikembangkan di daerah itu, maka selekas mungkin dibina dengan sungguh-sungguh, baik kepada para pemain maupun organisasinya. Diharapkan pula tanpa adanya dorongan merangkap dapat pentas dengan baik. Tetapi apabila kesenian itu tidak sesuai dengan kehendak masyarakat tidak perlu dipaksakan karena hanya akan sia-sia.

Selanjutnya dalam pengembangan kesenian agar generasi muda ikut berpartisipasi. Penggarapan kesenian sebaiknya disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian generasi muda tersebut akan dekat dan mencintai kesenian rakyat yang akhirnya bersedia ikut secara aktif mendukung kesenian itu. Pada saat-saat tertentu kesenian itu juga perlu untuk ditampilkan, sebagai contoh pada peringatan hari besar dan upacara-upacara seyogyanya menampilkan kesenian tradisional yang ada, sehingga dengan sering berpentas akan semakin mudah dimengerti oleh segenap lapisan masyarakat.

Kemudian dalam perkembangan kesenian perlu ada kerja sama dengan instansi yang bersangkutan dengan pembina kesenian tersebut. Kemungkinan berkembang dan tidaknya tergantung pada pembina, oleh karena itu seorang pembina harus dicarikan orang yang kreatif dan mencintai kesenian. Diharapkan pembina dapat menciptakan alat-alat kesenian yang baru untuk mendukung kesenian tersebut. Tetapi sebaliknya jika pembina kurang kreatif biasanya kesenian tidak akan dapat berkembang dengan baik.

Menurut kenyataan perkembangan kesenian tradisional sering juga mengalami hambatan-hambatan, misalnya pejabat yang duduk dalam pemerintahan ada yang beranggapan bahwa kesenian tradisional tidak relevan dengan zaman sekarang. Pejabat yang merasa senang kepada kesenian biasanya mereka berpartisipasi. Tetapi bila tidak menyukai maka kesenian itu tidak akan berkembang, sebab masyarakat masih patuh kepada pimpinannya. Selain itu faktor pendidikan yang masih rendah dan belum sadar untuk berorganisasi. Oleh karena itu mereka perlu diberi dorongan dan pengarahan agar mempunyai inisiatif, dengan demikian kesenian itu dapat berkembang dengan baik.

Apabila ditelusuri lebih lanjut bahwa kebudayaan kraton merupakan pusat pengembangan kesenian masyarakat yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang umumnya mempunyai ciri latar belakang yang religius. Kesenian kraton itu pada awal perkem-

bangannya terbatas hanya dinikmati oleh keluarga kraton atau kerabat kraton saja. Akan tetapi dengan berdirinya perkumpulan-perkumpulan kesenian akhirnya berkembang di dalam kehidupan masyarakat. Kesenian pada zaman dahulu diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang berhubungan dengan perbuatan sakral. Tetapi nampaknya mereka yang berkecimpung dalam dunia seni kiranya sudah kurang memperhatikan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tersebut.

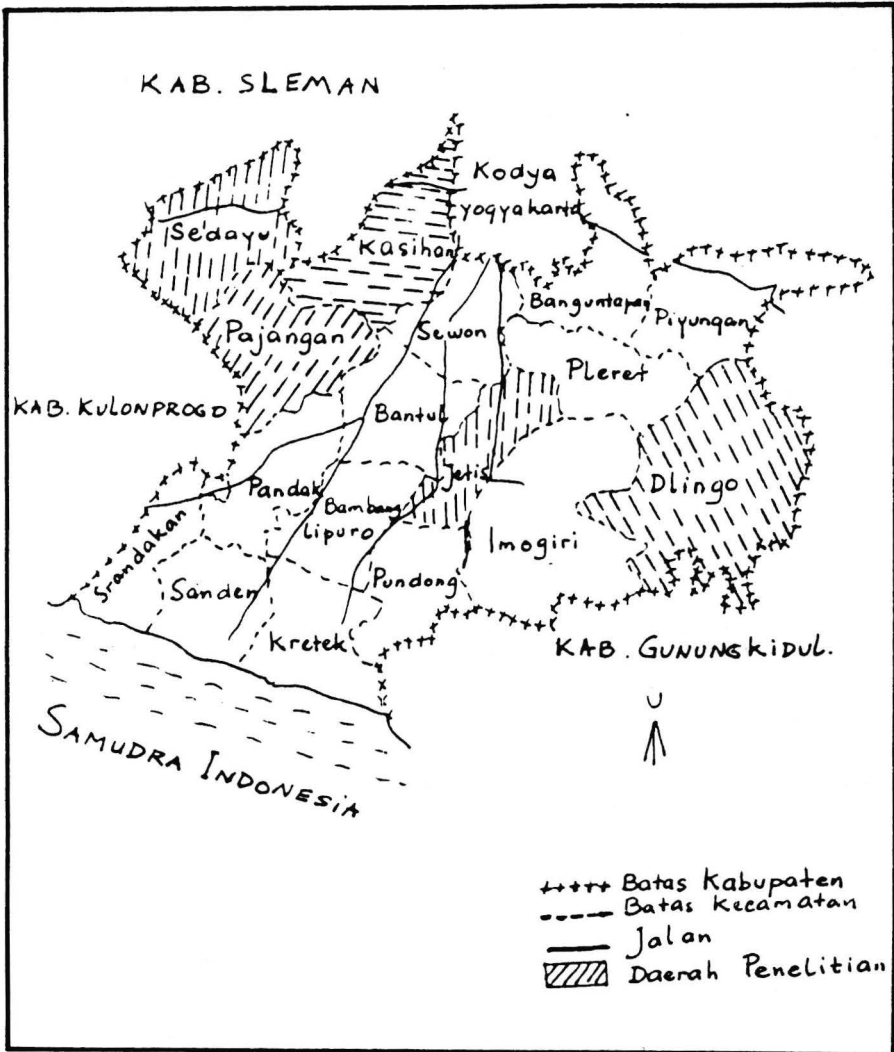
Demikianlah saran dan pendapat tentang penelitian peralatan hiburan dan kesenian tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kami mengakui bahwa hasilnya masih banyak kekurangannya dan jauh dari sempurna. Namun berkat kerja sama yang baik dengan rekan-rekan yang telah membantu pelaksanaan ini dan setelah melampaui berbagai tahapan yang diawali dari studi lapangan sampai penulisan akhirnya terwujudlah laporan ini.

DAFTAR PERPUSTAKAAN

1. Bernard Uzerdraat 1954 *Bentara Senisuaru*. Jakarta, Croningen.
2. Bambang Pujasworo 1982/83 *Dasar-Dasar Pengetahuan Gerak Tari Alus Gaya Yogyakarta*.
3. Dailamy Hasan, Dkk 1967/77 *Ensi Musik dan Tari Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta, proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah-Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Gatut Murhiatmo, Dkk 1978/79 *Sejarah Kesenian*. Jakarta, Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Dep. P dan K.
5. Hadisukatno 1952 *Permainan Kanak-Kanak sebagai Alat Pendidikan*. Buku Peringatan Siswa 39 tahun 1822-1852. Yogyakarta, Majelis Luhur Taman Siswa.
6. Humardani 1981 *Masalah-Masalah Dasar Pengembangan Seni Tradisi*. Surakarta, Aski.
7. 1982/83 *Kumpulan Kertas Kerja Tentang Kesenian*. Surakarta, Aski.
8. Krom, Dr 1920 *Het Boek Der Koningen Van Tumapel In Van Majapahit*. S. Gravenhage Martinus Nijhoft.
9. Kunst, J 1926 *Hindoe Javaanche Musiek Intrumenten*. Druk G Kolft & Ge Weltevreden.

10. 1934 *De Teenkunst Van Java*. Martinus Nijhoft.
11. 1934 *Music In Java*. Martinus Nijhoft.
12. Koentjaraningrat 1967 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta, Dian Rakyat.
13. 1979 *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Aksara Baru.
14. 1980 *Sejarah Antropologi I*. Jakarta, Universitas Indonesia (UI Press).
15. Mayer, Th 1897 *Een Blik in het Javaanche Volksleven II*. E.J. Brillmeiden.
16. Soekardi 1912 *Javaanche Kinderspelen*. Drukkerij En Beckhandel.
17. Soedarsono 1976 *Mengenal Tari-Tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Akademi Seni Tari Indonesia.
18. Sukirman, Dh 1983 *Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta, Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi.
19. Suryopati 1985 *Prawacana*. Lembaga Musik Indonesia. (L.M.I.)
20. Overbeck 1938 *Javaansche Meisjesspelen En Kinderliedjes*. Yogyakarta, Java Institut.
21. Tjan Tjoe Sum 1941 *Javaanche Koortpelen*. A.C. Nix & Co
22. Trisnowati, S 1979 *Studi Permulaan Mengenai Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Proyek Pengembangan Institut Kesenian Indonesia.

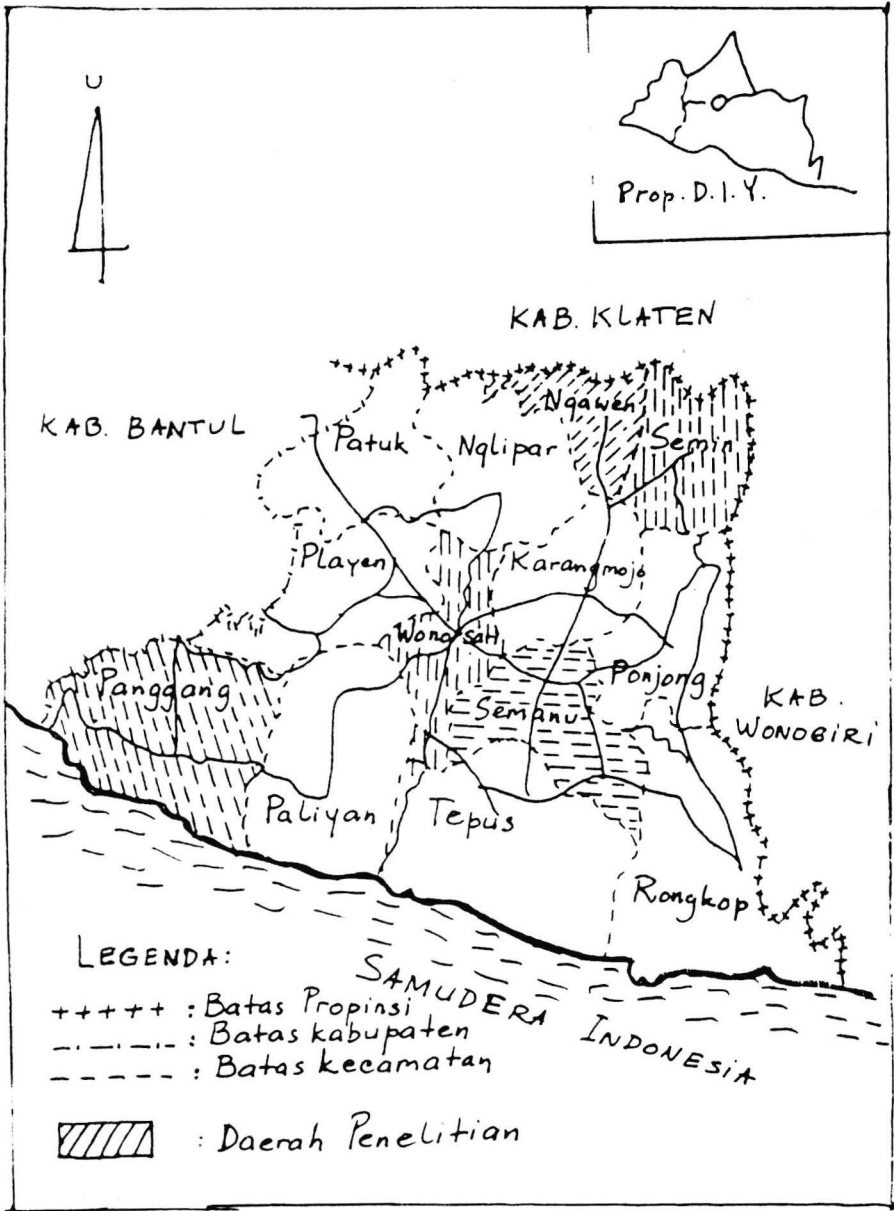
PETA KABUPATEN BANTUL
1.2.



Sumber : Peta Administrasi D.I.Y., 1974
Skala : 1 : 100.000

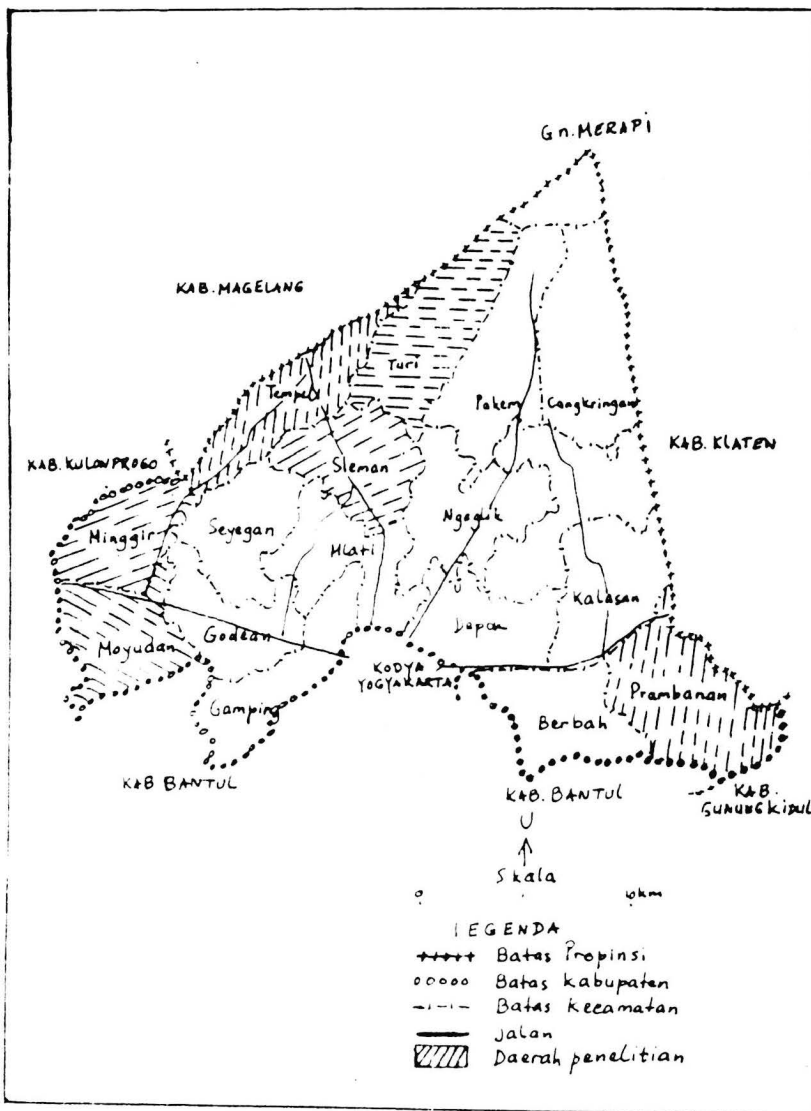
PETA KABUPATEN GUNUNG KIDUL

1.3



PETA KABUPATEN SLEMAN

1.4

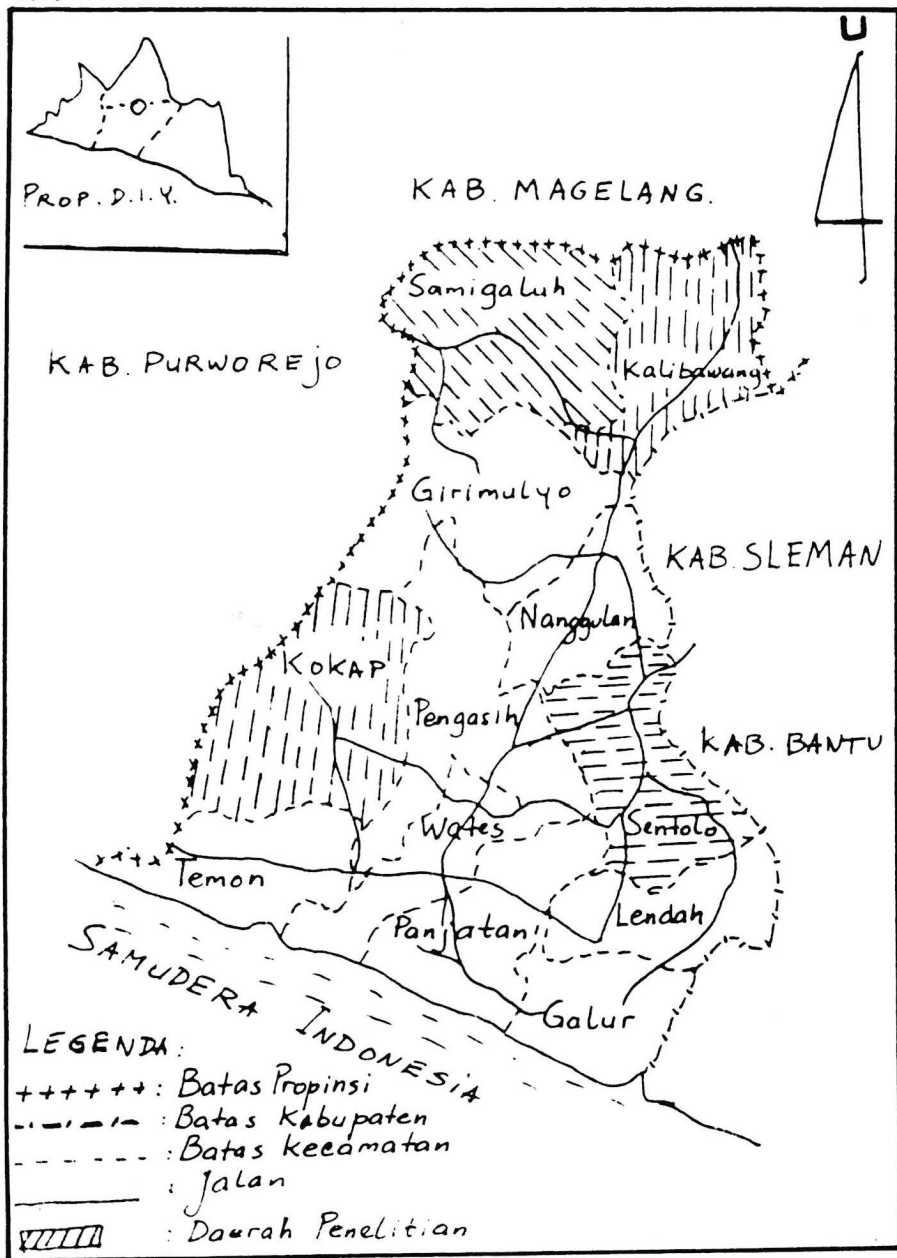


Sumber : Peta Administrasi D.I.Y. 1974

Skala : 1 : 100.000

PETA KABUPATEN KULON PROGO

1.5.



Sumber : Peta Kabupaten Kulon Progo, 1979

Lampiran : Daftar Informan

2.1. Kotamadya Yogyakarta

1. Nama : Bujokisworo
Umur : 80 tahun
Agama : Islam
Bahasa : Jawa dan Indonesia
Pekerjaan : Abdi Dalem Jajar Kriyo Kraton Yogyakarta.
Pendidikan : Angko 2 (S.D.) Klas 5
Alamat : Pracimasono, Kagungan dalem, Kraton Yogyakarta.

2. Nama : Krt. Mandoyokusumo
Umur : 72 tahun
Agama : Islam
Bahasa : Jawa dan Indonesia
Pekerjaan : Abdi Dalem Kraton Yogyakarta.
Pendidikan : M U L O
Alamat : Komendaman M. Y. VI / 125 Yogyakarta.

3. Nama : M.W. Praptowinoto
Umur : 62 tahun
Agama : Islam
Bahasa : Jawa dan Indonesia
Pekerjaan : Pensiunan Pemda D. I.Y.
Pendidikan : Christlyke Standaardschool Solo 1035
Alamat : Jln. Masjid No. 9 Pakualaman.

4. Nama : Sukirman Dharmomulyo
Umur : 58 tahun
Agama : Islam
Pendidikan : B. I. Sastra Jawa.
Pekerjaan : Pensiunan
Alamat : Komplek Taakanita, I/18 Yogyakarta.
Bahasa : Indonesia dan Jawa.

- 5.. Nama : Ny. Hardani
Umur : 32 tahun
Agama : Islam
Bahasa : Indonesia dan Jawa.
Pekerjaan : Wiraswasta
Pendidiiian : S. M. P.

Alamat : Poerbayan, Kal. Poerbayan, Kotagede, Yogyakarta.

2.2. Kabupaten Bantul.

1. Nama : Joyomartono
Umur : 60 tahun
Agama : Islam
Bahasa : Jawa
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : S. D.
Alamat : Priyan, Kal. Trirenggo, Bantul, Bantul.
2. Nama : Suharjendro
Umur : 53 tahun
Agama : Islam
Bahasa : Jawa dan Indonesia
Pekerjaan : Pegawai Dep. Dik. Bud. Yogyakarta.
Pendidikan : Sarjana Muda.
Alamat : Jogonalan, Tirtonirmolo, Kasihan, Bantul.
3. Nama : Zarkasi
Umur : 49 tahun
Agama : Islam
Bahasa : Indonesia dan Jawa
Pekerjaan : Buruh
Pendidikan : Kursus Bangunan
Alamat : Ngrame, Taman Tirto, Kasihan, Bantul.
4. Nama : Ciptowiyono
Umur : 45 tahun
Agama : Islam
Bahasa : Indonesia dan Jawa
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : S. R.
Alamat : Jojoran wetan, Tridadi, Panjangan Bantul.
5. Nama : Senen
Umur : 45 tahun
Agama : Islam
Bahasa : Indonesia dan Jawa.

Pekerjaan : Karyawan U.P.N Veteran Yogyakarta.
Pendidikan : KPA
Alamat : Kaligawe, Bantul.

6. Nama : Tarsius Sudarto
Umur : 44 tahun
Agama : Katolik
Pekerjaan : Guru
Bahasa : Indonesia dan Jawa.
Pendidikan : KPG
Alamat : Demangan, Kal. Argodadi, Sedayu Bantul.

2.3. Kabupaten Gunung Kidul

1. Nama : Pawirotaruno.
Umur : 52 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Bahasa : Jawa
Pendidikan : S.R. VI tahun
Alamat : Jogoloyo, Duwet, Wonosari.
2. Nama : Agus Soegiyanto
Umur : 47 tahun
Agama : Katolik
Pekerjaan : Kepala Sekolah
Bahasa : Indonesia dan Jawa.
Pendidikan : SGA
Alamat : Panggang, Girimulyo, Pangang.
3. Nama : Mangunharjo
Umur : 47 tahun
Agama : Katolik
Pekerjaan : Kepala Sekolah
Bahasa : Indonesia dan Jawa
Pendidikan : S P G
Alamat : Panggang, Girimulyo, Gunung Kidul.
4. Nama : Sudiyo
Umur : 46 tahun
Agama : Islam
Bahasa : Jawa dan Indonesia
Pekerjaan : Guru

- Pendidikan : S P G
 Alamat : Duren, Beji, Ngawen, Gunung Kidul.
95. Nama : F. A. Suparma
 Umur : 37 tahun
 Agama : Katolik
 Bahasa : Jawa dan Indonesia
 Pekerjaan : Guru
 Pendidikan : SPG
 Alamat : Semanu Gunung Kidul.
6. Nama : Sangadi.
 Umur : 36 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Kabag Sosial Kejejing Semin, Wonosari.
 Bahasa : Jawa Indonesia.
 Pendidikan : SGB
 Alamat : Tangkil, Kemajing, Semin Wonosari.

2.4, Kabupaten Kulon Progo

1. Nama : Wiryosentono
 Umur : 85 tahun
 Agama : Katolik
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : —
 Alamat : Pripih, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo.
3. Nama : H. Sarjo
 Umur : 50 tahun
 Agama : Katolik
 Bahasa : Indoneia dan Jawa.
 Pekerjaan : Kepala Dukuh.
 Pendidikan : S. D.
 Alamat : Ngaliyan, Ngargosrari, Samigaluh Kulon Progo
4. Nama : Setyowardoyo
 Umur : 50 tahun
 Agama : Katolik
 Bahasa : Indonesia dan Jawa.
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : S.D.
 Alaamat : Pripis, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo.

5. Nama : Sudiwiyono
 Umur : 36 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Buruh
 Pendidikan : S. D.
 Alamat : Taruban, Tuksono, Sentolo, Kulon Progo.
6. Nama : Supartono
 Umur : 27 tahun
 Agama : Katolik
 Bahasa : Jawa dan Indonesia
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : S. D.
 Alamat : Kalimenur, Sukoreno, Sentolo, Kulon Progo.

25. Kabupaten Sleman

1. Nama : Pawirodikromo
 Umur : 70 tahun
 Agama : Islam
 Bahasa : Jawa
 Pekerjaan : Tani merangkap pimpinan Kesenian.
 Pendidikan : —
 Alamat : Gatak, Bakoarjo, Prambanan, Sleman.
2. Nama : Muhyono
 Umur : 60 tahun
 Agama : Islam
 Bahasa : Jawa dan Indonesia.
 Pekerjaan : Purnawirawan ABRI
 Pendidikan : S.D.
 Alamat : Tepan, Banguntirto, Turi, Sleman.
3. Nama : Sosrodiharjo.
 Umur : 60 tahun
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Tani
 Pendidikan : S. D.
 Alamat : Kalibulus, Bimomartani, Ngemplak.
 Kabupaten Sleman.
4. Nama : Arjosumarto
 Umur : 58 tahun
 Agama : Islam

- Bahasa : Indonesia
 Pekerjaan : Kepala Dukuh
 Pendidikan : Scakel
 Alamat : Têngatran, Sendang Agung, Mayudan Sleman
5. Nama : Tukijo
 Umur : 55 taun
 Agama : Islam
 Bahasa : Jawa dan Indoensia
 Pekerjaan : Kepala Dukuh.
 Pendidikan : S.D.
 Alamat : Gatak, Bokoharjo, Prambanan, Selaman.
6. Nama : Muh Danuri
 Umur : 45 tahun
 Agama : Islam
 Bahasa : Indonsia dan Jawa.
 Pekerjaan : Kaum
 Pendidikan : S.D.
 Alamat : Têngatran, Sendang Agung, Moyudan, Sleman
7. Nama : Suradi
 Umur : 44 tahun
 Agama : Islam
 Bahasa : Jawa dan Indonesia
 Pekerjaan : Juru Rawat Kesehatan
 Pendidikan : SPK
 Alamat : Kepen, Wonokerto, Turi, Sleman.
8. Nama : Suyadi
 Umur : 37 tahun
 Agama : Islam
 Bahasa : Indonesia dan Jawa.
 Pekerjaan : Guru
 Pendidikan : S P G
 Alamat : Klindon Mantren, Sukoharjo, Ngaglik Sleman.

**Perpust
Jender**